



**UNIVERSITAS INDONESIA**

***HIKAYAT ABU SAMAH: EDISI TEKS, PERBANDINGAN  
TOKOH DAN PENOKOHAN, SERTA HUKUM ISLAM***

**SKRIPSI**

**FITRI APRILIANI LESTARI**

**NPM 0806466241**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INDONESIA**

**DEPOK**

**JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

***HIKAYAT ABU SAMAH: EDISI TEKS, PERBANDINGAN  
TOKOH DAN PENOKOHAN, SERTA HUKUM ISLAM***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**FITRI APRILIANI LESTARI**

**NPM 0806466241**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INDONESIA**

**DEPOK**

**JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, Juli 2012**



Fitri Apriliani Lestari

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Fitri Apriliani Lestari**  
**NPM : 0806466241**  
**Tanda Tangan : **  
**Tanggal : 4 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

nama : Fitri Apriliani Lestari


NPM : 0806466241

program studi : Indonesia

judul : *Hikayat Abu Samah*: Edisi Teks, Perbandingan Tokoh dan Penokohan, serta Hukum Islam

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang dipergunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Priscila F. Limbong, M. Hum. 

Penguji : Mamlahatun Buduroh, M. Hum. 

Penguji : Sri Munawarah, M. Hum. 

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang memberikan banyak rahmat serta kekuatan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan keterbatasan kemampuan dan daya upaya saya, Allah menjadikan segala lelah berubah indah. Rasa terima kasih yang istimewa juga saya sampaikan kepada Rasulullah SAW. karena beliau adalah inspirator utama dalam kehidupan saya.

Selama proses perkuliahan di prodi Indonesia UI, saya menjalaninya sepenuh jiwa karena dididik serta diajar oleh para dosen yang luar biasa. Oleh karena itu, saya berterima kasih kepada Ibu Priscila F. Limbong atas kasih sayang ibu dalam membimbing saya, memotivasi tanpa henti, dan menginspirasi saya untuk lebih dekat dengan filologi. Semoga Allah membalas segala kebaikan ibu. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dewaki atas bimbingan dan masukan ibu, saya menjadi cinta sekali dengan naskah *Hikayat Abu Samah*. Kepada Ibu Mamlah dan Pak Frans selaku pembaca skripsi ini, saya juga ucapkan terima kasih atas kesediaan waktu dan tenaga ibu-bapak. Saya sangat beruntung dapat bertemu dan belajar dari: Ibu Felicia, Pak Umar, Pak Maman, Ibu Pamela, Ibu Nitra, Mas Iben, Pak Sunu, Pak Untung, Ibu Niken, Pak Syahril, Ibu Dien, Ibu Riris, Pak Yoesoev, Ibu Tety, Ibu Sri, Ibu Ratna, Pak Rasyid, Pak Tommy, dan Ibu Fina selaku ketua prodi yang perhatian dan lembut. Hanya Allah yang dapat membalas kebaikan bapak-ibu semua.

Saya tak akan mungkin merasakan keindahan kuliah tanpa dukungan dari keluarga yang saya cintai dan banggakan. Mama, Papa, Kak Vidi, Kak Novi, dan Kak Maman terima kasih (*aku ga tahu harus bicara apa, tapi Alhamdulillah Allah menghimpun kita sebagai keluarga di dunia semoga sampai di akhirat*). Kepada keluarga Depok: Bapak, Mba Naning, A Usep terima kasih sudah membolehkan numpang selama empat tahun ini (*maaf banyak salah, semoga rumah Depok berkah, aamiin..*), spesial juga kepada Kak Bibi dan Teh Lida yang banyak membantu doa serta dana (*semoga rezeki terus melimpah dan berkah yaa.*). Untuk keempat bocah keponakanku yang lucu dan selalu menghilangkan mumet ketika

skripsi: Naufal, Izzat, Hafizah, dan Razaan (*terima kasih atas senyum, tangis, canda, tawa, dan teriakan kalian*).

Teman-teman prodi Indonesia angkatan 2008 yang berbahagia, senang sekali saya mengenal kalian: Winda ‘bocil’, Indah ‘Sista’, Denty ‘Olang’, Ratih, Dewi, Isa Ida, Pita, Yuke, Idha, Jeni, Aggy, Alvin, Fian, Dimaz, Dino, Lucky, Esti, Arnita, Dedep, Evi, Agung, Nanda, Sasa, Aga, Boti, Hannah, Bepe, Keke, Harli, Ani-ani, Dhika, Senja, Rizal, Dipta, Meidy, Taher, Dhea, Ocha, Rani, Vigi, Tyas, Batman, Dihu, Wahyu, *wa bil khusus* Filolovers yang kece, terima kasih telah menceriakan kepusingan selama pencarian naskah: Ammah, Rainy, Eries, dan Rie. Semangat juang untuk adik-adik IKSI 2009, 2010, dan 2011. Kakak-kakak IKSI 2007, 2006, 2005, dan lainnya, terima kasih pula.

Pembelajaran di kampus tidak hanya mempertemukan saya dengan para akademisi yang berjuang dengan pena, tapi mempersatukan saya dengan para aktivis organisasi yang berjuang dengan aksi. Sambut rasa terima kasih hangat saya untuk BEM FIB UI 2011, khususnya bidang Adkesma: Ana, Erlin, Dio, Riri, Kiki, Imas, Norman, Dela, Rida, Elma, Faqih, dan Uli. Keluarga Besar FORMASI 2009-2012 yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu, yakinlah malaikat mencatat perjuangan kalian dalam berjuang untuk ummat: Bergerak Terus, Terus Bergerak! Adik-adik kelompok mentoring FIB dan Vokasi, terima kasih mengizinkan saya melakukan kebaikan walau sedikit. Tak lupa terima kasih pula kepada saudara/i seiman, OASE (*jazakumullah, sob, telah mengajarkan saya berukhuwah meskipun terasa susah*).

Sebelum saya masuk UI sampai akhirnya lulus dari UI, saya banyak belajar dari manusia-manusia pilihan di ROHIS SMA 78 dan FASI 78. Oleh karena itu, terima kasih kepada kesebelasan seperjuangan’08: BudGaGamGunTau & AnDayErFikLiLis, adik-adik soleh/ah, *wa bil khusus* DeShif, Fina, Nisa, Winny, Anggi, Mia, dan Nita, serta kakak-kakak lainnya. *Jazakumullah Khairan Katsir*. Kalian sudah ada dalam catatan sejarah perjalanan hidup saya, terima kasih telah sudi mengajak saya untuk berjuang bersama.

Untuk satu nama yang saya rahasiakan karena begitu spesial bagi saya, yaitu seorang sahabat yang saya cintai. Bertahun-tahun kita kenal, kenapa baru

merasakan keklopan saat harus berpisah. Terima kasih atas doamu, semoga segala rencanamu berjalan lancar sampai Desember 2012.

Terakhir, rasa syukur tiada putusnya saya ucapkan kepada Allah karena telah menurunkan kata-kata cinta-Nya yang selalu sanggup memompa semangat saya, menjernihkan pikiran saya, menenangkan pikiran saya, dan mengobati penyakit-penyakit dalam hati saya: *Al-Qur'an*.





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Fitri Apriliani Lestari  
NPM : 0806344241  
program studi : Indonesia  
departemen :  
fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

*Hikayat Abu Samah: Edisi Teks, Perbandingan Tokoh dan Penokohan, serta Hukum Islam* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 4 Juli 2012

Yang menyatakan,



Fitri Apriliani Lestari

## ABSTRAK

Nama : Fitri Apriliani Lestari  
Program studi : Indonesia  
Judul : *Hikayat Abu Samah*: Edisi Teks, Perbandingan Tokoh dan Penokohan, serta Hukum Islam

Penelitian ini menyajikan edisi teks dari naskah *Hikayat Abu Samah*. Dalam menyajikan edisi teks, metode yang digunakan adalah metode kritis. Penelitian ini juga membahas perbandingan tokoh dan penokohan berdasarkan hasil edisi teks dua naskah *Hikayat Abu Samah* dengan kode Cod. Or. 1720 dan W. 76. Melalui penelitian ini, akan terlihat persamaan dan perbedaan tokoh dan penokohan dari kedua naskah tersebut. Pembahasan hukum Islam juga terdapat dalam penelitian ini. Pembahasan yang dilakukan terkait hukum Islam didasari oleh Quran dan hadis.

Kata kunci:  
edisi teks, *Hikayat Abu Samah*, tokoh dan penokohan

## ABSTRACT

Name : Fitri Apriliani Lestari  
Study program: Indonesia  
Title : *Hikayat Abu Samah*: Edisi Teks, Perbandingan Tokoh dan Penokohan, serta Hukum Islam

This study presents the text of the manuscript edition of the *Hikayat Abu Samah*. in the present edition of the text, the method used is a critical method. This study also disussed the comparison of the characters and characterizations between two manuscript of *Hikayat Abu Samah* Cod. Or. 1720 and W. 76. Through this research, would seem the similarities and differences in characters and characterizations. There are also discussion of Islamic law in the study. Islamic law in this research based on Quran and hadis.

Key Word:  
Edition of the text, *Hikayat Abu Samah*, characters and characterizations

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II. NASKAH <i>HIKAYAT ABU SAMAH</i>.....</b>	<b>9</b>
2.1 Inventarisasi Naskah.....	9
2.2 Deskripsi Naskah.....	10
2.3 Penentuan Naskah Dasar untuk Edisi Teks.....	24
<b>BAB III. EDISI TEKS.....</b>	<b>25</b>
3.1 Ringkasan Cerita.....	25
3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi.....	29
3.3 Transliterasi Naskah.....	32
3.4 Penjelasan Kata-kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman.....	58

<b>BAB IV. PERBANDINGAN TOKOH DAN PENOKOHAN.....</b>	<b>61</b>
4.1 Pengantar.....	61
4.2 Tokoh dan Penokohan.....	61
4.3 Analisis Perbandingan Tokoh dan Penokohan dalam HAS	
Cod. Or 1720 dan W.76.....	63
4.3.1 Abu Samah.....	63
4.3.2 Umar bin Khatab.....	67
4.3.3 Bunda Abu Samah.....	71
4.3.4 Baginda Ali.....	74
4.3.5 Baginda Usman.....	76
4.3.6 Hasan dan Husin.....	76
4.3.7 Kalangan Yahudi.....	77
4.3.8 Pendera.....	81
<b>BAB V. HUKUM ISLAM DALAM HIKAYAT ABU SAMAH.....</b>	<b>83</b>
5.1 Teori Dasar Hukum Islam.....	83
5.2 Analisis Hukum Islam pada HAS.....	85
5.2.1 Perbuatan Zina.....	86
5.2.2 Berdusta.....	88
5.2.3 Bertanggung Jawab.....	89
5.2.4 Penipuan Yahudi.....	90
5.2.5 Meminum Arak (Khamar) atau Minuman Keras.....	92
5.2.6 Mandi Junub.....	93
5.2.7 Membaca dan Mengamalkan Quran dalam Kehidupan.....	94
5.2.8 Sabar.....	95
5.2.9 Takabur atau Sombong.....	96
5.2.10 Bersyukur.....	97
5.2.11 Memaafkan dan Minta Maaf.....	98

**BAB VI. KESIMPULAN..... 101**

**DAFTAR PUSTAKA..... 103**

**LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Naskah melayu klasik merupakan warisan berharga yang ditinggalkan para pendahulu kita. Menurut Panuti Sudjiman pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, keadaan sosial, kepribadian individu, dan sistem nilai dapat tercermin dalam naskah klasik (1994: 14). Dari naskah klasik kita dapat mengetahui, mempelajari, dan mengamalkan berbagai nilai yang dianut saat itu. Diharapkan dari naskah klasik itu generasi mendatang tetap mempertahankan nilai yang menjadi jati diri bangsa.

Dalam pelbagai aspek penting yang melatarbelakangi pembacaan naskah klasik, terdapat keterbatasan yang dialami pembaca saat ini. Keterbatasan tersebut dalam sudut pandang penulis antara lain, persebaran dan pelestarian naskah klasik, serta pengaksaraan dalam naskah klasik. Ketiga hal itu dapat memengaruhi keterbacaan naskah klasik pada saat ini.

Persebaran naskah melayu klasik tidak terbatas di Nusantara, tetapi juga di negara lain. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain pembelian, penyalinan, hadiah, penyitaan, dan penjarahan pada waktu perang (Mulyadi, 1994: 13). Ada pun menurut Robson hal ini terjadi karena adanya perdagangan naskah. Naskah yang sudah tidak dibutuhkan oleh pemilik aslinya dikumpulkan kemudian dijual ke Eropa. Dengan demikian, naskah bahasa Melayu atau Indonesia pun banyak ditemukan di Belanda, terutama di Leiden, dan di Inggris (1994: 3).

Pelestarian naskah klasik sangat penting dilakukan. Naskah klasik rentan rusak jika disimpan di tempat yang tidak sesuai, terlebih lagi iklim dan kelembaban seperti di Indonesia. Di daerah tropis, alas naskah mudah rusak dan kelembaban udara pun mempercepat alas naskah rusak (Mulyadi, 1994: 79).

Bentuk pelestarian atau penjagaan bukan hanya berkaitan dengan fisik naskah, melainkan juga isi yang terdapat di dalam naskah. Salah satu keterbatasan pembaca untuk melakukan pelestarian terhadap isi naskah adalah aksara yang digunakan dalam naskah sudah tidak dikenal masyarakat. Dalam naskah Melayu misalnya, aksara yang digunakan adalah aksara Arab Melayu atau disebut juga aksara Jawi. Sebagian kecil ada yang ditulis dengan aksara Latin, bahkan aksara daerah (Mulyadi, 1994: 11). Oleh karena itu, harus dilakukan edisi teks agar kita dapat mengetahui nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui naskah sebagai bentuk pelestarian naskah.

Dari sekian banyak naskah yang dilestarikan sampai saat ini, para ahli melakukan pengelompokan naskah berdasarkan bentuk, zaman, dan isi teks. Menurut Panuti Sudjiman sastra lama dibagi menjadi dua jenis, yaitu prosa dan puisi (Sudjiman, 1994:17). Prosa dalam hal ini juga termasuk hikayat. Dalam pembagian tersebut, Sudjiman lebih menekankan bentuk teks atau tidak berhubungan dengan isi. Hal ini berbeda dengan pengelompokan yang dilakukan Liaw Yock Fang.

Pengelompokan jenis naskah yang dilakukan Liaw Yock Fang (2011) didasarkan pada gabungan antara bentuk, zaman, dan isi teks, naskah terbagi menjadi sepuluh kelompok, yaitu kesusastraan rakyat, epos India dalam kesusastraan Melayu dan wayang, cerita panji dari Jawa, sastra zaman peralihan Hindu-Islam, kesusastraan zaman Islam, cerita berbingkai, sastra sejarah, sastra kitab, undang-undang Melayu lama, terakhir pantun dan syair. Dari pengelompokan ini, penulis tertarik untuk meneliti jenis naskah kesusastraan zaman Islam karena sebagian besar naskah kelompok ini populer dan ditulis dengan pelbagai versi.

Kesusastraan zaman Islam berkembang seiring penyebaran agama Islam di Indonesia. Menurut Braginsky, naskah-naskah bertema keislaman diperkirakan muncul pada tahap awal pengislaman, yaitu abad ke-14 sampai abad ke-16. Tersebar luasnya Islam di dunia Melayu menimbulkan perubahan-perubahan yang penting di dalam seluruh sistem kebudayaan

Melayu abad pertengahan dan tentu saja di dalam sistem sastranya (1998: 277).

Pernyataan Braginsky berbeda dengan Achdiati Ikram yang menganggap naskah bernuansa Islam tidak hanya ditentukan dari tema yang terkandung dalam naskah, tetapi juga dari aksara Arab yang digunakan. Hal itu menyebabkan adanya perbedaan masa kemunculan naskah Melayu bernuansa Islam. Achdiati Ikram menetapkan abad ke-16 sebagai batas awal kemunculan naskah tersebut dan abad ke-20 sebagai batas akhirnya (Ikram, 1997: 146).

Di antara perbedaan pendapat mengenai masa kemunculan naskah kesusastraan Islam, hal penting yang juga harus kita pahami adalah fungsi dari kesusastraan Islam tersebut. Sastra dijadikan alat untuk penyebaran ajaran Islam ketika Islam baru masuk ke Nusantara. Pemeluk baru agama Islam dikenalkan dengan tokoh-tokoh dan pahlawan-pahlawan Islam melalui kesusastaraan Islam sehingga lebih mudah dipahami dan disebarkan (Jumsari Yusuf, 1984: 9—10).

Fungsi kesusastraan Islam yang sangat penting, seperti yang dinyatakan di atas, menjadikan naskah katagori ini banyak disalin sehingga cukup populer dalam kalangan masyarakat. Sebagian besar ceritanya dalam bentuk hikayat. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti salah satu naskah berjudul *Hikayat Abu Samah* (kemudian disingkat HAS) yang merupakan salah satu naskah yang bercorak Islam.

Naskah HAS ini disalin dalam banyak versi serta tersebar di pelbagai negara. Di Indonesia, HAS yang tersimpan di Perpustakaan Nasional berjumlah enam buah, yaitu ML 146, ML. 198, ML. 203 (B), ML. 388 (A), W. 76 (B), dan W. 97. Keenam naskah HAS yang tersimpan di Perpustakaan Nasional sudah pernah diteliti oleh Nikmah A. Sunardjo dan diteruskan menjadi skripsi oleh Muhammad Hamidi pada tahun 1986. Dari penelitian



Hamidi, ditentukanlah satu naskah yang lebih unggul dibandingkan kelima naskah lainnya, yaitu naskah HAS dengan kode W. 76 (B)<sup>1</sup>.

Selain di Indonesia, HAS juga tersimpan di Belanda dan Inggris. Penulis memutuskan untuk meneliti salah satu naskah HAS yang tersimpan di Belanda karena naskah tersebut dalam kondisi baik dan belum diteliti. Oleh karena banyaknya naskah HAS yang disimpan di Belanda dan keterbatasan waktu yang dimiliki, penulis hanya meneliti satu naskah HAS dengan kode Cod.Or. 1720 (1) untuk dibandingkan dengan naskah HAS W. 76 (B).

Liaw Yock Fang mengklasifikasikan HAS sebagai cerita sahabat Nabi Muhammad. Sahabat atau *al-shahabat* adalah salah satu istilah Islam yang berarti orang-orang yang rapat sekali dengan Nabi Muhammad. Istilah ini kemudian diperluas maknanya sehingga meliputi semua orang yang pernah bertemu atau bercakap dengan Nabi Muhammad (Liaw Yock Fang, 1991: 246). Sama halnya dengan Liaw Yock Fang, Zalila Syarif (1993) mengklasifikasi HAS ke dalam kisah tokoh-tokoh yang rapat dengan Nabi Muhammad SAW. Dari klasifikasi yang diberikan terhadap HAS, terutama oleh Liaw Yock Fang dan Zalila Syarif, sudut pandang pengklasifikasian disesuaikan dengan peran Umar bin Khattab sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW dalam naskah HAS. Akan tetapi, peran utama dalam naskah, yaitu Abu Samah tidak memiliki kedekatan secara langsung dengan Nabi Muhammad SAW.

Braginsky (1998) dalam bukunya yang berjudul *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal* memberikan pendapat berbeda terkait kategori HAS. Menurut Braginsky terdapat kategori hagiografi yang tidak mengkhususkan ruang lingkup cerita kepada orang-orang yang rapat sekali dengan Nabi Muhammad SAW.

“Hikayat hagiografi menurut Braginsky tidak melukiskan tokoh ksatria dan sopan santun yang mencapai sukses dalam kehidupan duniawi. Akan tetapi, yang dilukiskannya adalah tokoh yang pertamanya, lurus hati, dan tidak mementingkan diri, penuh keimanan, dan

<sup>1</sup> HAS dengan kode W. 76 (B) dinyatakan Hamidi lebih unggul dalam segi usia naskah yang lebih tua dari kelima naskah lain dan kelengkapan cerita di dalamnya.

dikaruniai ilmu keagamaan atau mencarinya. Di samping itu, tidak memandang siapakah orangnya—nabi, pertapa, atau prajurit Islam—kekuatan gaibnya selalu diutamakan. Hal ini sesuai sepenuhnya dengan semangat tradisi sastra Melayu (dan tidak hanya Melayu). Oleh karena itu, hikayat hagiografi lazim dipenuhi dengan motif-motif kegaiban dan petualangan serta menawari pembaca dengan kebenaran iman Islam dalam bentuk yang memikat” (Braginsky, 1998: 277).

Dari kutipan di atas jenis hubungan tokoh dalam cerita tidak terikat rapat dengan dengan Nabi Muhammad SAW. HAS lebih tepat dimasukkan dalam kategori hagiografi. Hal ini karena Abu Samah tidak memiliki hubungan yang rapat dengan Nabi Muhammad.

Tokoh-tokoh dalam HAS memiliki peran penting dalam penentuan kategori naskah. Menurut Sudjiman (1992) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita. Apabila diketahui terdapat tokoh-tokoh yang memiliki hubungan dekat dengan Rasulullah atau tokoh yang konsisten menjalankan perintah Islam, dapat dipastikan naskah ini tergolong kesusastraan Islam. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tokoh dan penokohan dalam naskah serta membandingkan dengan naskah berjudul sama yang sudah pernah diteliti.

Pembahasan lain yang ingin penulis teliti adalah hukum Islam yang terdapat dalam naskah HAS. Dalam naskah klasik berbentuk hikayat secara tidak langsung tokoh dalam cerita memberikan pengajaran Islam (Zalila Syarif, 1993: 348). Seperti fungsi kesusastraan Islam yang telah penulis sampaikan di paragraf sebelumnya, dalam naskah klasik Islam dikisahkan tokoh-tokoh Islam yang memperkenalkan ajaran Islam secara naratif agar lebih mudah diterima.

Hukum Islam yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan sudut pandang syariat dan fikih. Penulis mengambil sumber dari Quran dan hadis untuk menjelaskan hukum Islam yang terdapat dalam naskah. Konsep hukum dalam Quran jauh lebih luas dari konsep hukum Barat. Jika hukum Barat hanya mengatur hubungan antarsesama manusia, hukum Islam yang termaktub dalam Quran mengatur segala aspek kehidupan (*all comprehensive*).

HAS merupakan salah satu naskah Melayu klasik yang sarat dengan unsur didaktik. Sastra didaktik merupakan bagian penting dalam budaya tradisional karena secara langsung memberi masukan tentang cara hidup yang diajarkan oleh Islam. HAS mencerminkan nilai-nilai keislaman yang disampaikan secara tidak langsung, yaitu melalui tokoh ideal yang dapat diteladani perilakunya (Ikram, 1997: 140-141). Dengan demikian, penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai hukum Islam yang dijadikan pengajaran dalam HAS. Penjelasan hukum Islam bermanfaat agar pembaca dapat mengambil nilai dari naskah HAS serta mengetahui kedudukan nilai tersebut menurut Quran dan hadis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan utama dalam memahami teks-teks Melayu adalah aksara yang digunakan tidak dikenal oleh masyarakat saat ini sehingga teks harus dialihaksarakan ke dalam aksara yang lebih dikenal, dalam hal ini aksara Latin. Selain permasalahan di atas, penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana edisi teks dari HAS yang berkode naskah Cod. Or. 1720?
2. Apakah isi dari HAS dengan kode Cod.Or. 1720 dan bagaimana perbandingan tokoh dan penokohan antara naskah tersebut dengan naskah HAS yang berkode W. 76?
3. Hukum Islam apa yang terdapat dalam naskah HAS?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan suntingan teks dan edisi teks HAS berkode Cod. Or . 1720 (1)
2. Menjelaskan perbandingan naskah HAS Cod. Or . 1720 (1) dengan naskah HAS berkode W. 76 berdasarkan tokoh dan penokohan.
3. Memaparkan hukum-hukum Islam yang terdapat dalam HAS.

#### 1.4 Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian filologi, dikenal dua jenis penelitian, yaitu kodikologi dan tekstologi. Kedua jenis penelitian tersebut penting untuk dilakukan agar menghasilkan edisi teks yang menyeluruh. Oleh sebab itu, penulis melakukan kedua metode tersebut dalam penelitian ini.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat inventarisasi dan deskripsi naskah. Inventarisasi dilakukan dengan mencari dan mencatat persebaran naskah *Hikayat Abu Samah* melalui katalog naskah. Setelah melakukan penelusuran naskah, penulis mendeskripsikan kondisi fisik naskah.

Langkah berikutnya adalah melakukan edisi teks. Robson (1994) dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* menjelaskan tiga metode edisi teks, yaitu metode stemma, diplomatis, dan kritis. Metode stemma dilakukan untuk mengetahui naskah yang paling dekat dengan naskah asli dengan membuat pohon silsilah naskah. Metode kedua adalah metode diplomatis yang dimaksudkan untuk mempertahankan ejaan dan konvensi sebagaimana yang tertulis dalam naskah. Metode diplomatis berguna untuk mengetahui perkembangan bahasa, tetapi sulit dipahami oleh kalangan pembaca umum. Hal ini berbanding terbalik dengan metode edisi kritis yang dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi naskah.

Metode edisi teks yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah metode edisi teks kritis. Edisi teks kritis adalah usaha untuk memperbaiki teks dalam hal kesalahan dalam teks tersebut, selain pemberian tanda baca dan penggunaan huruf kapital. “Kritis” berarti bahwa penyunting itu mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar. (Robson, 1994: 25).

Setelah menghasilkan edisi teks, penulis menganalisis teks HAS. Analisis yang penulis lakukan terdiri atas dua hal, pertama analisis perbandingan tokoh dan penokohan antara naskah HAS bercode Cod. Or 1720 dan W. 76. Kedua naskah itu dibandingkan untuk mengetahui

persamaan dan perbedaan tokoh beserta penokohan dalam HAS. Analisis selanjutnya adalah mengkaji dan memaparkan hukum-hukum Islam dalam HAS.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini dimulai dengan pendahuluan pada bab pertama. Dalam pendahuluan terdiri atas lima subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini menunjukkan garis besar masalah yang diangkat oleh penulis sebelum masuk ke dalam analisis atau data.

Selanjutnya masuk pada bab kedua yang berisi pengetahuan umum mengenai naskah HAS. Segala hal tentang informasi naskah disajikan dalam bab kedua, antara lain inventarisasi dan deskripsi naskah HAS dari beberapa katalog, kemudian bab ini ditutup dengan penentuan naskah dasar untuk edisi teks.

Bab ketiga terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama adalah ringkasan cerita, bagian kedua adalah edisi teks, bagian ketiga adalah daftar kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman dalam teks.

Bab keempat berisi analisis perbandingan naskah Cod. Or. 1720 dengan W. 76 dalam hal tokoh dan penokohan. Bab kelima merupakan pembahasan mengenai hukum-hukum Islam dalam HAS. Skripsi ini ditutup dengan kesimpulan di bab enam.

## BAB II

### NASKAH *HIKAYAT ABU SAMAH*

#### 2.1 Inventarisasi Naskah

*Hikayat Abu Samah* (HAS) merupakan naskah jamak atau terdapat lebih dari satu naskah<sup>1</sup>. Naskah ini tersimpan di beberapa negara. Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa katalog, naskah HAS tersebar di tiga negara, yaitu Indonesia, Belanda, dan Inggris. Dari ketiga negara tersebut, naskah HAS berjumlah lima belas buah: delapan buah naskah disimpan di Belanda, enam buah naskah disimpan di Indonesia, dan satu buah naskah disimpan di Inggris.

Naskah HAS yang tersimpan di Belanda dalam katalog yang disusun oleh Wieringa (2007) dan Teuku Iskandar (1999) berjumlah delapan buah, enam naskah di antaranya berada di Universitas Leiden, sedangkan dua naskah lainnya disimpan di Koninklijk Instituut Voor Taal-Land Volkehele Van Nederlandisch (KITLV). Naskah yang tersimpan di Universitas Leiden adalah sebagai berikut.

1. Cod. Or. 1720 (1)
2. Cod. Or. 3201 (2)
3. Cod. Or. 3309
4. Cod. Or. 3343 (E)
5. Cod. Or. 7324
6. KL. 40

Dua naskah yang disimpan di KITLV antara lain.

1. KITLV Or. 57
2. HS. 607 (1)

Sebagian besar naskah HAS yang tersimpan di Belanda merupakan kumpulan cerita dari beberapa judul. Hal ini dapat dilihat dari naskah yang penulis pilih, Cod. Or. 1720, yang di dalamnya terdapat dua judul teks, yaitu HAS dan *Hikayat Nabi Bercukur*.

---

<sup>1</sup> Berdasarkan penelusuran naskah melalui katalog naskah Perpustakaan Nasional.

Di Indonesia melalui katalog yang disusun Nindya Noegraha dan Sutaarga, naskah HAS terdapat sebanyak enam buah. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Keenam naskah itu adalah sebagai berikut.

1. MI. 146
2. MI. 198 (F)
3. MI. 203 (B)
4. MI. 388 (A)
5. W. 76
6. W. 97

Naskah-naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) sudah diteliti oleh Muhammad Hamidi pada tahun 1986. Ia melakukan penelitian untuk membandingkan keenam naskah HAS tersebut. Perbandingan yang dilakukan Hamidi berdasarkan tiga aspek, yaitu kebahasaan, kisah, dan umur naskah. Dari penelitian itu Hamidi menyimpulkan naskah HAS W. 76 merupakan naskah yang tertua dibandingkan kelima naskah lainnya.

Berdasarkan katalog naskah Howard, naskah HAS di Inggris hanya ada satu, yaitu yang berkode 25027/1. Naskah ini disimpan di University of London.

## 2.2 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan suatu usaha untuk memudahkan pembaca agar dapat mengetahui kondisi fisik naskah. Pendeskripsian naskah menjadi sesuatu yang penting karena kita dapat mengetahui tahun berapa naskah itu disalin dan beberapa catatan lain tentang naskah tersebut. Unsur-unsur naskah yang dideskripsikan adalah ukuran naskah, jumlah halaman, jumlah baris pada tiap halaman, warna tinta, alas naskah yang digunakan, cat kertas (*watermark*) dan kolofon.

Pada penelitian ini, naskah yang dideskripsikan adalah naskah HAS yang tersimpan di PNRI, di Belanda, dan di Inggris. Oleh karena keterbatasan dalam menjangkau keberadaan naskah di Belanda dan Inggris, penulis hanya mampu mendeskripsikan melalui penjelasan yang terdapat dalam beberapa katalog. Untuk

keenam naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional, penulis lakukan dengan cara menggabungkan hasil deskripsi Muhammad Hamidi dengan pengamatan yang penulis lakukan langsung terhadap naskah ditambah dengan dokumentasi foto.

### 2.2.1 Cod.Or. 1720 *Hikayat Abu Samah; Hikayat Nabi Bercukur*<sup>2</sup>

Naskah ini tersimpan di Universitas Leiden dengan kode Cod. Or. 1720. Terdapat dua judul teks dalam naskah ini yang tidak saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat dari judul teks, teks pertama tentang Abu Samah dan teks kedua tentang Nabi Muhammad.

Ukuran naskah ini 20,5 x 16 cm. Halaman naskah berjumlah 42 halaman. Pada halaman 33 dan halaman 39—40 tidak terdapat tulisan. Setiap halaman terdiri atas 19 baris. Pada halaman rekto di sudut kiri bawah terdapat kata alihan (*catchword*). Kondisi naskah baik dan tulisan pada naskah dapat dibaca

Kertas yang dipakai dalam penulisan naskah adalah kertas eropa. Tinta yang digunakan berwarna cokelat. Pada naskah ini tidak terdapat cat kertas (*watermarks*).

Dalam naskah ini terdapat dua judul teks, yaitu sebagai berikut.

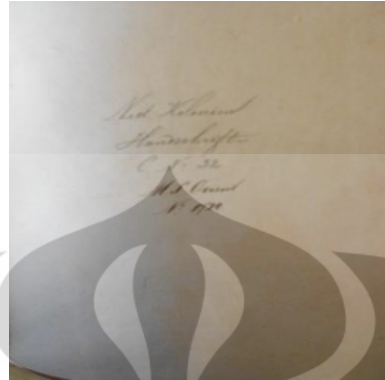
1. *Hikayat Abu Samah*, dari halaman 1—32. Pada halaman 32 terdapat kolofon yang menjelaskan naskah ini selesai ditulis pada tanggal 23 Zulhijjah pada tahun 1243 H, atau 6 Juli 1828 M.
2. *Hikayat Nabi Bercukur*, dari halaman 34—42. Pada halaman 39—40, tidak terdapat tulisan.

Tulisan dalam naskah ini rapi dan jelas dibaca. Di dalam teks terdapat rubrikasi<sup>3</sup> berupa tulisan bertinta merah yang sangat tipis untuk penulisan ayat Quran. Berikut ini adalah kode naskah beserta contoh tulisan dalam naskah HAS Cod. Or. 1720.

<sup>2</sup> Penjelasan mengenai deskripsi naskah ini berdasarkan katalog yang disusun oleh Wieringa (2007).

<sup>3</sup> Pewarnaan kata atau kalimat yang dianggap penting dan biasanya dituls dengan tinta merah.





kode naskah



Contoh tulisan pada naskah

Rubrikasi dan *catchword* dalam teks

### 2.2.2 Cod. Or. 3201<sup>4</sup>

Ukuran naskah ini 33 x 20 cm dan ditulis di atas kertas folio. Halaman naskah ini berjumlah 94 dan setiap halaman terdiri atas 17—21 baris. Terdapat dua judul teks di dalam naskah ini, yaitu sebagai berikut.

1. *Akbar Al-Akirah fi Ahwal Al-Qiyamah*, dari halaman 2—86 .

<sup>4</sup> Penjelasan mengenai naskah ini berdasarkan katalog yang disusun oleh Wleringa (2007) dan Teuku Iskandar (1999).

2. *Hikayat Abu Samah*, dari halaman 87—94.

*Watermarks* dalam naskah ini adalah “Concordia with SS & Z, Propatria with GHK Vrijheid”. Teks ditulis dengan kertas eropa. Pada halaman 2—29 tulisan masih terbaca dengan baik, tetapi pada halaman 29—94 tulisan sulit terbaca.

Tinta yang digunakan berwarna hitam. Di dalam naskah terdapat rubrikasi, terutama untuk pernyataan bertulisan Arab. Tidak ditemukan kata alihan (*catchword*) dalam naskah ini. Halaman pertama merupakan halaman judul yang ditulis dengan aksara Jawi. Di bawah halaman kedua terdapat nama pemilik naskah, yaitu Muhammad Hanafi (*yang empunya Muhammad Hanafi yang terlebih hina dan bodo*). Tulisan penyalin serupa dengan tulisan penyalin General Secretariat di Batavia. Di atas halaman 3, terdapat tulisan tahun 1853 dan 1266.

### 2.2.3 Cod.Or. 3309<sup>5</sup>

Ukuran naskah ini 23 x 18 cm. Naskah ini berjumlah 61 halaman dan setiap halaman terdiri atas 15 baris. *Watermark* naskah adalah “Dutch Lion Rampant with HONIG and JH & Z”. Di dalam naskah terdapat rubrikasi dan kata alihan (*catchword*).

Di akhir naskah terdapat kolofon yang menyatakan naskah ini selesai disalin pada Hari Kamis, 26 Syawal jam 10 di Kampung Krukut. Namun, dalam kolofon tersebut tidak disebutkan tahun penyalinan. Pada halaman pertama terdapat catatan dengan tulisan yang sama dengan yang ada pada teks bahwa pemilik naskah bernama Kapitan Umar bin Abdul Talib yang tinggal di Krukut, Kampung Jawa.

### 2.2.4 Cod.Or. 3343<sup>6</sup>

Naskah-naskah yang berbeda dalam kode naskah ini disatukan dalam tas surat yang terdiri atas beberapa dokumen, antara lain sebagai berikut.

---

<sup>5</sup> Penjelasan mengenai naskah ini berdasarkan katalog yang disusun oleh Wleringa (2007) dan Teuku Iskandar (1999).

<sup>6</sup> *ibid*

A. *Undang-Undang Minangkabau; Tradition from Barus about the Rajas di hulu and di hilir*

B. *At-Taqrīb fi'l fiqh; chapter about tahara*

C. *Minangkabau pantuns; Pantuns fro the Kisah Pelayaran Andullah; tanjung*

D. *Undang-undang Minangkabau; Sirat al-mustaqim*

E. *Hikayat Abu Samah*

Ukuran naskah 33x 20,5 cm yang ditulis dalam 4 halaman folio. Satu halaman terdiri atas 47 baris. Teks ditulis menggunakan tinta berwarna hitam. *Watermark* dalam naskah adalah "Pro Patria with G H K". Di cover depan tertulis nama Baharuddin Mu'alim Sibayan di Suraba Darul-Makmur Kampung Melayu, disalin dari naskah di Batavia.

F. *Descriptions of Arabic and Javanese manuscripts belongng to the Bataviaach Genootschap; Undang-undang Muko-Muko*

G. *Descriptions of Arabic and Javanese manuscripts belonging to the Bataviaasch Genotshap*

H. *Hikayat Banjar; azimat or Hikayat Raja BANjar dan Kotaringin*

I. *Copy of religious syairs (=Jakarta ML 420)*

a. *Syair sifat dua puluh*

b. *Syair dzikir*

c. *Syair seribu masa'alah*

J. *Copy of Jakarta ML 420*

a. *Syair seribu masa'alah*

b. *Syair nasihat*

K. *Nur ad-Daqa'id and other religious treatiseser*

L. *Javanese theological texts; letters; Sundanese texts*

M. *Decree by the Raja of BARus; draft article; da'ira*

N. *List of Malay manuscripts formerly kept at he General Secretariat in Batavia*

### 2.2.5 Cod.Or. 7324<sup>7</sup>

Naskah ini berjumlah 172 halaman, ditulis di atas kertas eropa. *Watermark* pada naskah ini adalah “HONIG & ZOONEN”. Ukuran naskah 22,5 x 18,5 cm. Setiap halaman terdiri atas 16—17 baris.

Naskah ini merupakan kumpulan cerita yang terdiri atas 13 judul cerita sebagai berikut.

1. *Hikayat Raja Khandak*
2. *Hikayat Tamim Ad-Dari*
3. *Hikayat Abu Yazid Al-Bistami*
4. *Hikayat Darma Tasiah*
5. *Kitab Seribu Masa'il*
6. *Hikayat Raja Jumjumah*
7. *Hikayat Nabi Musa Munajat*
8. *Hikayat Tatkala Bulan Belah Dua*
9. *Hikayat Iblis dan Nabi Muhammad*
10. *Hikayat Fatimah Bersuami*
11. *Hikayat Wafat Nabi Muhammad*
12. *Hikayat Abu Samah*
13. *Hikayat Muhammad Mukabil*

### 2.2.6 KL. 40

Berdasarkan katalog yang disusun oleh Teuku Iskandar (1999) naskah ini terdiri atas 32 halaman, tetapi halaman yang terdapat tulisan dimulai dari halaman 2—26. Setiap halaman berjumlah 11 baris. Ukuran naskah ini 20,5 x 16,5 cm. Teks ditulis di atas kertas jerman. *Watermark* naskah ini adalah “Pro Patria with KRANTZ DE CHARRO & COMP”. Tulisan dalam naskah ini dapat terbaca dengan baik. Kolofon dalam naskah ini menyatakan naskah selesai disalin tahun 1820 M (1220 H).

<sup>7</sup> Penjelasan mengenai naskah ini berdasarkan katalog yang disusun oleh Teuku Iskandar (1999).

### 2.2.7 KITLV Or. 57

Berdasarkan katalog yang disusun oleh Teuku Iskandar (1999), naskah ini berjumlah 113 halaman. Teks ditulis di atas kertas eropa. *Watermark* dalam naskah ini adalah “Fortuna with Van Der Ley”. Ukuran naskah 22 x 14 cm. Naskah ini terdiri atas dua judul teks, yaitu sebagai berikut.

1. *Hikayat Abu Samah*, dari halaman 1—53. Berdasarkan kolofon dinyatakan naskah selesai disalin oleh Muhammad Cing Sa'idullah pada 11 Ramadhan 1239 H atau 10 Mei 1824 M di Kampung Krukut, Batavia. Di halaman muka tertulis pemilik naskah ini adalah Muhammad Yasin Budiman di Kampung Krukut.
2. *Hikayat Sultan Ibrahim*, dari halaman 54—111.

### 2.2.8 HS. 607

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria Indra Rukmi pada tahun 1993<sup>8</sup>, naskah ini terdiri atas dua teks, yaitu *Hikayat Abu Samah* dan *Hikayat Sultan Ibrahim*. Naskah ini terdiri atas 28 lembar, tetapi yang ditulis hanya 26 lembar. Hikayat ini ditulis di atas kertas eropa yang agak tebal, permukaannya kasar berwarna krem muda. Rubrikasi dalam naskah ini memakai tinta warna coklat.

Cap kertas yang terlihat menunjukkan kertas “Pro Patria”. Namun, gambarnya hanya terlihat sebagian. Dari kolofon diketahui bahwa naskah ini disalin oleh Muhammad Cing Saidullah di Krukut pada Bulan Ramadhan, Hari Selasa sore pukul lima, tahun 1236 (1820). Pemilik naskah ini bernama Muhammad Yasin Budiman yang juga tinggal di Kampung Krukut.

### 2.2.9 MI. 146

Naskah ini berukuran 26x 20,5 cm dan terdiri atas 30 halaman, setiap halaman 31 baris. Kertas yang digunakan merupakan folio bergaris berwarna biru muda, tipis, dan agak lapuk. Terdapat dua halaman kosong dan dua halaman

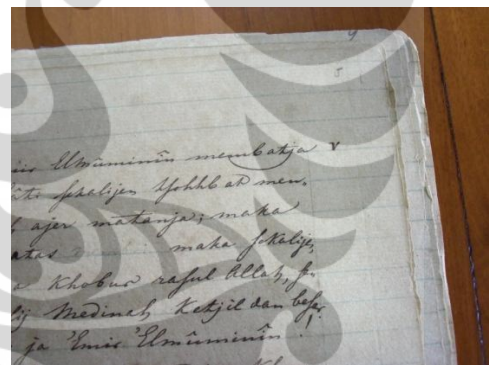
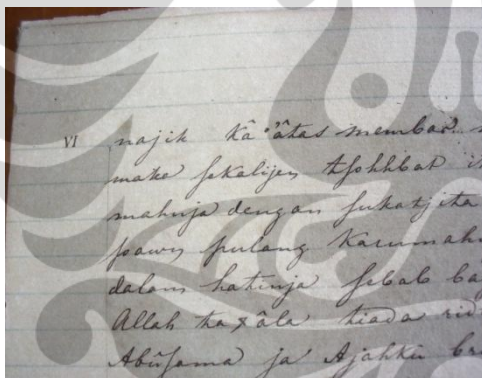
---

<sup>8</sup> Dalam tesis Rukmi yang berjudul “Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad ke XIX Naskah Algemeene Secretarie: Kajian dari Segi Kodikologi”.

pelindung di depan dan belakang naskah. Ukuran pias naskah adalah sebagai berikut.

	Pias Verso	Pias Rekto
Atas	3 cm	2 cm
Bawah	1 cm	1 cm
Kanan	2 cm	0,5 cm
Kiri	0,5 cm	2 cm

Naskah ini merupakan satu-satunya teks HAS beraksara latin dan berbahasa Melayu. Tulisan dalam teks rapi dengan huruf yang kecil-kecil. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Penomoran halaman di ujung kiri atau kanan tulisan dengan menggunakan angka romawi. Kurasnya sudah terlepas dari jahitan. Berikut ini adalah foto penomoran dalam naskah serta foto kuras yang sudah terlepas.



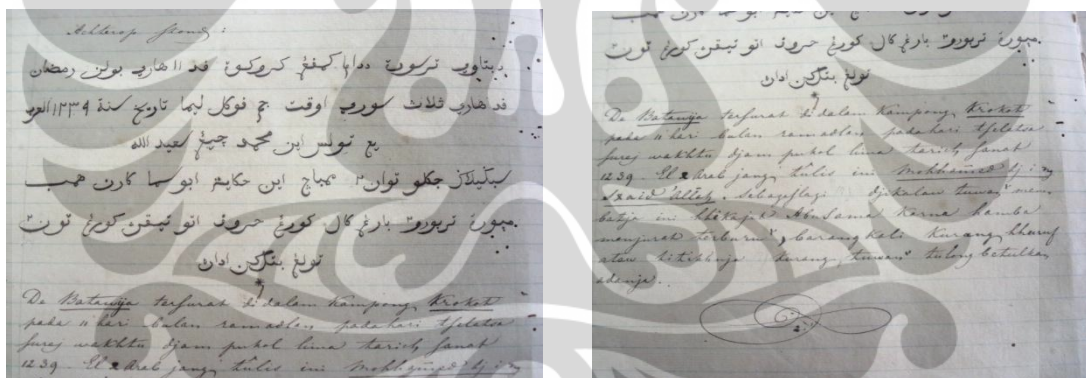
**Jenis penomoran halaman naskah pada HAS MI. 146**



**Kuras naskah yang sudah terlepas dari jahitan**

Pada bagian-bagian tertentu terdapat tempat kosong yang disediakan untuk menyalin ayat-ayat Quran dan hadis yang dikutip dari naskah asli. Naskah ini diperkirakan sebagai hasil transliterasi dari naskah ML 388 (A) karena setiap kata dan kalimatnya sama. Kecuali syahadat, tidak ada ayat Quran dan hadis yang ditransliterasikan, walaupun demikian, arti ayat Quran dan hadis yang terdapat dalam naskah tetap disalin dengan aksara latin.

Cap kertas dalam naskah ini merupakan gambar singa dalam lingkaran yang bermahkota dengan dikelilingi dua lingkaran terdapat tulisan “RESPARVAE CRESCUNT CONCORDIA”. Di akhir halaman, terdapat kolofon yang menyatakan tempat dan waktu penyalinan naskah serta penyalin naskah. Naskah disalin di Batavia, Kampung Krukut, pada hari selasa, bulan Ramadhan tarikh 1239. Penyalin naskah bernama Muhammad Cing Said Abdullah. Selain itu pada kolofon penyalin meminta maaf jika ada kesalahan karena terburu-buru dan harap dibetulkan. Berikut ini adalah foto kolofon dalam naskah.

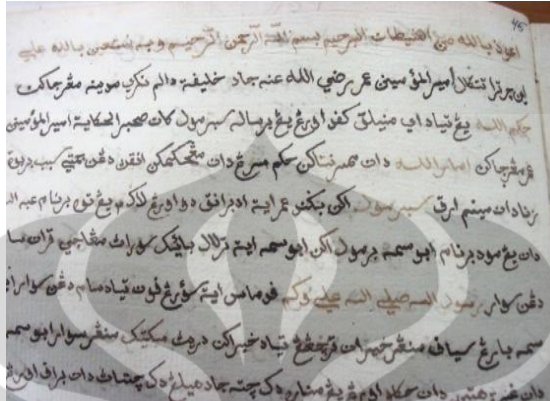


kedua gambar di atas merupakan kolofon di akhir halaman naskah

### 2.2.10 ML 198

Naskah ini berukuran 18,5 x 15 cm dan terdiri atas 23 halaman. Setiap halaman terdiri atas 16 baris. Kertas yang digunakan pada naskah ini agak tebal, masih baik, tetapi sudah menguning. Tulisan teks rapi dan jelas, serta menggunakan tinta hitam dan merah. Tinta merah digunakan untuk menuliskan kata-kata Allah *ta'ala*, Nabi Muhammad, dan untuk mengutip ayat-ayat Quran serta hadis. Tinta merah juga terkadang dipergunakan untuk menulis kata-kata

yang mengawali suatu peristiwa baru. Contoh rubrikasi dalam teks adalah sebagai berikut.



### Rubrikasi dalam teks

Ayat-ayat Al-Qur'an dikutip, yaitu permulaan surat An-Nur ayat 2 dan bagian terakhirnya, sebagian dari surat Al-Isra ayat 32 dan ayat 15, serta sebagian surat Al-Baqarah ayat 156. Selain itu, masih terdapat dua buah hadis. Pengutipan ayat dan hadis dengan menggunakan tanda vokal.

Naskah ini tercatat dalam katalogus Van Ronkel (1909: 247) dan dalam Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Nasional (Sutaarga, 1972:190).

Dalam naskah ini terdapat enam cerita, yaitu sebagai berikut.

1. *Syair Perang Kaliwungu*, ditulis dengan aksara Latin pada halaman 1—75
2. *Syair Jentayu*, ditulis dengan aksara Latin pada halaman 76—90
3. *Syair Kumala*, ditulis dengan huruf Latin pada halaman 91—93
4. *Hikayat Maharaja Ali*, ditulis dengan huruf Arab pada halaman 94—127
5. *Hikayat Darma Tasyah*, ditulis dengan aksara Arab pada halaman 129—138
6. *Hikayat Abu Samah*, ditulis dengan aksara Arab pada halaman 139—162

#### 2.2.11 MI. 203 B

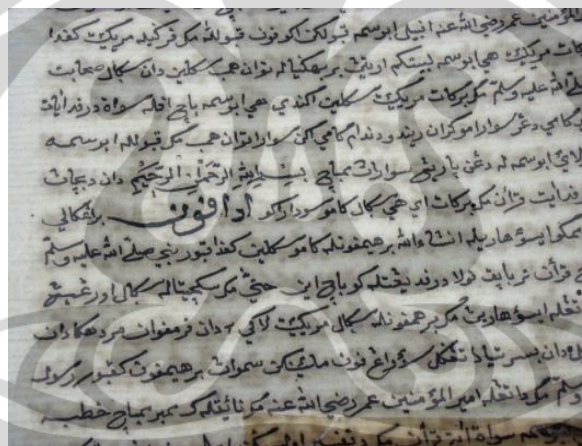
Naskah ini berukuran 33 x 20,5 cm dan terdiri atas 13 halaman. Halaman pertama terdiri atas 24 baris, halaman terakhir berjumlah 16 baris, sedangkan halaman yang lainnya berjumlah 31 baris. Terdapat dua halaman kertas



pelindung di awal dan akhir naskah. Ukuran pias naskah ini adalah sebagai berikut.

	Pias Vesto	Pias Rekto
Atas	3,5 cm	3,5 cm
Bawah	3 cm	3 cm
Kanan	5 cm	1,5 cm
Kiri	1,5 cm	5 cm

Kertas yang digunakan dalam naskah adalah folio bergaris warna biru muda, kelihatan kecokelat-cokelatan karena pengaruh tinta yang dipakai sangat tebal. Walaupun huruf yang digunakan kecil-kecil, tulisan terlihat jelas dan mudah dibaca. Berikut ini adalah contoh tulisan dalam naskah MI. 203.



**Contoh tulisan dalam naskah**

Cap kertas hanya berisi tulisan “G. Kolff & Co dan “Batavia”. Naskah ini tidak memiliki kolofon. Ayat Quran yang dikutip dalam naskah ini sama dengan kutipan Quran dalam naskah MI. 198 F. Hadis yang dikutip ada 3 buah.

Dalam naskah ini terdapat dua cerita, yaitu sebagai berikut.

1. *Anbiya*, yang ditulis dengan aksara Arab pada halaman 1—235
2. *Hikayat Abu Samah* yang ditulis dengan aksara Arab pada halaman 236—248.

### 2.2.12 MI. 388 A

Naskah ini berukuran 21 x 16 cm dan terdiri atas 42 halaman, yaitu halaman 1—42. Halaman pertama dan kedua hanya berisi delapan baris dan diberi hiasan sederhana. Halaman ketiga sampai halaman terakhir berjumlah 15 baris. Kertas yang digunakan agak tebal, tidak begitu kuning, dan tidak bergaris, kecuali beberapa halaman yang bergaris pensil. Tulisan pada teks jelek, huruf yang terdapat di teks besar-besar, dan menggunakan tinta hitam serta ungu. Tinta ungu dipakai untuk variasi pada kata-kata tertentu seperti untuk mengawali peristiwa baru dan untuk menandai kata sambung. Selain itu, tinta ungu juga dipakai untuk menulis ayat-ayat Quran dan hadis.



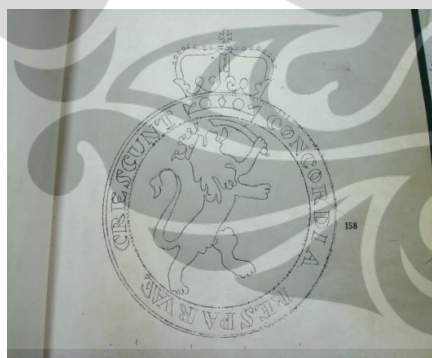
Ditemukan kolofon pada halaman pertama dan terakhir. Halaman pertama memuat tulisan yang menyatakan bahwa naskah ini disewakan lima belas sen semalam. Pada halaman terakhir tertulis bahwa naskah selesai ditulis pada hari Kamis, pukul sembilan pagi pada tahun 1872. Pemilik naskah bernama si Syiyun, Kampung Bali. Penulis mengatakan bahwa dia baru belajar menulis. Pernyataan ini mungkin sekali benar karena tulisan dan redaksi naskah yang sangat jelek.

### 2.2.13 W. 76

Naskah ini berukuran 31 x 19,5 cm yang terdiri atas 49 halaman. Setiap halaman terdiri atas sembilan belas baris. Teks ditulis dengan tinta hitam dan tulisan cukup jelas. Untuk ayat Quran ditulis dengan tinta merah. Terdapat dua halaman kosong di akhir dan dua halaman pelindung setelahnya. Ukuran pias naskah adalah sebagai berikut.

	Pias Verso	Pias Rekto
Atas	4 cm	4 cm
Bawah	4,5 cm	4,5 cm
Kanan	1,5 cm	5 cm
Kiri	5 cm	1,5 cm

Cap kertas naskah berupa gambar singa dalam lingkaran yang bermahkota dengan dikelilingi dua lingkaran terdapat tulisan “RESPARVAE CRESCUNT CONCORDIA”. Naskah sudah terlepas dari jahitan dan sudah tidak terlihat jumlah kurasnya. Berikut ini adalah foto cap kertas dalam naskah dan naskah yang sudah terlepas dari jahitan.



Gambar cap kertas pada naskah



Naskah sudah terlepas dari jahitan

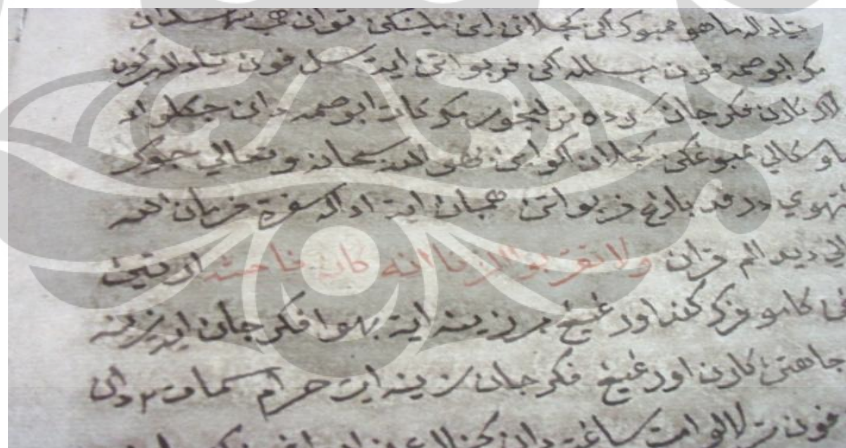
Dalam naskah ini tidak terdapat kolofon sehingga tidak tertulis tanggal penyalinan. Namun, kegiatan Van de Wall dalam bidang pernaskahan di mulai dari tahun 1855 sampai tahun kematiannya pada tahun 1873 (Mulyadi, 1983:16). Dengan demikian, awal kemunculan naskah ini adalah tahun 1855 sampai tahun 1873.

### 2.2.14 W. 97

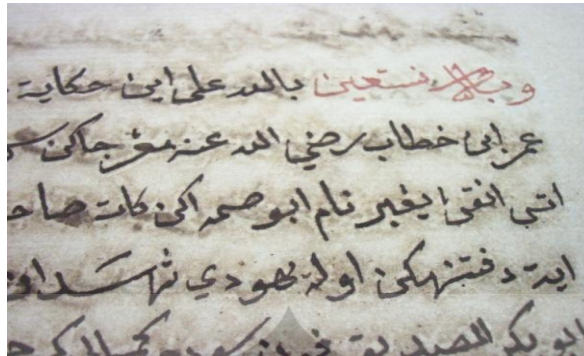
Naskah ini berukuran 19 cm x 15,5 cm dan terdiri atas 69 halaman. Setiap halaman terdiri atas 15 baris, kecuali halaman pertama yang berjumlah 11 baris. Kolofon tidak terdapat dalam naskah ini. Berikut ini adalah ukuran pias naskah HAS W. 97

	Pias Verso	Pias Rekto
Atas	2 cm	2 cm
Bawah	2 cm	2 cm
Kanan	1,5 cm	3 cm
Kiri	3 cm	1,5 cm

Kondisi naskah masih baik dan dapat dibaca.. Teks ditulis dengan tinta hitam. Pada awal teks ditulis dengan tinta merah. Tinta merah pun digunakan untuk menulis ayat-ayat Quran, hadis, dan permulaan kalimat. Misalnya pada gambar di bawah ini, *Wa laa taqrabul zinah ka nafa hisya*, ditulis dengan tinta merah.



**Rubrikasi pada ayat Quran dalam naskah**



### Rubrikasi pada pembukaan teks

## 2.3 Penentuan Naskah Dasar untuk Edisi Teks

Dari keempat belas naskah yang dideskripsikan di atas, keenam naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional telah diteliti oleh Muhammad Hamidi pada tahun 1986. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidi menunjukkan satu naskah, yaitu yang berkode W. 76, yang dinyatakan lebih tua dari kelima naskah lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini naskah yang diperbandingkan adalah yang berkode Cod. Or. 1720 dengan W.76. Ketujuh naskah lain yang berasal dari Belanda dan Inggris tidak diperbandingkan karena keterbatasan informasi dan isi naskah.

Dari perbandingan usia kedua naskah tersebut—Cod. Or. 1720 dan W.76—naskah Cod. Or. 1720 lebih tua. Hal ini dapat dilihat dalam tanggal penyalinan. Naskah Cod. Or. 1720 disalin pada tanggal 1828 M, sedangkan naskah W. 76 disalin sekitar tahun 1855 sampai 1873. Oleh karena itu, naskah Cod. Od. 1720 dijadikan sebagai naskah dasar untuk edisi teks. Dengan demikian, metode penentuan naskah dasar dilakukan dengan metode landasan. Untuk edisi teks digunakan metode edisi kritis agar pembaca mudah mengetahui nilai yang terdapat dalam naskah.

## **BAB III**

### **EDISI TEKS**

#### **3.1 Ringkasan Cerita**

Dalam hikayat ini dikisahkan Umar bin Khattab sebagai khalifah saat itu menegakkan hukum Allah dengan keras. Umar tidak bertoleransi terhadap sedikit pun kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpinnya. Ayah beliau pun dibunuh karena tidak mau masuk agama Islam dan orang yang melakukan zina didera sehingga setiap orang takut untuk melanggar hukum Allah.

Baginda Umar atau sering disebut Amir Al-Mukminin Umar memiliki dua orang anak laki-laki, Abdullah dan Abu Samah. Abu Samah dikenal memiliki suara yang indah. Ketika membaca Quran, suara Abu Samah mirip dengan suara Rasulullah *shalallahu 'laihi wasalam*.

Suatu saat Umar hendak pergi perang ke negeri Haluan. Puluhan ribu rakyat ikut serta pergi berperang. Abu Samah pun mengajukan diri agar dapat ikut perang, tetapi sempat ditolak oleh Baginda Umar karena usianya yang terlalu muda. Namun, setelah Abu Samah membujuk ayahnya, akhirnya luluhlah hati Baginda Umar, kemudian mengizinkannya ikut serta.

Beberapa bulan lamanya perang di negeri Haluan, akhirnya kemenangan didapat oleh pihak Amirul Al-Mukminin Umar. Umar pun memerintahkan Abu Samah untuk mencari orang yang cakap bahasanya agar menulis surat kemenangan dan juga mengirimkan surat itu ke Madinah. Akan tetapi, Abu Samah meminta izin agar dirinyalah yang mengirimkan surat itu ke Madinah karena sudah rindu dengan sang bunda. Baginda Umar pun mempercayakan pengiriman surat kemenangan kepada Abu Samah.

Tidak lama sesampainya Abu Samah di Madinah, dia jatuh sakit. Bunda dari Abu Samah mengabarkan berita sakitnya Abu Samah kepada Baginda Umar melalui surat. Setelah Baginda Umar mendapat kabar tersebut, beliau segera menyusul pulang ke Madinah.

Kabar mengenai sakitnya Abu Samah tersebar luas ke Madinah dan Mekah. Semua orang dari pelbagai tempat pun datang ke rumah Abu Samah hendak menjenguk Abu Samah, begitu pula sahabat Rasulullah dan semua penghuni rumah Rasulullah. Mereka ikut merasa sedih karena saat Abu Samah sakit mereka tidak dapat mendengar suaranya membaca Quran.

Oleh karena sangat rindunya orang-orang Mekah dan Madinah mendengar suara Abu Samah, mereka meminta Baginda Umar untuk membujuk Abu Samah untuk membaca Quran. Baginda Umar hanya dapat mempersilakan mereka langsung mengutarakan keinginan mereka kepada Abu Samah. Setelah para sahabat, penghuni rumah Rasulullah dan orang-orang berdatangan meminta Abu Samah membaca Quran, lalu Abu Samah pun memenuhi keinginan mereka dengan membaca dua ayat Quran. Abu Samah pun mengatakan jika dirinya sudah sembuh, dia akan membacakan Quran pada hari Jumat di dekat makam Rasulullah.

Pada hari yang dijanjikan, hari Jumat, berkumpul para sahabat Rasulullah, orang-orang Mekah dan Madinah di dekat makam Rasulullah. Semua berkumpul dari berbagai kalangan usia dan jenis kelamin berbondong-bondong memenuhi tempat tersebut. Baginda Usman dan Baginda Ali mulai berkhotbah di atas mimbar kemudian menangis di atas makam Rasulullah. Semua orang yang hadir, dan juga Hasan dan Husein, ikut menangis menyaksikan khutbah Baginda Ali. Ketika semuanya terhanyut dalam kesedihan, ada usulan agar Abu Samah membacakan Quran. Langsung saja dibacakanlah Quran oleh Abu Samah. Setelah mendengar suara bacaan Quran Abu Samah, tentramlah hati setiap orang. Tanpa disadari, mulai masuklah rasa takabur ke dalam hati Abu Samah karena suaranya yang bagus tersebut. Allah pun tidak rida atas ketakaburan yang ada di hati Abu Samah.

Suatu ketika Abu Samah bermohon diri kepada Baginda Umar untuk berjalan-jalan. Setelah diizinkan, Abu Samah berjalan hingga sampailah di kampung Yahudi. Di kampung tersebut Abu Samah bertemu dengan seorang Yahudi. Yahudi itu mengatakan wajah Abu Samah pucat dan tubuhnya terlihat seperti orang sakit. Dengan jujur Abu Samah mengatakan dirinya terkena demam.

Karena tidak ingin melewatkan kesempatan, Yahudi tersebut membohongi Abu Samah dengan cara menawarkan obat yang dapat menyembuhkan sakitnya. Abu Samah tanpa pikir panjang langsung mempercayai dan meminta obat kepada orang Yahudi itu.

Obat yang diminta Abu Samah diberikan di rumah orang Yahudi itu. Orang Yahudi itu dengan licik memberikan arak api yang menurut Abu Samah adalah obat. Setelah meminum arak dan mulai merasa mabuk, Abu Samah baru menyadari bahwa dirinya ditipu oleh orang Yahudi itu. Segera saja dia meminta air dan kemudian pergi dari rumah orang Yahudi.

Dalam keadaan mabuk Abu Samah melewati sebuah taman yang sangat indah. Sampai tidak terasa waktu sudah malam dan Abu Samah menyusuri taman yang indah tersebut kemudian melihat sebuah rumah yang indah pula di sana. Tanpa izin Abu Samah langsung naik ke rumah itu dan melihat ada seorang perempuan anak Yahudi yang cantik sedang tidur di atas tempat tidurnya. Dalam keadaan mabuk, Abu Samah mendekati perempuan anak Yahudi yang sedang tidur itu. Perempuan itu terkejut dengan keberadaan Abu Samah di kamarnya, perempuan itu langsung berteriak memanggil ayahnya. Ayah dari perempuan itu datang melihat apa yang terjadi di kamar putrinya. Setelah melihat bahwa laki-laki yang ada di dalam kamar putrinya adalah Abu Samah, orang Yahudi itu membiarkan Abu Samah untuk tetap berada di kamar putrinya. Selain itu, orang Yahudi itu mengatakan kepada putrinya bahwa ini adalah kesempatan yang baik, lagipula bangsa Abu Samah lebih tinggi daripada bangsa mereka.

Perempuan anak Yahudi itu sempat berbicara dengan Abu Samah terkait sikapnya yang tidak pantas karena telah masuk ke kamar perempuan anak Yahudi itu tanpa izin. Namun, Abu Samah sudah dikuasai hawa nafsu akibat arak yang diminumnya. Dia tidak lagi mendengarkan kata perempuan anak Yahudi itu dan mereka pun melakukan zina.

Pada pagi hari Abu Samah terbangun mendengar suara azan Subuh. Saat itu dia sudah tidak dalam keadaan mabuk. Abu Samah heran dengan kondisi dirinya saat bangun kemudian bertambah heran dan kagetnya melihat perempuan anak Yahudi tidur di sampingnya. Setelah dijelaskan perihal kelakuan Abu Samah



semalam oleh perempuan anak Yahudi, Abu Samah sangat menyesal kemudian menganiaya dirinya sendiri sampai pingsan dua belas kali. Abu Samah sangat takut kepada Allah, siksa akhirat, dan juga malu kepada Rasulullah atas kemaksiatan yang dilakukannya. Di tengah kegelisahan Abu Samah, perempuan itu berjanji tidak akan mengatakan sesuatu pun kepada orang lain atas kemaksiatan Abu Samah tersebut. Setelah Abu Samah merasa lebih tenang, dia pulang ke rumahnya kemudian mandi junub.

Beberapa saat setelah kejadian itu, perempuan anak Yahudi baru mengetahui bahwa dirinya hamil. Ketika sudah melahirkan, bapak dari perempuan itu menyadari bahwa cucunya sangat mirip dengan Abu Samah. Yahudi itu meminta kepada anaknya untuk menjaga sang cucu dengan baik dengan maksud kelak akan menunjukkannya kepada Amir Al-Mukminin Umar.

Sesuai dengan kesepakatan para Yahudi, perempuan anak Yahudi itu harus membawa anaknya kepada Umar agar Umar mendapat malu atas perlakuan anaknya, Abu Samah, yang telah melakukan zina. Perempuan itu akhirnya bertemu dengan Amir Al-Mukminin Umar dan menceritakan segala hal mengenai kelakuan Abu Samah. Saat itu sidang jemaat banyak berkumpul karena bertepatan dengan salat Zuhur. Amir Al-Mukminin sempat merasa ragu atas ucapan perempuan itu. Namun, setelah beliau melihat cucunya, barulah beliau mulai membenarkan perkataan perempuan itu. Amir Al-Mukminin Umar pun memberikan uang empat puluh **dirham** beserta kain dan menyuruh perempuan itu menjaga baik-baik cucunya serta datang setiap bulan untuk mengambil bagian untuk dirinya.

Setelah perempuan anak Yahudi itu pergi, Umar segera pulang ke rumahnya dan menanyakan kepada Abu Samah perihal ucapan perempuan itu. Dengan jujur Abu Samah mengakui perbuatannya dan sangat menyesal terhadap kemaksiatan yang dilakukannya itu. Abu Samah mengatakan segala perbuatannya itu akibat diperdaya oleh Yahudi yang memberinya arak. Setelah mendengar penjelasan Abu Samah, Umar menyuruh Abu Samah untuk membaca Quran dengan maksud mencari tahu hukum Allah apa yang harus diterimanya.

Ketika selesai membaca Quran, barulah Abu Samah menyadari hukuman yang harus diterimanya adalah didera sebanyak seratus kali. Dengan perasaan sedih Abu Samah rida untuk didera. Walaupun sangat kasih dan sayangnya Amir Al-Mukminin kepada Abu Samah, beliau tetap menegakkan hukum Allah atas Abu Samah. Abu Samah pun meninggal pada dera yang kesembilan puluh. Umar meminta *falah* (pendera) untuk menggenapkan sampai seratus kali.

Pada malam hari setelah Abu Samah didera, Baginda Umar, Usman, dan Ali bermimpi bertemu dengan Rasulullah. Di dalam mimpi itu Rasulullah menyampaikan bahwa Allah telah rida atas perbuatan Umar yang sudah menegakkan hukum Allah atas anaknya. Rasulullah pun meminta Baginda Ali untuk tidak langsung membunuh Yahudi itu sebelum mengajaknya masuk agama Islam.

### 3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Untuk memudahkan dalam pembacaan transliterasi naskah HAS Cod. Or 1720, penulis memberikan pedoman pertanggungjawaban transliterasi sebagai berikut.

1. Transliterasi teks *Hikayat Abu Samah* ini disesuaikan dengan Ejaan Yang Disesuaikan (EYD), di antaranya sebagai berikut.
  - a. Nama orang, tempat, sapaan, dan awal kalimat menggunakan huruf kapital.  
 Contoh: Amirul Al-Mukminin  
           Abu Samah  
           Mekah
  - b. Penggunaan bahasa Arab dan potongan ayat Quran dalam teks ditransliterasi sesuai dengan tulisan yang ada serta dicetak miring.  
 Contoh: *radhiyallahu'anhu*
2. Nomor pada sisi kiri transliterasi merupakan penomoran halaman dalam teks.
3. Kata-kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman karena sudah tidak lazim digunakan, dicetak tebal. Untuk menjelaskan kata-kata tersebut penulis menggunakan kamus *A Malay-English Dictionary* (AMED),

*Nieuw Maleisch-Nederland Woordenboek (NMNW), An Unabridged Malay-English Dictionary (AUMED), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).*

Contoh: syahdan (شاهدان)

kecik (كچيء)

Geta (گتات)

4. Tanda kurung atau (...) digunakan untuk menambahkan huruf atau kata dalam teks.  
Contoh: (ba)nyak  
Ditu(n)jukkannya
5. Tanda kurung siku atau [...] digunakan untuk menghilangkan huruf atau kata dalam teks.  
Contoh: zina[h]  
segera-[segera]
6. Kata ulang yang ditulis dengan dua (۲) dalam teks akan ditranliterasikan sesuai EYD.  
Contoh: ( غايب ۲ ) menjadi gaib-gaib
7. Kata-kata yang khas dalam naskah, tetap dipertahankan penulisannya.  
Contoh: kecil  
falah
8. Tanda garis miring satu atau / digunakan untuk pergantian baris.
9. Tanda garis miring dua atau // digunakan untuk pergantian halaman.
10. Kata-kata yang tidak terbaca disalin sesuai dengan konsonannya saja.
11. Kata-kata yang tidak terbaca sama sekali ditulis dengan tiga buah tanda pisah atau (---). Tanda ini digunakan untuk menunjukkan tulisan dalam teks yang sudah tidak terlihat. Hal ini dikarenakan tinta yang digunakan sangat tipis.  
Contoh dalam teks HAS adalah penulisan ayat Quran yang ditulis dengan tinta tipis.
12. Perwujudan huruf dalam naskah yang beraksara Arab disesuaikan dengan penulisan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No.	Huruf Arab dalam teks	Huruf Latin	Perwujudan huruf hasil transliterasi	Contoh dalam teks	Transliterasi
1.	ا	Tidak dilambangkan	a	ابوسمه	Abu Samah
			i	اسلام	Islam
2.	ب	b	b	باوء	<b>b</b> awa
			p	هريله	harap <b>lah</b>
				كنب	genap
منيارب	meni[y]ar <b>ap</b>				
3.	ت	t	t	ترللو	<b>ter</b> lalu
4.	ث	s	ny	د بونه ث	dibunuh <b>nya</b>
			s	عثمان	Usman
	ثفاعت	<b>s(y)</b> afaat			
5.	ج	j	j	جهت	<b>j</b> ahat
6.	ح	h	h	حكم	<b>h</b> ukum
7.	خ	kh	kh	خطبه	khut <b>ba</b> h
8.	د	d	d	ديريكي	diri kita
9.	ذ	z	z	عذب	<b>a</b> zab
10.	ر	r	r	اير هيلير	air hilir
11.	ز	z	z	زينه	zina
12.	س	s	s	سفيا	supaya
13.	ش	sy	sy	شهدان	syahdan
14.	ص	ş	s	صاحب الحكايت	<b>s</b> ahibul hikayat
				صحبت	sahabat
				صبر	sabar
				صبح	subuh
15.	ض	ḍ	ḍ	رضا	rida
16.	ط	ṭ	t	خطبه	khut <b>ba</b> h
17.	ظ	ẓ	z	ظيهرله	zahirlah
18.	ع	.....	a	عمل	<b>a</b> mal
			i	عباده	<b>i</b> badah
			u	عمر	<b>U</b> mar
19.	غ	g	g	غايب	<b>g</b> aib
20.	ف	f	p	فكر جاء ن	<b>p</b> ekerjaan
21.	ق	q	q	قران	<b>Q</b> uran
			k	هندق	hendak
22.	ك	k	k	كفد	kepada
			g	نكري	negeri

23.	ل	l	l	للوله	lalulah
24.	م	m	m	مينم	minum
25.	ن	n	n	نكري	negeri
26.	و	w	w	باوء	bawa
27.	ه	h	h	توبهث	tubuhnya
28.	ء	..’..	k	كچپء	kecik
				ماسؤ	masuk
29.	ي	y	y	يهودي	Yahudi

### 3.3 Transliterasi Naskah

1 *Bismillahirrahmanirrahim wa bihi/ nasta’in billahi ‘alaihi.* Ini hikayat Amir Al Mukmin(in) Umar *radhiyallahu’anh*u mengajarkan agama Allah atas anaknya yang bernama Abu Samah. Maka kata/ sahibul hikayat Amir Al Mukmin(in) Umar mendirikan hukum Allah terlalu keras amat/nya itu daripada segala khalifah yang lain. Maka terikut oleh segala orang/ pada pekerjaan mengerjakan hukum Allah dan mendirikan syariat Nabi Muhammad/ *shalallahu ‘alaihi wasalam.*

**Syahdan** tiadalah ada tiliknya sekali-kali/ pada yang jahat sedikit jua maka Amir Al Mukmin(in) Umar *radhiyallahu’anh*u dibu/nuhnya bapaknya sebab tiada mau masuk Islam dan dibunuhnya/ dengan raj(a)m sebab mengerjakan pekerjaan zina[h] supaya takut amat sekalian/ barang siapa mendengarkan dia atau membaca dia hendaklah kita mengambil **i(ba)/rat** akan diri kita supaya beroleh selamat daripada azab akhirat. Demikian/ bunyinya diceterakan oleh orang yang empunya cetera.

**Syahdan** maka adalah/ Baginda Umar *radhiyallahu’anh*u ini beranak dua orang laki-laki keduanya dan/ yang seorang bernama Abdullah dan yang seorang bernama Abu Samah. Ada pun/ Abu Samah itu jikalau ia mengaji Quran suaranya seperti suara Rasul/ullah *shalallahu ‘alaihi wasalam* dan rupanya pun terlalu eloknya/ dan segala sahabat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasalam* pun terlalu kasih/ sangatnya

akan Abu Samah itu sebab suaranya s-m-m-p-r<sup>1</sup> dengan Rasulullah//  
 2 *shalallahu'alaihi wasalam* dan apabila Abu Samah mengaji Quran, maka segala/ yang mendengar semuanya suka dan burung terbang pun hinggap dan air hilir/ pun berhenti sebab mendengar bunyinya suara Abu Samah itu terlalu amat nyar/ing merdu bunyinya dan jikalau orang keras hati sekalian pun menjadi/ lembut.

Maka ada kepada suatu hari Amir Al-Mukmin(in) Umar *radhiyallahu'anhu/* hendak pergi mendatangi negeri Haluan maka Abu Samah pun berkata,/ “Ya Ayahanda, hambamu hendak pergi juga bersama-sama dengan tuan hamba.”

Maka/ kata Baginda Umar, “Hai anakku karena engkau lagi **kecik** tiada usahlah engkau/ pergi karena kuhendak pergi meng(h)adap perang.”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda,/ hambamu hendak pergi juga.”

Setelah Baginda Umar mendengar kata Abu Samah demikian itu,/ maka lalu dibawanyalah pergi anakda baginda itu bersama-sama dengan dia. Maka Amir Al-Muk/minin Umar pun keluarlah berjalan dengan segala rakyat banyaknya tiga puluh/ ribu rakyat yang pergi bersama-sama dengan baginda ke negeri Haluan itu.

Hatta,/ dengan tiada berapa lamanya berbulan itu pun sampailah ke negeri Haluan. Maka lalu/lah perang dengan rakyat Haluan itu, maka dengan takdir Allah *ta'ala* maka negeri/ itu pun **alahlah** perangnya. Maka berapa lamalah kemenangan Amir Al-Mukminin Umar, maka zahirlah agama Islam. Maka kata Baginda Umar kepada anakda, baginda Abu Samah, “Hai Anakku/ siapa baik kata suruhkan kemudian[h] membawa surat kemenangan kita ini.”/

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda, jikalau ada kiranya izin  
 3 ayahanda biarlah hamba// pergi membawa surat ke Madinah karena hambamu pun sangat rindunya akan bunda/ hamba.

---

<sup>1</sup> سميفر

Maka kata Amirul Al-Mukminin Umar, ”Jikalau demikian, pergilah hai Anakkku.”

Maka/ Baginda Umar pun mengajukan surat itu kepada Abu Samah, maka segera disambut oleh Abu/ Samah. Maka Abu Samah pun sujud menyembah pada kaki ayahanda baginda itu lalu keluar/ lalu naik kuda kendaraannya serta memakai baju **zirah** dan mengenakan **ketopong** di kepala/nya dan memakai segala alat senjatanya serta diiringkan oleh segala rakyat Mad/inah ada kira-kira lima ratus orang berkuda mengiringkan Abu Samah berjalan itu.

Maka Abu/ Samah pun sampailah ke Madinah lalu masuk kota berjalan kembali ke rumahnya. Setelah/ sampai kepada bundanya, lalu sujud menyembah bundanya serta diceterakannyalah segala hal **haul**/ Amir Al-Mukminin Umar beroleh kemenangan daripada berperang. Setelah itu, maka tiada berapa lamanya,/ ada kira-kira tujuh hari maka Abu Samah pun kena sakit demam k-f-1<sup>2</sup> dan berapa lama/nya maka Abu Samah pun ma[ng]kin sangat pula sakitnya itu. Maka bunda Abu Samah pun/ membuat surat berkirim kepada Amir Al-Mukminin Umar mengatakan anakda Baginda Abu Samah/ sakit sangat. Setelah sampai surat itu kepada Amir Al-Mukminin, lalu dibacanya oleh/ baginda itu telah mahfumlah barang yang tersebut dalam surat itu mengatakan anakda/ Abu Samah sakit sangat itu.

Maka Baginda Umar pun segeralah keluar dari negeri/ Haluan. Ia pulang ke negeri Madinah dengan **hulubalang** rakyat sekalian./ Telah sampai ke negeri Madinah, lalu berjalan naik ke rumah mendapatkan anakda,/ Abu Samah, telah bertemu.

Maka baginda pun memberi salam kepada anakda itu katanya,//  
4 “*Assalamu’alaikum*, hai Anakku Abdullah dan Abu Samah.”

Maka disahutnya, “*Wa’alaikum/salam*, ya Ayahku.”

Maka kata Baginda Umar, “Hai Anakku, apakah yang engkau sakit/kan ini ya Anakku?”

<sup>2</sup> كفتلوه

Maka sahut Abu Samah, “Ya Ayahanda, inilah nikmat daripada/ Tuhan, *Rabbul’alamin*.” Setelah didengar oleh Amirul Mukminin kata anakda/ Baginda Abu Samah demikian itu, lalu mengalir air mata baginda.

Syahdan/ berapa lamanya Abu Samah sakit itu sehari-hari segala sahabat-sahabat dan/ segala orang Madinah datang mengunjungi Abu Samah sakit itu serta dengan/ percintaankan Abu Samah dan Baginda Usman dan Baginda Ali serta/ Hasan dan Husin pun datanglah kepada Abu Samah dan isi ru/mah Rasulullah datang mengunjungi Abu Samah. Maka sekalian itu kasih sayang/ akan Abu Samah sebab suaranya s-m-m-p-r s-m-m-p-r dengan suara Rasulullah *shalallahu’alaihi wasalam* dalam mengaji Quran, maka **masyur[h]lah** suara Abu Samah itu dalam/ Madinah seperti suara Rasulullah *shalallahu’alaihi wasalam* itu./

Maka segala isi rumah Rasulullah pun datanglah kepada Baginda Umar/ katanya bahwa, “Hambamu ini hendak mendengar anakda Abu Samah membaca Quran/ karena suaranya sebagai suara Rasulullah itulah kami sekalian ini/ hendak mendengarkannya suatu itu juga.”

Maka kata Baginda Umar/ *radhiyallahu’anhu*, “Sekarang anakku itu belum lagi sembuh daripada sakitnya itu.”/

Maka kata mereka itu, “Ada pun hamba sekalian ini terlalu rindu  
5 dendamnya// akan suara anakda Abu Samah itu.”

Maka Baginda Umar, “Jikalau demikian, pergilah/ kamu sekalian kepada anakku itu.”

Maka sekalian itu pun pergilah kepada Abu Samah. Telah da/tang memberi salam demikian katanya, “*Assalamu’alaikum*, ya Abu Samah.”

Maka disahut/ oleh Abu Samah salam mereka sekalian itu, “*Wa’alaikumusalam*, wahai Sahabatku.”

Maka/ kata mereka sekalian itu, “Ya Abu Samah, bacalah oleh tuan hamba Quran suatu/ itu juga karena hamba sekalian ini sangat rindunya hendak mendengar suara/ tuan hamba.”



Maka Abu Samah pun membaca Quran dimulanya dengan *bismillah/irrahmanirrahim* dengan nyaring merdu suaranya, lalu dibacanya dua tiga ayat./

Maka kata Abu Samah, “Hai Saudaraku, barangkali tiada hamba demam i(n)sya Allah *ta’ala/* pada hari Jumat berhimpunlah saudaraku sekalian kepada makam Rasulullah/ *shalallahu ‘alaihi wasalam.*”

Maka sekalian mereka itu pun kembalilah ke rumah/nya. Telah sampai waktunya pada hari Jumat, maka mereka sekalian pun/ berhimpunlah kepada makam Rasulullah daripada laki-laki dan perempuan/ tua dan muda kecil dan besar. Maka Saydina Usman dan Saydina/ Ali dan Saydina Hasan dan Saydina Husin pun naiklah ke atas/ mimbar. Maka dibaca surat khutbah itu. Maka takutlah segala orang yang mendengarkan ia/ dan mengalirlah air matanya setelah sudah, maka turunlah Saydina Ali daripada/ mimbar itu. Maka terlalu insaf hatinya, maka baginda Ali pun meni[y]arap/ kepada kubur Rasulullah *shalallahu’alaihi wasalam* itu dengan tangisnya.// Maka Hasan dan Husin pun menangis dan segala orang Madinah/ besar kecil, tua dan muda pun menangislah serta dengan [se]dukacita./

Maka kata mereka sekalian itu, “Ya Amirul mukminin Umar *radhiyallahu’anhu* suruhkan/ apalah anakda Abu Samah membaca Quran barang suatu itu jua.”

Maka Baginda/ Umar pun menyuruhkan anakda membaca Quran. Maka dibaca Abu Samahlah akan/ Quran itu satu ayat surat dengan nyaring suaranya. Maka segala mereka itu pun/ sukacitalah ia dan menjadi sabarlah hati mereka itu sekalian semua/ mendengar suara Abu Samah itu setelah sudah daripada membaca Quran itu. Maka masing-masing/ pun pulanglah ke rumahnya serta dengan sukacitanya.

Maka Abu Samah pun masuklah/ takabur pada hatinya sebab baik suaranya itu. Maka Allah *subhanahu wa ta’ala/* tiada rida akan orang yang takabur itu.

Maka ka(t)a Abu Samah, “Ya Ayahanda, hambamu/ hendak bermohon keluar bermain-main jikalau ada izin tuanku, hamba hendak membuang/kan pinta diri hamba berjalan-jalan.”

Maka kata Baginda Umar, “Hai Anakku, pergilah engkau/ bermain-main barang ka[ha]ta kehendak hatimu hendak pergi.”

Maka Abu Samah pun/ berjalanlah, lalu keluar sampailah ia kepada suatu lorong. Maka Abu Samah pun/ lalulah masuk kepada lorong itu. Ada pun tempat itu kampung Yahudi.

Hatta/ maka Abu Samah pun sampailah kepada Yahudi itu. Maka kata Yahudi itu “Ya/ Abu Samah, mengapakah maka tubuhmu ini dan mukamu pun pucat, sakitkah/ engkau ini?”

Maka kata Abu Samah, “Sakit demam aku ini, sungguh pun aku berjalan// Ini tubuhku tiada betah amat.”

Maka kata Yahudi itu, “Jikalau sungguh/ engkau ini semakin demam, ada padaku obat demam itu terlalu sangat baiknya/ dan banyaklah selama orang mencoba obatku itu. Barang siapa/ minum obatku itu, niscaya hilanglah sekalian penyakit di dalam tubuhnya,/ melainkan maut jua yang tiada sembuh olehnya. Dan barang siapa yang/ minum obat itu menjadi keras tulangnya dan orangnya tiada/lah angkut berbuat amal ibadah.” Dan bersumpahlah Yahudi *laknatullah*/ itu dengan nama Allah. Maka Abu Samah pun percayalah ia akan sumpah Yahudi/ karena ia tiada tahu akan orang hendak khianat akan dia itu./

Maka kata Abu Samah, “Engkau berikanlah obat itu kepadaku barang berapa/ harganya engkau kehendaki aku bayarlah.”

Sahut Yahudi itu, “Demi/ Allah sekali-kali tiadalah aku mau mengambil harga daripadamu itu.”

Maka Abu/ Samah pun dibawanyalah masuk ke rumahnya, lalu diaudukannya di atas kur/si yang indah-indah, lalu diisinya suatu piala dengan arak api. Maka di/ berikannya kepada Abu Samah. Maka diambil oleh Abu Samah lalu diminumnya.

Hatta,/ dengan seketika itu jugalah pening gelap mata Abu Samah. Maka Abu Samah/ pun hilanglah akal bicaranya. Maka terasalah kepada hati Abu Samah barang/kali arak juga diberikannya aku ini karangan.

Maka Abu Samah pun berkata “Hai/ Bapakku, arakkah engkau berikan aku minum tadi?”

8 Maka Yahudi itu// pun berdiam dirinya. Maka Abu Samah pun bangun serta katanya, “Minta aku air/ sedikit.”

Lalu diberi oleh Yahudi itu air. Maka Abu Samah pun ber/kumur-kumur. Telah sudah itu, maka Abu Samah pun lalu keluar daripada tempat itu/ dengan mabuknya. Maka datanglah iblis dengan bala tentaranya serta/ dengan sukacitanya seraya tertawa-tawa melihatkan hal Abu Samah sudah/ terkena itu. Maka Abu Samah pun berjalanlah berkeliling-keliling pada kampung itu,/ lalu bertemu suatu taman terlalu indah-indah perbuatan taman itu.

Hatta maka/ hari pun malam dan Abu Samah berjalanlah masuk ke dalam taman itu./ Maka dilihat oleh Abu Samah ada suatu kolam, airnya terlalu amat jernihnya/ dan segala bunga-bungan pun terlalu banyaknya tengah berkembang di tepi/ kolam itu. Berbagai (ba)nyak jenis dan macam rupa bunganya dan rupa/ warnanya terlalu sekalian indah peraturan taman itu.

Maka lihat pula/ oleh Abu Samah sebuah rumah terlalu indah-indah perbuatannya dan perhiasan/nya. Maka Abu Samah pun naik ke rumah itu dengan tiada k[h]abarkan dirinya itu./ Maka terlihatlah oleh Abu Samah seorang perempuan muda belia. Anak Yahudi/ itu terlalu ayu parasnya serta dengan cantik **manjelis** rupanya itu serta dengan/ lengkap segala pakaiannya tidur di atas **getanya** sedang j-n-d-r<sup>3</sup> tidurnya itu./

Maka Abu Samah pun masuk segera-[segera] pada tempat [ke]tidur[an]nya itu lalu **dihela** / oleh Abu Samah perempuan itu.  
9 Setelah dilihat oleh perempuan itu seorang laki-laki// muda belia serta

---

<sup>3</sup> جندار

dengan baik parasnya menggilakan dia itu, maka anak/ Yahudi itu pun terkejut, lalu bangun hendak turun daripada tempat/nya serta berteriak-teriak akan bapaknya. Terdengarlah kepada bapaknya.

Maka kata bapaknya,/ “Hai Anakku dan dan buah hatiku, janganlah engkau lari, ikutkanlah olehmu/ barang apa kehendak Abu Samah itu. Hai Anakku, apalagi yang engkau hendak/ cari dan di mana lagi engkau dapat laki-laki seperti Abu Samah ini. Dan/ bangsanya pun lebih daripada kita, dan rupanya pun terlalu baik, dan/ suaranya pun sangat merdu serta nyaring bunyinya. Hai Anakku, bukan/kah Abu Samah ini anak Baginda Umar? Diamlah di situ jangan engkau lari.”

Maka/ Abu Samah segeralah memegang tangan perempuan(puan) itu lalu dihilakannya masuk./

Maka kata perempuan itu, “Hai Abu Samah, tiadakah engkau takut akan Allah/ *subhanah wa ta’ala* dan tiadakah engkau malu akan Rasulullah serta dengan/ sahabat sekalian itu. Dan jikalau ada kiranya bagai aku bapa aku seperti Amir/ Al-Mukminin Umar ibnu Khattab itu sekali-kali tiadalah aku mengerjakan peker/jaan demikian ini.”

Maka tiada juga didengarkannya oleh Abu Samah itu segala/ kata-kata perempuan muda itu dari karena sangat mabuknya menjadi hilang/lah akal budi bicaranya. Lalu dihilakannya perempuan itu. Maka diperlakukankah/ barang sekehendak hatinya itu. Setelah sudah, maka  
10 tidurlah Abu Samah dengan// perempuan itu di atas geta yang keemasan.

Syahdan maka hari/ pun subuhlah dan **bilal** pun **banglah**. Maka Abu Samah pun terkejutlah/ daripada tidurnya itu sebab mendengar orang bang itu. Dan mabuknya/ pun hilanglah. Lalu ia bangun seraya tercengang-cengang herankan dirinya./ Maka terlihat pula seorang perempuan tidur sertanya itu terlalu amat/ baik parasnya sedang muda belianya dengan cantik dan mulianya.

Maka Abu/ Samah pun bertanya kepada perempuan itu katanya, “Hai Perempuan, siapakah/ engkau ini dan tempat manakah ini?”

Maka sahut perempuan itu, “Hai Abu/ Samah ada pun perbuatan kamu pada malam tadi mengerjakan pekerjaan haram./ Hai Abu Samah adalah perbuatan kamu itu seperti orang fasik. Ada pun pada/ siang harinya ini lakumu itu adalah seperti orang yang papa, Hai Abu/ Samah, sekali-kali tiada patut kelakuanmu itu seperti bukannya anak yang besar-besar dan/ anak orang yang mulia-mulia. Hai Abu Samah, demikianlah perbuatanmu.”

Maka Abu/ Samah pun heranlah akan dirinya sebab mendengar kata-kata perempuan itu. Maka/ kata Abu Samah, “Ceritakan juga segala perbuatanku kepada malam tadi.”

Maka/ habislah diceritakan oleh perempuan itu segala perbuatan dan segala/ kelakuan Abu Samah pada malam tadi. Telah habis Abu Samah mendengar cerita/ perempuan itu, Abu Samah pun takutlah akan dirinya dimurka Allah *subhanah wa/ ta'ala* dan malu akan Nabi 11 Muhammad *shalallahu'alaihi wasalam*. Maka Abu Samah// pun mengempas-empaskan dirinya dan mengguling-gulingkan dirinya/ dan menge[n]tuk-e[n]tukkan kepalanya lalu rebah pingsan tiada k[h]abarkan dirinya./

Telah ingat daripada pingsannya itu, lalu bangun duduk seraya bertanya/ pula kepada perempuan itu katanya, “Anak siapa engkau ini dan tempat ini/ tempat siapa?”

Maka sahut perempuan itu, “Ada pun hamba ini anak Yahudi/ dan tempat ini tempat bapak hambalah.”

Telah didengar oleh Abu Samah perempuan/ anak Yahudi, maka Abu Samah pun mengempas-gempaskan dirinya pula/ daripada sakit menyesalkan dirinya. Dua tiga kali rebah pingsan tiada/ k[h]abarkan dirinya seperti akan matilah rupanya Abu Samah itu. Setelah dilihat/ perempuan itu akan hal Abu Samah itu, maka ia pun heran akan di/rinya serta dan takutnya.

Maka kata perempuan itu, “Ya Abu Samah,/ mengapakah tuan hamba ini hendak membunuh diri? Ya Abu Samah, jangan/lah tuan

hamba susahkan jikalau **fas[h]al** kepada hambamu ini sekali-kali/ tidak hamba hendak mengeluarkan kemaluan tuan hamba itu. Seboleholeh/nya tanggunglah rahasiamu itu, seorang-orang pun tidak hamba kata/kan. Ya Abu Samah, haraplah tuan hamba akan kata hamba itu.”

12 Maka kata/ Abu Samah, “Jikalau engkau simpan sebagaimana sekali pun, tiada engkau mau membuka/kan pada seorang juga pun akan pekerjaanku pada malam tadi, bahwa Allah ta’a/la mengetahui juga Ia segala perbuatanku pada malam tadi karena// ada firman Allah *ta’ala* di dalam Quran, demikian bunyinya ---/--- artinya barangsiapa/ zina[h] laki-laki atau perempuan maka hukumannya dera olehmu keduanya sera/tus kali pada seorang-orang karena jikalau tidak kamu dera, dosa/ besar. Hai sekalian kamu, janganlah kamu mengerjakan zina[h] itu terlebih/ besar dosanya dimasukkan Allah ke dalam neraka Jahannam serta firman Allah/ dalam Quran demikian bunyi ---/--- artinya barang siapa zina[h] jikalau tidak didera/ di dalam dunia, dera oleh kamu di akhirat dengan cemeti api neraka karena/ cemeti di dalam dunia ini amat ringan dan cemeti di dalam akhirat terlalu sangat panasnya/ berat tujuh puluh ribu kali beratnya itu. Hai Perempuan, kemaluanku itu/ hendaklah engkau peliharakan baik.”

Dan tetapi, Allah *subhanah wa ta’ala* tiada rida/ akan Abu Samah karena tiada mau minta tolong kepada-Nya.

Syahdan/ maka Abu Samah pun keluarlah daripada rumah Yahudi itu, lalu pergi mandi/ junub. Maka tinggallah perempuan itu dengan seorang dirinya. Ada pun perempuan/ itu hamillah ia. Akan perempuan itu tiada ia tahu akan dirinya itu/ hamil [itu] sebermula. Akan Abu Samah itu pun kembalilah ke rumahnya. Maka perempuan itu tahu dia itu (hamil) setelah berapa lamanya [itu].

13 Maka sampailah bulannya maka ia pun beranaklah seorang laki-laki terlalukah baik parasnya// Maka dilihat oleh bapaknya hal **budak** itu serupa sekali dengan Abu Samah,/ seperti pinang dibelah dua, sedikit pun tiada dibersalahan dengan rupa Abu Samah.

Maka/ kata bapaknya, “Hai Anakku, peliharakanlah anakmu ini baik-baik.” Maka dipeliharakannya/ lah dengan sepertinya. Setelah sampailah umur budak itu tiga bulan, maka berhimpunlah/ segala kaum Yahudi mufakatlah sekalian hendak membawa anak Abu Samah/ itu kepada Baginda Umar supaya beroleh kamaluan baginda itu dengan sebab perbua/ tan anaknya. Demikianlah kehendaknya Yahudi sekalian itu. Setelah sudah/ rata mufakat sekaliannya itu, maka disuruhnyalah bawa budak itu kepada/ ibunya waktu Zuhur, hari Jumat, engkau duduklah di pi(n)tu masjid/ dengan anakmu ini (me)nanti orang sudah sembahyang Jumat.

Setelah sudah orang/ sembahyang, maka Amir Al-Mukminin Umar *radhiyallahu’anhu* pun keluar dari dalam/ masjid. Maka anak Yahudi itu pun segeralah berjalan mendapatkan Baginda Umar./

Telah bertemu dengan baginda itu maka kata perempuan anak Yahudi itu, “Ya Amir/ Al-Mukminin, ambilah cucu tuan hamba ini.”

Setelah Baginda Umar mendengar kata/ perempuan itu, maka baginda pun heranlah akan dirinya serta dengan ajaib/ mendengar perkataan perempuan itu, serta tercengang seketika oleh karena perempuan/ itu, anak Yahudi, maka dia mengatakan demikian ini.

Maka kata Amir Al-muk/minin, “Hai perempuan, janganlah engkau berbuat dusta kepadaku ini dan tiada/kah engkau takut akan Allah *subhanah wa ta’ala* dan tiadakah engkau malu akan Rasul//ullah karena barangsiapa orang yang berbuat dusta bahwasannya terlalu amat/ besar dosanya kepada Allah *subhanah wa ta’ala* dan lagi pula anakku itu pun/ belum lagi pernah beristri. Betapakah maka engkau kata budak ini cucu/ku, dusta sekali kata-katamu ini dan aku pun tiada pernah melihat/mu.”

Maka kata perempuan itu, “Ya Amir Al-Mukminin, jikalau tuan hamba tiada/ percaya tuan hamba, lihatlah pada rupa cunda ini jikalau tiada serupa/ dengan anakda ini, sungguhlah berbuat dusta kepada tuan hamba itu.”

Maka/ ditu(n)jukannyalah anaknya itu kepada Baginda Umar di hadapan sidang jemaat/ sekalian dan di tengah khalayak yang banyak itu. Maka dilihatlah oleh/ Amir Al-Mukminin. Budak itu serupa sekali dengan Abu Samah, maka baginda pun/ pikir dalam hati ada pun pekerjaan yang gaib itu tiada siapa yang mengetahu/inya melainkan Allah *subhanah wa ta'ala* juga yang mengetahuinya.

Maka kata perempuan/ itu, “Demi Allah, *waballah*, inilah cucu tuan hamba sekali-kali tiada hambamu/ berdusta dan jikalau tidak juga tuan hamba percaya, biarlah hamba/ menampar Quran dalam masjid ini.”

Telah didengar Baginda Umar demikian kata perempuan/ itu, maka kata Baginda Umar, “Hai perempuan, anakku yang manakah bapak budak/ ini?”

Maka kata perempuan itu, “Anakda Abu Samah itulah bapaknya budak ini.”/

Maka kata Baginda Umar, “Daripada pihak haramkah atau pihak halal karena/ segala Islam ini nikah.”

15 Maka sahut perempuan itu, “Adapun pekerjaan// itu pada pihak hamba, halallah, dan jikalau kepada pihak tuan hamba, haramlah.”/

Setelah didengar Baginda Umar *radhiyallahu'anhu* akan kata perempuan itu, maka heranlah/ sidang jemaat sekalian mendengarkan yang demikian itu karena pekerjaan/ yang[r] gaib-gaib dan yang sukar-sukar tiadalah diketahuinya.

Maka sabda Amir Al-Mukminin,/ “Hai perempuan, jikalau haram halal pun sekalian pun kepada aku, maka hendak/lah engkau ceterakan sebenar-benarnya kepada aku supaya aku ketahu.

Maka diceterakannyalah/ perempuan itu kepada Baginda Umar daripada permulaannya datang kepada kesudahannya/ seraya katanya perempuan itu, “Bukankah ada pada suatu hari anakda/ itu minta izin kepada tuan hamba dia hendak pergi berjalan-jalan lalu/ bertemu dengan seorang Yahudi, maka dirinya anakda itu minum arak api/ dikatakannya obat. Maka diminumlah oleh anakda itu. Sudah minum maka mabuklah/



anakda itu. Di dalam berjalanlah anakda itu di dalam mabuknya lalulah masuk ke tempat/ hamba. Ketika itulah anakda berbuat pekerjaan demikian ini dengan hamba. Maka/ hamba pun lalulah hamil akan cunda ini.”

Setelah didengar Baginda Umar kata perempuan/ itu, maka dengan seketika itu juga mukanya merah. Lalu dikeluarkannya rambut/ di atas bajunya **terlambaklah** bahunya. Maka telah dilihat oleh sidang jemaat/ sekalian, maka sekaliannya pun terlalulah takutnya gemetar segala tulang sendi./

16      Telah dilihat oleh perempuan itu hal peri kelakuan baginda itu, maka ia pun/ berdatang sembah pula kata, “Ya Amir Al-Mukminin, demi Allah, sungguhlah hamba// berkata benarlah kepada tuan hamba.”

Maka kata Baginda Umar kepada perempuan itu, “Jangan/lah engkau takut karena pekerjaan itu sebenarnya aku ketahui dan dusta/nya itu pun aku ketahui juga.”

Maka kata perempuan itu, “Ya Amir Al-Muk/minin, adapun anakda mengerjakan pekerjaan itu dengan tiada ingat juga./ Maka tatkala ingat akan dirinya itu, maka anakda itu pun menyesal/ dengan beberapa sesalnya sampai mengguling-gulingkan dirinya dan mengempas-/empaskan dirinya. Lakunya seperti kan matilah rupanya sampai-sampai pingsan/ ada dua belas kali pingsannya anakda itu, daripada sangat takutnya akan Allah *subha/nah wa ta’ala* dan malu ia akan Rasulullah dan takut ia akan siksa/ akhirat.”

Telah habis segala kata-kata perempuan itu didengar oleh Baginda Umar,/ maka kata Baginda Umar, “Hai Perempuan, petaruhan akulah budak ini, maka/ hendaklah engkau peliharakan baik-baik.”

Maka diberinya empat puluh dirham/ buat belanja-belanjamu dan diberi pula kain dan baju dengan secukupnya kepada perempuan/ itu seraya katanya, “Hai Perempuan, pergilah engkau kembali peliharakan kanak-kanak/ ini baik-baik dan apabila sampai pada sebulan-sebulannya

pada tiap-tiap bulan, engkau ambil/ empat-empat puluh dirham dengan kainnya kepada aku.”

Maka diambillah oleh perempuan/ itu dirham dengan beberapa pakaian dan baju itu lalulah ia berjalan pulang ke rumah/nya. Setelah sudah perempuan itu pulang, maka kata Amir Al-Mukminin kepada  
17 sekalian sidang// jemaat, “Hai sekalian kamu sahabat Rasulullah, duduklah tuan-tuan hamba sekalian/ dahulu di sini, hamba hendak kembali ke rumah seketika juga sekarang hamba/ datang pula.”

Maka kata mereka itu sekalian, “Silakanlah, ya Amir Al-Mukminin.”

Maka Baginda/ Umar pun berjalan serta sampai naik ke rumah.

Syahdan didapati ayahanda baginda/ anakda Abu Samah tengah makan dengan bundanya. Maka kata Amir Al-Mukminin, “Hai/ Abu Samah [k]haram bagimu rizki Allah. Telah engkau kerjakan larang(an) Allah yang tiada/ boleh ampunnya lagi.”

Maka setelah didengar oleh Abu Samah kata ayahanda baginda itu,/ maka berubahlah muka Abu Samah. Maka lalu diambil oleh baginda makanan itu./ Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda, apakah dosa hambamu yang dikatakan tuan hamba/ itu?”

Maka kata Baginda Umar ibnu Khattab, “Aku hendak bertanya kepadamu, ya Anakku./ Sekali-kali jangan engkau sembunyikan kepada aku segala perbuatanmu itu, ya/ Anakku. Katakanlah dengan sebenar-benarnya kepadaku barang satu sebagainya pekerjaanmu/ itu dan jawablah Anakku dengan sebenar-benar jawab kepada aku mana-mana perbuatan/mu yang telah lalu itu, hai Anakku.”

Maka sahut Abu Samah, “Demi Allah ya tuan/ hamba, berkata benarlah hambamu kepada tuan hamba karena dari selamanya pun/ hamba tiada pernah berbuat dusta kepada tuan hamba karena dusta itu kepala/ segala dosa. Ya Ayahku, bertanyalah tuanku barang yang hendak ditanyakan itu.”/

“Ya Anakku, adakah engkau pergi ke rumah Yahudi kepada bulan anu dan kepada ha/ri anu dahulu itu?”

18 Maka sahut Abu Samah, “Ya Ayahanda, ada. Sungguh hambamu// pergi ke rumah Yahudi itu.”

Kata Baginda Umar, “Hai Anakku, adakah engkau/ minum arak api?”

Maka sahut Abu Samah, “Ada. Hamba minum arak api, tetapi[nya] tiada/ dengan hambamu se(ng)[h]aja sebab diperdayakannya oleh Yahudi itu. Dikatakannya/ obat, maka hamba minum.”

Maka kata Baginda Umar, “Adakah engkau berbuat zina[h]?”/

Maka sahut Abu Samah, “Ada. Hamba zina[h], akan tetapinya tiada hambamu sadar/kan diri hamba daripada sangat mabuknya. Setelah sadar, maka hambamu pun/ terlalu amat menyesalkan diri hamba pada pekerjaan itu.”

Maka kata Baginda/ Umar, “Hai Anakku, adakah engkau lihat dalam Quran jikalau ada seseorang minum/ arak, lepaskah daripada dosanya dengan menyesal? Pada hadisnya oleh/ sebab diperdayakan seorang adakah diampunkan Allah?”

Maka sahut Abu/ Samah, “Tiada hambamu lihat yang demikian.”

Maka kata Baginda Umar,/ “Hai Anakku, cobalah engkau baca Quran. Maka lihat olehmu dalam hukum/ Allah, mudah-mudahan dapat engkau lepas daripada dosa itu.”

Maka Abu Samah pun/ membacalah Quran.

19 Syahdan maka Baginda Usman dan Baginda Ali/ dan segala s[ha]habat-sahabat dan segala isi rumah Rasulullah dan segala/ orang isi Mekah dan isi Madinah, besar kecil, tua muda, hina/ mulia, datanglah berhimpunlah ke rumah Baginda Umar daripada sangat kasih/ sayangnya mereka itu akan Abu Samah. Setelah didengar oleh sekalian mereka itu suara/ Abu Samah membaca Quran itu. Maka sekalian pun menangis dengan tangis// yang amat sangat karena mereka sekalian itu terlalu sangat kasih sayang hati/nya akan Abu Samah seraya berkata sama

sendiri dengan air matanya katanya, “Wahai sayangnya aku akan Abu Samah ini, jika kena dera sekarang tiada kan/ hidup agaknya karena tubuhnya ia terlalu amat nipisnya dan umurnya/ pun lagi muda, ba[h]aru sembilan belas tahun.”

Hatta. Setelah sudah khatam/ Abu Samah membaca Quran itu, maka kata Baginda Umar, “Hai anakku dan buah/ hatiku adakah engkau peroleh dalam Quran hukum Allah melepaskan dosa orang/ minum arak sebab diperdayakan seseorang dan zina[h] kemudian menyesal akan peker/jaannya itu?”

Maka sahut Abu Samah, “Tiadalah hamba peroleh. Bahwa ridalah/ hamba akan hukum Allah *ta’ala* atas hamba itu.”

Lalu cucur air matanya dan/ meni[h]arapkan mukanya di kaki ayahanda baginda. Maka cucurlah air mata/ baginda lalu diciturnya kepala anakda baginda itu dan menjeritlah sekalian/ sahabat dan segala isi rumah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasalam./*

Maka bundanya pun keluarlah memeluk, mencium anakda baginda itu dengan tangis/ ratapnya seraya katanya, “Ya Amir Al-Mukminin bahwa anak hambamu ini lagi/ kecil dan tubuhnya terlalu kurusnya, biarlah hamba menanggung dosa dia./ Dan hambalah gantikan anak hamba itu dan deralah hamba ini, hai sidang/ jemaat. Dan palulah hambamu ini, hai segala sahabat pula bagikanlah hamba/ ini.”

20 Maka Baginda Umar pun malu mendengar kata istrinya itu. Lalu dibuka// kannya Quran, maka dibacakannya itu Quran demikian bunyinya ---/ --- artinya tiadalah dapat seorang ditanggungkan dirinya/ kepada seorang yang lain daripadanya. “Hai Ibu Abu Samah, berapakah kasih sayang/mu terlebih lagi kasih sayanku. Dan jikalau kiranya di(a)nugerahkan Allah hukum itu/ digantikan seorang juga, akulah yang menggantikan anaku itu dan buah/ hatiku dan cahaya mataku itu. Hai Ibu Abu Samah, sabarkan hatimu/ itu dan serahkanlah anakmu itu kepada *Rabbul ‘alamin* bahwa tiada boleh/ aku melalui hukum Allah karena aku

tiada kuasa disiksa di akhirat j-m-h<sup>4</sup>,/ di hadapan Rasulullah dan di hadapan khalayak yang banyak, daripada sebab tiada/ aku mengerjakan hukum Allah atas anakku.”

Maka baginda pun berdiri lalu dipegang/nya tangan anakda baginda itu hendak bawa turun. Maka kata Abu Samah, “Ya Ayah/ku, ke manakah hendak hambamu ini tuanku bawa?”

Maka kata baginda Umar, “Aku hendak/ bawa ke hadapan orang yang banyak supaya dilihat oleh segala mereka itu engkau/ kan dera itu.”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda, hukumkanlah oleh hambaku di ru/mah ini juga supaya tiadalah hambamu beroleh kemaluan.”

Maka kata Amir/ Al-Mukminin, “Hai Anakku, tiadakah engkau dengar firman Allah *ta’ala* dalam Quran,/ demikian bunyinya --- dan artinya/ suruh persaksikan daripada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan sebab/ demikian itu supaya takut segala hamba Allah mengerjakan pekerjaan ini.”

21 Maka di// --- di hadapan orang yang banyak dan di hadapan/ sidang jemaat sekalian. Maka berhimpunlah sekalian sahabat dan segala isi/ rumah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasalam* dan segala isi Mekah dan/ Madinah kecil besar, laki-laki perempuan, tua muda dengan ratap tangisnya/ daripada sangat kasih sayang akan Abu Samah itu sebab suaranya seperti suara Nabi/ Allah membaca Quran.

Serta katanya mereka itu sekalian, “O hai Abu Samah, sayangnya/ aku tiadalah aku sekalian mendengar suaramu lagi.”

Maka bunda Abu Samah pun menjerit/lah dengan tangis ratapnya hendak pergi mengikut anaknya serta katanya,/ “O hai Anakku, tuan buah hati ibu dan cahaya mataku dan/ batu kepalaku. Nantikanlah anakku seketika biar ibu sikatkan rambut tu/an itu dan marilah Anakku bunda beri memakai seperti adat sehari-hari./ O hai Anakku, tuan buah hati ibu dan cahaya mataku bawalah tuan/ bunda sama-sama pergi,

---

<sup>4</sup> جمه

biarlah ibu serta merasai dia, ya Amir Al-Mukminin,/ sertakanlah hamba dengan serta anak hamba itu.”

22 Maka Baginda Umar pun/ melepaskan tangan anakda baginda, lalu naik mendapatkan istrinya/ seraya katanya, “Hai Ibu Abu Samah, sabarkanlah hatimu itu. Berapa/ engkau, lebih lagi aku hancur luluh rasa hatiku dan pecah belah rasa//dadaku.”

Maka disuruh masuk oleh Baginda Umar, lalu dikuncinya pintu rumah/ dari luar. Maka baginda pun turunlah mendapatkan anakda baginda, lalu/ dibawanya ke tengah khalayak yang banyak itu. Setelah sampai Abu Samah itu, maka kata/ Saydina Ali pun menyuruhkan las[y]karnya pergi menangkap Yahudi itu./ Maka pergilah segala las[y]kar itu menangkap segala Yahudi itu. Setelah/ dapat disuruh oleh Saydina Ali penjarakan, maka dipenjara oranglah/ segala Yahudi itu.

Syahdan maka Amir Al-Mukminin, Umar ibnu Al-Khattab/ pun menyuruhkan falah mendera Abu Samah itu. Maka kata falah itu, “Ya Amir Al-/ Mukminin, betapakah hambamu mendera anakda itu, di manalah hambamu hendak letak/kan dera itu. Badan yang senipis itu dan kulit yang sehalus itu o hai/ tuanku, sayangnya melihat rupa serupa ini, apa akal hamba hendak/ meletakkan dera ini.”

Maka kata baginda Umar, “Hai Falah, dera olehmu anakku ini/ dengan dera hukum Allah dan jangan engkau suka dan sangka menaruh sayang/ akan dia. Hukumkan anakku itu dengan sebenar hukum, jikalau tidak engkau kerja/kan demikian itu, niscaya engkau disiksa Allah pada hari kiamat./ Hai falah, kerjakan oleh kamu seperti hukum Allah *ta'ala* itu dan tiadalah di/ridakan orang khianat pada hukum-Nya.”

Setelah falah mendengar sabda Baginda/ Umar demikian itu, maka falah pun takut hendak berbuat s(y)afaat akan Abu/ Samah itu.

23 Syahdan segala malaikat di langit pun datang ke had[h]irat Allah//  
*ta'ala* serta berseru-seru demikian katanya, “Ya, *Rabul'alam*, apakah pekerjaan/ hambamu itu maka kelak k-m-p-t<sup>5</sup>?”

Maka firman Allah *ta'ala*, “Itulah hamba/ku, Umar, mengerjakan hukum-Ku atas anak yang dikasihinya, sebab takut akan murka/-Ku.”

Maka sembah segala malaikat, “Ya Tuhanku, berilah izin hamba/ mu hendak melihat dia.”

Maka turunlah segala malaikat itu kepada/ tempat orang mendera Abu Samah itu.

24 Maka kata Amir Al-Mukminin pada Abu/ Samah, “Hai Anakku, dan buah hatiku dan cahaya matakmu, tiadalah aku/ kasih padamu dalam dunia ini dan tiadalah aku sayang akan dikau sebab memba/ca Quran sebagai suara Rasulullah *shalallahu'alaihi wasalam* dalam dunia/ ini. Bahwa aku mengerjakan pekerjaan hukum Allah atasmu itu daripada takut/ aku kena murka Allah karena barang siapa menyalahi bagi hukum Allah itu/ jadi kafirlah. Hai anakku, janganlah gentar dan janganlah engkau takut/ dan janganlah anakku ngeri dan janganlah buah hatiku terkejut./ Bahwa hendaklah cahaya matakmu sabarkan pada menderita kesakitan itulah/ dera pada suatu nyaman hati selama-lamanya inilah aku kerjakan atasmu itu/ akan meluputkan siksa akhirat. Hai Anakku dan cahaya matakmu dan/ buah hatiku dan tiadakah engkau dengar ceteranya Nabi Ayyub sabar mende/rita bala Allah dan Nabi Ismail menahan sembelih dan Nabi/ Yusuf sabar tatkala dalam penjara dan Nabi Ibrahim sabar atas menderita.”// Segalanya itu ada pun Amir Al-Mukminin berkata-kata itu dengan tangisnya./

Setelah Abu Samah mendengar kata ayahanda baginda itu, maka kata Abu Samah, “Ya, **bah**/ku, telah ridalah hambamu akan hukum Allah *ta'ala* dan sabarlah hamba/mu akan bala Allah.

Maka kata Abu Samah, “Hai bapakku, deralah olehmu seperti fir/man Allah dalam Quran demikian bunyinya ---/--- artinya perempuan

---

<sup>5</sup> كمفیت

yang zina[h] dan laki-laki yang zi/na[h] itu derakan dia seratus kali dera.”

Maka dideralah oleh falah adapun/ falah mendera dengan tangisnya daripada sangat kasihan melihat Abu/ Samah. Maka tubuh Abu Samah pun mengandung darahlah.

Maka kata/ Abu Samah, “Ya Ayahku, matilah hambamu dalam dera ini.”

Maka kata Amir/ Al-Mukminin sambil berhamburan air mata, “Hai anakku, sabarkanlah/ kemudian sudah genap deramu itu, niscaya syurgalah akan balasnya dan jikalau/ tiada genap bi[ng]langan deramu itu, niscaya cemeti api neraka dikenakan pada tu/buhmu itu, hai Anakku.”

Maka kata Abu Samah, “Jika demikian hai Falah, deralah/ olehmu akan daku, telah ridalah aku akan hukum Tuhan *rabbul’alamin*.”

Maka/ dia deralah oleh falah itu. Maka kata Abu Samah, “Ya **bahku**, telah hanguslah dada/ku seperti tertutu(p)lah rasanya, ya Ayahku.”

Maka kata Baginda Umar, “Hai anakku,/berapakah hangus dadamu terlebih pula hangusnya hatiku, hai anakku, dan/ buah hatiku dan cahaya mataku melihatkan hal anakda (de)mikian ini.”//

25 Maka firman Allah *subhanah wa ta’ala* kepada sekalian malaikat, “Ada pun Abu Samah/ itu jikalau sampai bilangan deranya itu kemudian mati terlalu bahagi[y]a dan ber/oleh nikmat s[y]urga dan aku lupa[t]kan daripada siksa kubur dalam/ akhirat.”

Syahdan maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda, beri apalah kiranya hamba/ air barang sedikit juga karena tiadalah tertahan dahaga hambamu ini.”/

Maka kata Baginda Umar, “Hai Anakku, jikalau orang kena dera ada dalam neraka, minta air,/tiadalah diberi air benar melainkan airnya tembaga angkat yang hancur. Itulah diberikan/ hai Anakku.”



Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, suruhkan oleh kiranya berhenti barang/ seketika juga dera ini supaya diriku dipiki[h]rkan Allah sedikit.”

Maka kata/ Baginda Umar, “Hai Anakku, orang ada dalam neraka kena dera, adakah boleh berhentikan bara/ng seketika?”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, bercucuranlah darah tuan hamba/mu ini.”

Maka sahut Baginda Umar, “Hai Anakku, berapalah cucur darahmu terlebih pula[k]/ cucur air mataku melihat akan dikau.”

Dan maka kata Abu Samah, “Ya Ayahanda,/ hancurlah segala badan hambamu ini.”

Tiadalah berkala lagi, ada pun Baginda/ Umar itu tiadalah berhenti air matanya daripada sangat sabar menahankan diri/nya itu jikalau tiada yang demikian itu menekan tahan hati melihat anak/ serupa itu tanggungan dia lebih-lebih. Maklumlah segala yang mendengar anak ini/ bukannya mudah.

Maka kata Baginda Umar, ”Hai buah hatiku dan cahaya mata/ku, berapakah hancur badanmu, terlebih lagi hancur hatiku melihat engkau.”

26 Lalu// ditarikkanya panji serban ditudungkannya muka lalu membaringkan dirinya/ di atas kursi tiadalah terpandang kepada Abu Samah.

Maka Abu Samah pun berteriak pula/ akan ayahnya, katanya, “Ya Ayahku, panggilkanlah ibu hambamu ini ke mari barang/ seketika juga, hambamu sangat hendak bertemu dengan ibuku itu. Lagi pun hamba/ hendak minta halalkan air susunya yang hamba minum itu dan hamba hendak/ de[ng]kap sepuas-puas hati hamba seketika dan hambamu ini akan matilah rasanya/ ada dalam dera ini, ya Ayahku.”

Maka kata Amir Al-Mukminin, “ Hai Anakku dan buah hatiku/ dan cahaya mataku, sabarlah anakku dahulu, di akhirat engkau bertemu dengan/ ibumu itu.”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, jikalau hambamu tiada boleh bertemu/ dengan ibu hamba, marilah tuaku ke mari bi[y]ar hamba de[ng]kap seketika supaya/ sedap sedikit rasa tubuh hamba.”

Maka Amir Al-Mukminin pun menangis/yang amat sulit seraya katanya, “Hai Anakku, sabarlah dahulu engkau mende[ng]kap / aku kemudian di akhirat [kau] kita berde[ng]kap sepuas-puasmu. De[ng]kaplah aku, hai/ Anakku.”

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, tiadakah tuanku kasih sayang akan hamba/mu ini dan tiadakah ayahku kasihan belas akan hamba ini?”

Maka sahut Baginda/ Umar, “Hai buah hatiku, kasihku akan dikau dan sayangku akan dikau dan kasihan/ belas akan dikau, hai Anakku. Itulah maka aku kerjakan dengan sebenar-benar hukum atas/mu sebab takutku akan Allah *ta’ala*, murka atas aku dan malu aku akan Rasul/ullah dan jika tiada aku kerjakan yang demikian itu atasmu, tiadalah kalau engkau merasa// nikmat dan tiadalah engkau dapat kesenangan di akhirat, hai anakku dan buah hatiku/ dan cahaya mataku. Janganlah banyak lagi kata-katamu itu, hancur luluh, remuk re/damlah hati bapakmu ini, hai Anakku. Banyak-banyaklah sabarmu akan bala Allah/ atasmu itu.”

Dan segala mukmin pun menangis dan segala khalayak yang banyak/ jangan dikata lagi dan segala mereka satu pun menangis bala[k] daripada terlalu/ sangat kasihannya akan Abu Samah itu. Habis lalu lantak sekalian kulitnya kena dera/ itu.

Maka kata Abu Samah, “Ya Ayahku, datanglah sudah mala(i)kat maut pada hamba.”/

Maka kata Baginda Umar, “Hai Anakku, jikalau engkau bertemu dengan Rasulullah *shala//llahu ‘alaihi wasalam*, maka sampaikan sala(m)ku kepada baginda itu dan anakku/ katakan olehmu bahwa ayahku dalam dunia itu terlalu **masghulnya**/ selama tuanku tinggalkan itu **kalakian**.”

Maka sampailah enam puluh dera falah itu,/ maka kata Abu Samah, “Hai sekalian tuan-tuan sahabat Rasulullah *shalallhu’alaihi/wasalam*, maka hendaklah tuan-tuan sekalian maafilah segala dosa hambamu ini/ bahwa hamba ini akan matilah.”

Maka sekalian sahabat dan segala sidang jemaat/ dan segala orang Mekah dan orang Madinah pun **meng[h]arip** seraya menangis/ terlalu sangat, serta katanya, “Ya Amir Al-Mukminin, biarlah hamba sekalian jadi ganti/ anakda itu.”

Maka sahut Baginda Umar, “Hai tuan-tuan sekalian sahabat Rasulullah/ jikalau dapat yang demikian itu, niscaya hambalah akan gantinya anakku itu dan/ buah hatiku dan cahaya mataku itu.”

28 Maka Abu Samah pun berkata, “*Alhamdulillah rabb// il’alamiin ‘alaiy qaula*, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.”

Maka/ kata Amir Al-Mukminin Umar, “Bagi segala yang menolong hambanya dan menunjukkan/ dari padanya s(y)afaat kepada anakku,”

Maka berseru-serulah had[h]irat Allah *ta’a/la* demikian bunyinya, “Hai segala malaikat, lihatlah olehmu sekalian, hamba-Ku,/ Umar, mengerjakan hukum-Ku atas anaknya yang dikasihinya di dalam demikian/ itu pun ia memuji-muji akan Daku jua. Maka Aku anugerahi dengan berbagai-bagai/ nikmat s[y]urga akan balasnyanya.”

Hatta setelah genap enam puluh dera falah/itu, maka kata Abu Samah, “Berasa sejujlah lidah hamba dan dada hamba/mu pun sejuj, tiadalah berasa sakit lagi.”

Maka kata Baginda Umar, “Itulah tanda/ sudah diampuni Allah bagimu, hai Anakku, syukurlah engkau kepada Allah./

Syahdan telah genaplah sembilan puluh kali dera itu. Maka Abu Samah/ pun memberi salam kepada sekalian sidang jemaat demikian bunyinya, “*Assala/mu’alaikum* ya tuan-tuan, sahabat Rasulullah, ampunilah salah bebal hamba.”

Maka Abu Samah pun mengucap syahadat demikian bunyinya, “*Asyhadu ala ilaahailallah/ wa Asyhadu anna muhammadarrasulullah.*”

Syahdan, maka Abu Samah pun/ pulang ke rahmatullah *ta’ala, qalu inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.*

Maka/ kata falah, “Ya Amir Al-Mukminin Umar, anakda Abu Samah telah berpindahlah ia ke negeri/ yang fana.”

29 Setelah Amir Al-Mukminin mendengar kata falah itu, maka ia pun/ mengarak lalu dita[ta]pnya serta dipeluk dan diciumnya akan anakda itu// dengan tangis yang amat sangat tiada disadarkan dirinya.

Maka falah/ pun berseru-seru, “Ya Amir Al-Mukminin Umar lagi sepuluh kali lagi dera, maka/ genap bilangannya.”

Maka Baginda Umar pun perlahan-lahan seraya katanya,/ “Hai falah, genapkanlah olehmu.”

Maka mayat Abu Samah pun dipalu oleh/ falah. Setelah genaplah bilangan dera itu, maka Amir Al-Mukminin Umar pun sabda/ kehad[h]i(ra)h Allah *ta’ala* katanya, “*Alhamdulillah rabbil ‘alamin,* segala puji bagi Allah,/ Tuhan seru sekalian alam, telah aku kerjakanlah hukum atas anakku./ Itulah tanda karunia-karunia akan hamba-hamba.”

Lalu ia mengarak serta membalik mencari anakda/ baginda itu, lalu roboh ping(s)an\_ dan segala yang mengadap itu pun/ semuanya mengarak menangis.

Syahdan setelah Baginda Umar ingat/ daripada ping(s)an itu, maka jena(z)ah Abu Samah pun dibawa oleh(nya) kembali/ ke rumahnya. Setelah itu, maka Saydina Ali pun menyuruhkan/ orang mengeluarkan Yahudi itu dari dalam penjaranya, disuruh had[h]irkan/ sementara menanti sudah menanamkan Abu Samah ke bumi, hendak dibunuhnya.

Maka/ dengan takdir Allah *ta’ala* sudah tertanam mayat itu ke bumi. Maka hari/ pun malam, maka tiadalah jadi membunuh Yahudi itu disuruh kembalikan/ ke dalam penjaranya.

Hatta ka(la)kian pada malam itu Amir Al-Mukminin Umar pun/ bermimpi dan Baginda Usman pun bermimpi dan Baginda Ali pun/

30 bermimpi melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* duduk di atas//  
mimbar yang keemasan. Maka terlalu sangat haru(m) tubuh-tubuhnya  
semerbak ba[h]u/nya.

Syahdan hampan yang keemasan pun terhamparlah dan Baginda  
Abu/ Bakar [n]Shidiq duduk di kanan Rasulullah dan Abbas di kiri  
Rasulullah/

Syahdan Abu Samah pun duduk di hadapan Rasulullah  
*shalallah/ 'alayhi wasalam*. Maka Nabi Allah pun bangkit mende[ng]kap  
Saydina Umar sabdanya,/ “Hai Umar, Allah *ta'ala* telah ridalah akan  
barang pekerjaanmu mendirikan/ hukum Allah atas anakmu yang engkau  
kasih itu.”

Maka Abu Samah pun mende/kap, memelu(k), mencium ayahanda,  
Baginda Umar itu, seraya katanya, “Ya Ayahanda, telah sempurna/lah  
hukum tuanku akan hamba. Telah hamba beroleh kemuliaan dengan  
berkat s(y)afaat/ tuan hamba itu. Demi Allah, bapaku, adapun yang  
sepuluh kali itu jikalau/ tuan hamba tiada pau dahulu itu, niscaya dera  
lagi akan hambamu/ di dalam akhi(r) sepuluh kali lagi dengan dera api  
neraka. Tiadalah hamba beroleh yang/ demikian ini adanya ya bapakku  
bahwa juga s(y)afaat orang kasih dan menanggung/ lah hukum Allah  
atasnya bukanlah kasih namanya karena siksa dunia ini amat/ ringan  
daripada siksa akhirat itu.”

Maka sabda Rasulullah, “Hai Ali, jangan/lah engkau sukar pada  
[ha]bunuh Yahudi itu, suruh dahulu masuk agama/ Islam-[Islam]. Jika ia  
tiada mau, ba[h]arulah bunuh, ya Ali.”

31 Maka Baginda Umar pun/ terlihat lalu bangun daripada tidurnya  
seraya ia mengucap *Alhamdulillah rabb// il 'alamin*. Maka lalu Baginda  
Umar sembahyang shubuh.

Setelah hari siang, maka Baginda/ Usman dan Baginda Ali datang  
kiranya kepada Baginda Umar. Telah/ beritahu, maka Baginda Ali dan  
Baginda Usman kepada Baginda Umar telah s[y]urga/lah akan bagi tuan

hamba dan akan Abu Samah pun dimasukkan Allah ke dalam s[y]urga/ karena hamba bermimpi pada malam tadi.

Maka diceterakannyalah segala mimpinya pada/ malam itu. Maka Saydina Usman pun demikian jua mimpinya pada malam/ itu. Maka kata Baginda Ali, Yahudi itu pun tiada diberi Rasulullah/ bunuh, suruh ia masuk Islam. Maka disuruh bawalah Yahudi ke hadapan baginda.

Maka kata Baginda Ali, “Hai Yahudi, masuklah engkau agama Islam,/ maka lepasilah engkau daripada rampas dan bunuh.”

Maka jawab Yahudi/ itu, “Maulah hambamu masuk agama Islam, akan tetapi takut kami hukum/nya. Kamu membunuh orang orang sebab mengerjakan kesukaan minum arak, Yahu(di)/ hamba ini tidak dapat tiada mengerjakan dua ba[ha]gi itu dan hamba tinggal/kan tiadalah cukup jikalau rida tua-tuan akan pinta hamba ba[ha]gi/ itu, maulah hamba.”

Maka Baginda Ali pun marah hendak **dikeratnya** leher/ dan hendak dipenggalkannya kepala Yahudi itu oleh Baginda Ali./

Maka kata Baginda Umar, “Hai tuan-tuan sekalian, biarlah perlahan-lahan, janganlah/ keras kita. Nantilah esok harinya barang kali mudah-mudahan dibalik/kan Allah hatinya dia hendak masuk agama Islam.”

32 Maka Yahudi sekalian// pun dikembalikan pula ke dalam penjaranya. Telah keesokan hari/nya maka disuruh dikeluarkan dari dalam penjaranya itu, lalu bawa/ ke hadapan baginda sekalian itu. Maka diajarkanlah oleh Baginda Ali/ mengucap syahadat. Setelah sudah, maka Baginda Umar pun men(ganu)gerahkan/ persali[l]n kepada segala Yahudi itu seraya kata Baginda Umar,/ “Hai segala saudaraku, janganlah kamu sekalian menaruh nyawa dan sangka/ pada kematian anakku itu sudahlah dengan hukum Allah *ta'ala* atasnya itu/ melainkan Allah *ta'ala* juga karuniakan bahagia atasku dan bahagia/ anakku itu pada hari kiamat.”

*Washalallahu 'ala saydina/ Muhammad wa 'ala 'alayhi wa shahbihi ajma'in bi rahma t---ya rahim/ ar-rahim. Tamat alkalam wa salam khatam Hikayat Abu Samah ini/ kepada dua puluh tiga hari bulan Dzulhijah malam isna(i)n wa/ktu jam pukul delapan kepada tarikh 1243. Hatta.*

### 3.4 Penjelasan Kata-Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman

- Alah** kekalahan (AMED: 15)  
di bawah, kerugian (NMNW: 50)
- Arip** berteriak (AMED, 46)  
sepi (NMNW: 18)
- Bah** sebuah sebutan nama untuk orang yang dihormati (AMED: 64)
- Bang** panggilan untuk salat (AMED: 78)  
muazin memanggil orang-orang salat (AUMED: 28)
- Bilal** muazin, pemanggil salat, marbot (AMED: 189)  
Pengoperasi masjid, pemanggil untuk berdoa (NMNW: 171)  
muazin (AUMED: 46)  
orang yang bertugas menerukan azan, muazin, modin (KBBI: 150)
- Budak** anak laki-laki; anak perempuan atau bocah (AMED: 158)  
anak berumur beberapa tahun atau lebih (MNMW: 203)  
anak, kanak-kanak (KBBI: 169)

**Dirham** Sebuah koin emas atau perak (AMED: 276)

- Fasal** Bagian, bab, paragraf (AMED: 311)  
Bab, pasal, bagian (NMNW: 656)
- Geta** dipan, peraduan (AMED: 303)  
tahta, kursi, sofa (NMNW: 852)  
mimbar, tahta, singgasana (AUMED: 104)
- Hela** membidik atau mengarahkan ke (AMED: 403)  
Menyeret, menarik (NMNW: 1042)  
Menarik (AUMED: 114)
- Haul** kekuatan (AMED: 402)  
Kekuatan (AUMED: 113)
- Hulubalang** pasukan militer (AMED: 414)  
tentara (NMNW: 1026)  
kepala laskar, pemimpin pasukan (KBBI: 412)
- Ibarat** mengambil i-: mengambil hikmah atau menjadi contoh. (AMED: 416)  
bebas, mengampuni (NMNW: 1)  
memahami nilai moral (AUMED: 117)
- Kalakian** selain itu, lagi pula, selanjutnya (AMED: 497)  
kemudian, selanjutnya, maka (NMNW: 795)  
selanjutnya, lagi pula (AUMED: 137)
- Kecik** kecil (NMNW: 766)  
Kecil, kecil sekali (AUMED: 144)
- Kerat** Mengerat: memenggal. (AMED: 568)  
mengerat: memotong (NMNW: 71)



mengerat: mengiris, memotong, menggerak (KBBI: 550)

**Ketapong** Hiasan kepala yang tinggi dan keras (AMED: 589)

**Lambak** timbunan, (AMED: 10)  
satu dari beberapa (NMNW: 927)

**Manjelis** bersih, anggun (NMNW: 992)

**Mashghul** sedih; berduka cita (AMED: 112)  
peduli (NMNW: 980)  
sedih (AUMED: 211)

**Masyhur** terkenal, tersebar luas (AMED, 112)  
terkenal, yang dikenal (NMNW: 981)

**Nipis** kurus; lemah (AMED: 174)  
tipis (NMNW: 1014)  
Kurus (AUMED: 226)

**Serban** Kain ikat kepala yang lebar (yang dipakai oleh orang Arab, Haji, dsb)  
(KBBI: 1047)

**Syahdan** selanjutnya; kata yang umumnya digunakan di awal paragraf (AMED:  
463)  
dan, dan dengan penekanan, lebih jauh lagi (NMNW: 642)

**Zirah** Pers. Baju zirah: baju rantai (AMED: 657)  
berbaju zirah: berbaju lapis baja, dari depan terlihat seperti dada burung  
(NMNW: 526)

## BAB IV

### PERBANDINGAN TOKOH DAN PENOKOHAN

#### 4.1 Pengantar

Pada bagian ini akan dibahas tokoh dan penokohan yang terdapat pada *Hikayat Abu Samah* (HAS). Tokoh dan penokohan sebagai unsur intrinsik sebuah cerita tidak dapat dipisahkan dengan unsur intrinsik lain, seperti tema, alur, dan latar. Oleh karena itu, penulis mengutip tokoh yang berlakuan dalam alur dan latar yang sama di antara dua naskah—Cod.Or. 1720 dan W. 76—yang diperbandingkan. Misalnya, penulis mengambil kutipan tentang penokohan Umar bin Khattab yang disegani oleh masyarakat Madinah dalam latar situasi yang sama pada kedua naskah, yaitu saat perempuan anak Yahudi mengatakan bahwa Abu Samah memiliki anak dari perempuan itu.

Perbandingan ini dilakukan dengan maksud melihat persamaan dan perbedaan yang ditampilkan dalam teks mengenai tokoh dan penokohan. Perbandingan tokoh yang dianalisis antara lain tokoh sentral atau tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh andalan. Perbandingan ini juga dilakukan untuk memperjelas watak para tokoh dalam HAS.

#### 4.2 Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita (1992: 16). Berdasarkan fungsinya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (sentral) dan bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang tokoh utama.

Pengertian yang sama juga diungkapkan Jakob Sumardjo mengenai tokoh utama. Sumardjo mengatakan tokoh utama adalah tokoh yang fungsinya sentral dan menjadi sorotan cerita (1988: 64). Tokoh utama tidak dinilai dari frekuensi kemunculannya di dalam peristiwa, tetapi dari intensitas keterlibatannya di dalam

berbagai peristiwa yang membangun cerita serta hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya di dalam cerita (Sudjiman, 1992: 18).

Tokoh protagonis dan antagonis masuk ke dalam bagian tokoh sentral jika dilihat dari fungsinya (Sudjiman, 1992: 16). Tokoh protagonis adalah tokoh yang dimenangkan oleh pembaca dan dapat dianggap sebagai pahlawan dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik (Altenbernd dan Lewia, dalam Nurgiyantoro, 1995: 178—179).

Selain tokoh sentral, dalam sebuah cerita terdapat pula tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1992: 19). Di dalam tokoh bawahan terdapat tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh sentral yang disebut tokoh andalan. Tokoh andalan dimanfaatkan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh sentral (Sudjiman, 1992: 20).

Cara menampilkan atau penyajian tokoh ini disebut penokohan (Sudjiman, 1992: 23). Penokohan tidak hanya mencakup penyajian tokoh, tetapi juga mencakup siapa tokoh cerita, perwatakannya, serta penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 165—166).

Dengan penokohan, kita dapat mengetahui watak tiap-tiap tokoh dalam cerita. Aminuddin (1991:18) mendefinisikan penokohan sebagai cara pengarang menampilkan tokoh atau pelakunya. Watak tokoh dalam sebuah karya sastra dapat berkembang dan dapat pula menetap. Dalam hal ini terdapat dua pembagian berdasarkan perkembangan watak tokoh. Forster dalam Nurgiyantoro menyatakan terdapat tokoh datar atau sederhana dan tokoh bulat (1995: 181).

Tokoh datar atau sederhana adalah tokoh yang perwatakannya tidak banyak diungkap dan hanya mencerminkan watak-watak tertentu saja serta mudah dikenali karena tidak banyak terungkap sisi kehidupannya. Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang perwatakannya bermacam-macam dan kadang-kadang bertentangan. Tokoh ini memperlihatkan kejutan-kejutan yang tidak

terduga sehingga sulit mendeskripsikan perwatakannya secara tepat (Forster, dalam Nurgiyantoro, 1995: 181—183).

Pembagian serupa juga dilakukan Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro yang membagi dua penokohan berdasarkan perkembangan watak tokoh, yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yg tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakannya akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakannya sejalan dengan perkembangan alurnya (1995:188).

### 4.3 Analisis Perbandingan Tokoh dan Penokohan dalam HAS Cod. Or 1720 dan W.76

#### 4.3.1 Abu Samah

Watak Tokoh	Cod. Or 1720	W. 76
Suaranya merdu	Abu Samah itu jikalau ia mengaji Quran suaranya seperti suara Rasul/ullah <i>shalallahu 'alaihi wasalam</i> dan rupanya pun terlalu eloknya... apabila Abu Samah mengaji Quran, maka segala/ yang mendengar semuanya suka dan burung terbang pun hinggap dan air hilir/ pun berhenti sebab mendengar bunyinya suara Abu Samah itu	Demikianlah maka sekalian dengan percintaannya juga akan Abu Samah sakit sangat itu, karena suaranya terlalu amat baik dan masyhurlah kepada segala negeri yang asing-asing. Itulah sebabnya maka segala mereka itu banyak percintaannya kepada Abu Samah itu. (HAS:

	terlalu amat nyar/ing merdu bunyinya dan jikalau orang keras hati sekalian pun menjadi/lembut. (HAS: 1—2)	
Takabur	<p><b>Maka Abu Samah pun masuklah/ takabur pada hatinya sebab baik suaranya itu.</b> Maka Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i>/ tiada rida akan orang yang takabur itu. (HAS: 6)</p>	<p>Dan beberapa lamanya sudah daripada membaca ayat Quran itu, <b>maka Abu Samah pun takaburlah di dalam hatinya akan suaranya itu terlalu baik itu.</b> Adapun akan Allah swt tiada rida akan orang yang takabur itu. Maka dengan takdir Allah taala melakukan kehendak-Nya atas hamba-Nya daripada sangat takaburnya Abu Samah itu (HAS: 11).</p>
Jujur	<p>Maka sahut Abu Samah, “Demi Allah ya tuan/ hamba, berkata benarlah hambamu kepada tuan hamba karena dari selamanya pun/ hamba <b>tiada pernah berbuat dusta</b> kepada tuan hamba karena dusta itu kepala/</p>	<p>Maka lalu disahut oleh Abu Samah, “Ya Ayahanda, demi Tuhan berkata benarlah hambamu ke bawah kadam tuanku karena <b>tiada pernah hambamu berdusta kepada tuanku</b> barang</p>

	segala dosa. (HAS: 17)	suatu pekerjaan hambamu dan barang sebagainya pun tiadalah hamba berdusta. Adapun akan orang yang berdusta itu kepada segala dosanya akan menambah. Ya tuanku, bertalah tuanku barang sekendak tuanku itu.” (HAS: 24)
Takut kepada Allah	Lakunya seperti akan matilah rupanya sampai-sampai pingsan/ ada dua belas kali pingsannya anakda itu, daripada <b>sangat takutnya akan Allah</b> <i>subha/nah wa ta'ala..</i> (HAS: 16).	maka ia pun menyesallah akan dirinya itu terlalulah sangat sampai roboh pingsan tiada khabarkan dirinya sampai dua tiga kali. Demikian kelakuannya dari pada sangat takutnya kepada Allah swt (HAS: 22)
Rida terhadap hukum Allah	Maka sahut Abu Samah, “Tiadalah hamba peroleh. Bahwa <b>ridalah/ hamba</b> akan hukum Allah <i>ta'ala</i> atas hamba itu.” (HAS: 19)	Maka Abu Samah pun sujud kepada kaki ayahanda itu akan katanya, “Ya junjunganku, tiadalah hambamu kejikan atas hambamu itu. Kelakian maka ridalah hambamu akan hukum Allah <i>ta'ala</i>

		atas hambamu ini.” (HAS: 26)
Beriman kepada Allah hingga akhir hayat	Maka <b>Abu Samah pun mengucap syahadat</b> demikian bunyinya, <i>“Asyhadu ala ilaahailallah/ wa Asyhadu anna muhammadarrasulullah.”</i> Syahdan, maka Abu Samah pun/ pulang ke rahmatullah... (HAS: 28)	-
Karakter penghuni surga  E	..dan akan Abu Samah pun dimasukkan Allah <b>ke dalam s[y]urga/</b> karena hamba bermimpi pada malam tadi. (HAS: 31)	“Hai saudaraku, Baginda Umar, surgalah akan balasnya kepada tuan hamba. Adapun akan anakanda <b>Baginda Abu Samah itu telah sejahteralah adanya.”</b> (HAS: 47)

Berdasarkan pemaparan dalam tabel perbandingan, tokoh sentral dalam *Hikayat Abu Samah* adalah Abu Samah. Abu Samah sangat mempengaruhi berjalannya alur cerita dalam naskah sehingga hal ini dapat membuktikan tokoh sentral dalam *Hikayat Abu Samah* adalah Abu Samah.

Abu Samah sebagai tokoh sentral tidak hanya berwatak lurus dari awal sampai akhir cerita. Tokoh ini mengalami perkembangan watak ketika masuk rasa takabur di dalam hatinya. Rasa takabur ini disebabkan kebanggaan pada suaranya yang dapat menenangkan perasaan masyarakat Madinah. Hal ni dapat dilihat dari kutipan berikut.

Maka segala mereka itu pun sukacitalah ia dan menjadi s[h]abarlah hati mereka itu sekalian semua/ mendengar suara Abu Samah itu setelah selama daripada membaca Quran itu. Maka masing-masing/ pun pulanglah ke rumahnya serta dengan sukacitanya.

Maka Abu Samah pun masuklah/ takabur pada hatinya sebab baik suaranya itu. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala*/ tiada rida akan orang yang takabur itu (HAS: 6).

Dalam mendeskripsikan tokoh Abu Samah yang bersuara merdu, penyalin naskah Cod. Or. 1720 menuliskan suara Abu Samah seperti suara Rasulullah serta sangat indah sehingga alam, hewan, dan manusia keji pun terhayut mendengar suara Abu Samah ketika membaca Quran.

Abu Samah itu jikalau ia mengaji Quran suaranya seperti suara Rasul/ullah *shalallahu'alaihi wasalam* dan rupanya pun terlalu eloknya/ dan segala s[h]ahabat Rasulullah *shalallahu'alaihi wasalam* pun terlalu kasih/ sangatnya akan Abu Samah itu sebab suaranya s-m-m-p-r dengan Rasulullah// *shalallahu'alaihi wasalam* dan apabila Abu Samah mengaji Quran, maka segala/ yang mendengar semuanya suka dan burung terbang pun hinggap dan air hilir/ pun berhenti sebab mendengar bunyinya suara Abu Samah itu terlalu amat nyar/ing merdu bunyinya dan jikalau orang keras hati sekalian pun menjadi/ lembut (HAS: 1—2).

Penyalin naskah W. 76 mendeskripsikan Abu Samah dengan lebih ringkas dan umum tanpa menganalogikan suara merdunya dengan suatu apa pun.

Demikianlah maka sekalian dengan percintaannya juga juga akan Abu Samah sakit sangat itu, karena suaranya terlalu amat baik dan masyhurlah kepada segala negeri yang asing-asing. Itulah sebabnya maka segala mereka itu banyak percintaannya kepada Abu Samah itu (HAS: 8).

Selain pendeskripsian penokohan Abu Samah dalam membaca Quran, perbedaan Abu Samah dalam kedua naskah di atas antara lain umur Abu Samah. Pada naskah berkode Cod. Or 1720 Abu Samah berumur 19 tahun, sedangkan pada naskah W. 76 Abu Samah berumur 12 tahun.

#### 4.3.2 Umar bin Khattab

Watak Tokoh	Cod. Or. 1720	W. 76
Tegas	Amir Al-Mukmin(in) Umar mendirikan hukum Allah <b>terlalu keras</b> amatnya itu daripada segala khalifah yang lain.	Sebermula adapun akan Baginda Umar itu <b>terlalulah keras</b> <b>hukumnya</b> daripada segala khalayak dan yang



	<p>Maka terikut oleh segala orang pada pekerjaan mengerjakan hukum Allah dan mendirikan syariat Nabi Muhammad <i>shalallahu 'alaihi wasalam</i>. (HAS:1)</p>	<p>lain-lain. Baginya tiadalah terikut oleh segala jemaat sekalian akan hukum Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> atas segala hamba Allah itu. (HAS:1)</p>
<p>Berwibawa dan berjiwa kepemimpinan</p>	<p>Setelah didengar Baginda Umar kata perempuan/ itu, maka dengan seketika itu juga mukanya merah. Lalu dikeluarkannya rambut/ di atas bajunya terlambaklah bahunya. Maka telah dilihat oleh sidang jemaat/ sekalian, <b>maka sekaliannya pun terlalulah takutnya gemetar segala tulang sendi.</b> / (HAS: 15)</p>	<p>Maka pada ketika itu juga baginda Umar pun merah padam warna mukanya, serta dikeluarkannya rahbatnya ke atas bajunya. <b>Maka gemetar tulang sendi anak Yahudi itu</b> oleh melihat baginda Umar itu marah sangat rupanya. (HAS: 22)</p>
<p>Bertanggung Jawab</p>	<p>maka kata Baginda Umar, “Hai Perempuan, <b>petaruhan</b> akulah budak ini, maka/ <b>hendaklah engkau peliharakan baik-baik.</b>”</p> <p>Maka diberinya empat puluh dirham/ ..seraya katanya, “Hai Perempuan, pergilah engkau kembali</p>	<p>Demikianlah, telah itu, maka baginda pun bersabda, “<b>Hai perempuan, telah kuberikan kanak-kanak itu.</b>”</p> <p>Maka lalulah dikeluarkan dirham daripada tempat itu empat puluh dirham... Maka sabda baginda</p>

	<p>peliharakan kanak-kanak/ ini baik-baik dan apabila sampai pada sebulan-sebulannya pada tiap-tiap bulan, engkau ambil/ empat-empat puluh dirham dengan kainnya kepada aku.” (HAS: 16)</p>	<p>Umar, “Hai perempuan, inilah dirham ambil olehmu dan anakmu itu peliharakan baik-baik supaya aku memberi akan engkau kepada tiap-tiap bulan empat puluh dirham. (HAS: 23)</p>
<p>Komunikatif dan lemah lembut terhadap anaknya (Abu Samah) dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>Maka kata Baginda Umar ibnu Khattab, “Aku hendak bertanya kepadamu, ya Anakku./ Sekali-kali <b>jangan engkau sembunyikan kepada aku segala perbuatanmu itu, ya/ Anakku.</b> Katakanlah dengan sebenar-benarnya kepadaku barang satu sebagainya pekerjaanmu/ itu dan jawablah Anakku dengan sebenar-benar jawab kepada aku mana-mana perbuatan/mu yang telah lalu itu, hai Anakku. (HAS: 17)</p>	<p>Maka sabda baginda Umar ra, “Hai anakku dan buah hatiku, dan tiada dua tiga hanyalah engkau seorang-seorang juga. Yang kupinta kepadamu <b>janganlah engkau sekali engkau menyembunyikan // kepadaku akan pekerjaanmu itu karena aku sangat kasih akan engkau,</b> hai anakku Abu Samah.” (HAS:23—24)</p>
<p>Memberikan keteladanan kepada rakyatnya</p>	<p>Maka kata baginda Umar, “Aku hendak/ bawa ke hadapan orang yang banyak <b>supaya dilihat oleh segala mereka itu</b></p>	<p>Maka sabda Baginda Umar, “Hai anakku, engkau kubawa ke hadapan orang banyak <b>supaya engkau dilihat</b></p>

	engkau/ kan dera itu.” (HAS: 20)	<b>oleh segala mereka itu.”</b> (HAS: 27)
Takut kepada Allah	Bahwa aku mengerjakan pekerjaan hukum Allah atasmu itu daripada <b>takut/ aku kena murka Allah.</b> (HAS: 23)	Hai anakku, apalah dayanya aku, karena aku <b>sangat takut kepada Tuhan <i>azza wa jalla.</i></b> (HAS: 33)
Sangat sayang terhadap anaknya (Abu Samah)	Maka sahut Baginda/ Umar, “Hai buah hatiku, <b>kasihku akan dikau dan sayangku akan dikau</b> dan kasihan/ belas akan dikau, hai Anakku...” (HAS:26)	Maka sabda Baginda Umar sambil ia menyapu air matanya, “Hai anakku dan buah hatiku, <b>sangatlah aku sayang engkau</b> karena suaramu itu...” (HAS: 33)
Perbuatannya diridai Allah	“Hai Umar, Allah <i>ta’ala</i> telah ridalah akan barang pekerjaanmu mendirikan/ hukum Allah atas anakmu yang engkau kasih itu.” (HAS: 30)	“Ceritakan oleh kamu kepada segala yang memegang hukum Allah <i>subhanahu wa ta’ala</i> itu surgalah akan balasnya, hai Umar Ibn Khatab.” (HAS: 47)

Meskipun tokoh Umar bin Khattab banyak disebut dalam teks dan melewati banyak peristiwa, tokoh Umar tidak akan menampakkannya jika tokoh Abu Samah tidak muncul dengan segala konfliknya. Oleh karena itu, Umar bukanlah tokoh sentral dalam HAS. Umar digolongkan sebagai tokoh andalan karena tokoh sentral (Abu Samah) mempercayakan segala sesuatu terhadap tokoh ini.

Dalam naskah HAS, Umar bin Khattab mengalami perkembangan watak. Di awal cerita dikisahkan tokoh Umar sangat keras menegakkan hukum Allah,

tetapi beliau juga bersikap lemah lembut terhadap Abu Samah. Hal ini dapat dibuktikan dari percakapan yang dilakukan antara Umar dan Abu Samah.

Maka kata Baginda/ Umar, “Hai Anakku, adakah engkau lihat dalam Quran jikalau ada seseorang minum/ arak, lepaskah daripada dosanya dengan menyesal? Pada haditsnya oleh/ sebab diperdayakan seorang adakah diampunkan Allah?”

Maka sahut Abu/ Samah, “Tiada hambamu lihat yang demikian.”

Maka kata Baginda Umar,/ “Hai Anakku, cobalah engkau baca Quran. Maka lihat olehmu dalam hukum/ Allah, mudah-mudahan dapat engkau lepas daripada dosa itu.” (HAS: 18).

Dari percakapan tersebut, terlihat kelembutan Umar dalam membangun komunikasi dengan anaknya, Abu Samah. Apabila sikap Umar keras dalam hal ini, maka beliau tidak akan berbicara secara perlahan seperti kutipan di atas, tetapi langsung menyalahkan Abu Samah tanpa diberikan penjelasan.

Dilihat dari beberapa watak yang disebutkan di atas, Umar adalah sosok pemimpin ideal yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Ketegasan dan kewibawaan Umar yang dilandasi keimanan tidak menjadikan dirinya menyalahgunakan kekuasaan. Umar tetap menghukum anak yang dia cintai agar hukum Allah tegak di muka bumi. Dengan sikap Umar yang demikian, masyarakat takut melanggar hukum Allah dan segan terhadap sosok Umar.

Dari tabel perbandingan di atas, antara naskah berkode Cod.Or 1720 dan W. 76 tidak terdapat perbedaan dalam hal penokohan Umar bin Khattab.

#### 4.3.3 Bunda Abu Samah

Watak Tokoh	Cod.Or . 1720	W. 76
Posesif	-	Maka kata bundanya sambil menangis, terlalu belas rasa hatinya melihat anaknya itu. Arakian maka bundanya pun berkata demikian itu, “Hai anakku, baiklah tuan pergi. Akan

		<p>tetapi, <b>tuan janganlah lama-lama tuan meninggalkan bunda ini karena bunda tiadalah biasa bercerai dengan// tuan. ..Anakku Abu Samah, jangan lama tuan di sana.</b>” (HAS: 3-4)</p>
<p>Memanjakan anaknya (Abu Samah)</p>		<p>Maka lalu dipeluk dan dicitum akan anakanda baginda Abu Samah itu seraya berkata, “Aduh anakku, tuan rindunya bunda tuan akan buah bunda selamanya tiada bunda lihat.” Maka kata AS, “Hamba pun demikian juga. Inilah sebabnya maka hamba pun kembali mendapatkan buda.”</p> <p><b>Maka bundanya AS pun terlalulah sukacitanya oleh melihat anaknya sudah datang.</b> (HAS: 6)</p>
<p>Mudah cemas</p>	<p>Maka <b>bunda Abu Samah pun/ membuat surat</b> berkirin kepada Amir Al-Mukminin Umar mengatakan anakda</p>	<p>Maka <b>bundanya</b> baginda itu pun <b>terlalu sangat masygulnya</b> oleh melihat anakanda baginda sat itu.</p> <p>Maka kata beberapa lamanya AS sakit itu</p>

	<p>Baginda Abu Samah/ sakit sangat. (HAS: 3)</p>	<p>sangat, tiada mau makan dan minum, inilah adanya. Maka setelah surat itu, maka lalu diberinya kepada orang benua Madinah yang pantas berjalan itu. (HAS: 6)</p>
<p>Rela berkorban demi anaknya</p>	<p>Maka bundanya pun keluarlah memeluk, mencium anakda baginda itu dengan tangis/ ratapnya seraya katanya, “Ya Amir Al-Mukminin bahwa anak hambamu ini lagi/ kecil dan tubuhnya terlalu kurusnya, <b>biarlah hamba menanggung dosa dia./ Dan hambalah gantikan anak hamba itu dan deralah hamba ini,</b> hai sidang/ jamaat. Dan palulah hambamu ini, hai segala s[h]ahabat pula bagikanlah hamba/</p>	<p>Sambil ia memeluk kaki anakanda itu seraya katanya kepada Baginda Umar, “Hai tuanku, junjunganku, anak hambamu ini lagi kecil dan tubuhnya pun terlalu kurus baharu bangun sakit itu. <b>Syahdan maka tiadalah juga terlepas oleh hambamulah yang menanggung dosanya itu, sambil menggulingkan dirinya di kaki Baginda Umar</b> radi Allah ‘anhu dengan tangisnya. (HAS: 27)</p>

	ini.” (HAS: 19)	
--	-----------------	--

Dalam mendeskripsikan tokoh bunda dari Abu Samah, penyalin naskah Cod. Or. 1720 tidak menggambarkan kesedihan sang bunda ketika Abu Samah pergi berperang dan sakit. Kesedihan bunda Abu Samah yang tergambar jelas dalam naskah ini hanya saat Abu Samah akan didera.

Maka bunda Abu Samah pun/ membuat surat berkirim kepada Amir Al-Mukminin Umar mengatakan anakda Baginda Abu Samah/ sakit sangat (HAS: 3).

Dari kutipan di atas tidak terlihat kesedihan yang dialami bunda Abu Samah. Hal sebaliknya ditunjukkan dalam naskah W. 76 ketika bunda Abu Samah mengabarkan kepada Umar bahwa Abu Samah sakit.

Maka **bundanya** baginda itu pun **terlalu sangat masygulnya** oleh melihat anakanda baginda sat itu. Maka kata beberapa lamanya AS sakit itu sangat, tiada mau makan dan minum, inilah adanya. Maka setelah surat itu, maka lalu diberinya kepada orang benua Madinah yang pantas berjalan itu (HAS: 6).

Bunda Abu Samah dalam naskah W. 76 sangat sedih melihat anaknya tidak makan dan minum. Karena rasa sedih itulah, bunda Abu Samah menyuruhkan orang untuk mengirimkan kabar kepada Umar. Dari pendeskripsian tokoh Bunda Abu Samah dalam kedua naskah tersebut, tampaklah perbedaan penokohan yang dapat kita lihat dalam kedua naskah walaupun dengan judul yang sama.

#### 4.3.4 Baginda Ali

Watak Tokoh	Cod. Or. 1720	W.76
Lemah lembut	Maka terlalu insyaf hatinya, maka baginda Ali pun <b>menirab/</b> kepada kubur Rasulullah <i>shalallahu'alaihi wasalam</i> itu dengan	-

	tangisnya. (HAS: 5)	
Sayang terhadap Abu Samah	...Baginda Ali/ dan segala s[ha]habat-s[h]ahabat..., datanglah berhimpunlah ke rumah Baginda Umar daripada <b>sangat kasih/ sayangnya mereka itu akan Abu Samah.</b> (HAS: 18)	-
Mudah tersulut emosi	Maka Baginda Ali pun marah hendak <b>dikeratnya</b> leher/ dan hendak dipenggalkannya kepala Yahudi itu oleh Baginda Ali. (HAS: 31)	Arakian maka Baginda Ali dan Baginda Usman pun terlalu berdiri <b>hendak membunuh kafir</b> itu. (HAS: 48)

Baginda Ali dalam naskah Cod. Or. 1720 penggambarannya lebih dominan dibandingkan dalam naskah W. 76. Dalam naskah HAS Cod. Or. 1720, Baginda Ali beserta Hasan dan Husin digambarkan sangat sedih ketika berada di depan makam Rasulullah, sedangkan Baginda Usman yang juga berada di tempat yang sama tidak diberi gambaran apa pun oleh penyalin. Hal lain yang menandakan dominasi Baginda Ali atas Baginda Usman, yaitu ketika tersulut emosi atas perkataan Yahudi di dalam naskah Cod. Or. 1720 hanya Baginda Ali yang ingin memenggal kepala Yahudi. Berbeda halnya dalam naskah W. 76 yang menuliskan Baginda Ali dan dan Baginda Usman ingin memenggal kepala Yahudi.

Watak Baginda Ali lebih jelas terungkap dalam naskah HAS Cod. Or. 1720 dibandingkan pada naskah W. 76. Dengan demikian, dapat dilihat perbedaan antara kedua naskah tersebut meskipun Baginda Ali hanya tokoh bawahan dalam cerita.



#### 4.3.5 Baginda Usman

Watak Tokoh	Cod. Or. 1720	W. 76
Sayang terhadap Abu Samah	Baginda Utsman dan segala s[ha]habat-s[h]ahabat datanglah berhimpunlah ke rumah Baginda Umar daripada <b>sangat kasih/ sayangnya mereka itu akan Abu Samah.</b> (HAS: 18)	..Maka baginda Usman ..dan isi benua Madinah pun berhimpunlah sekaliannya kepada baginda Amirulmukminin Umar ra. ..Maka sekalian mereka itu pun bertadah tangan <b>karena sangat kasihnya akan Abu Samah itu.</b> (HAS: 25)
Mudah tersulut emosi	-	Arakian maka Baginda Ali dan Baginda Usman pun terlalu berdiri <b>hendak membunuh kafir</b> itu. (HAS: 48)

Sebagai tokoh bawahan, peran Baginda Usman tidak banyak. Baginda Usman di dalam naskah selalu berada dalam latar yang sama dengan Baginda Ali. Akan tetapi, peran Baginda Ali dalam teks HAS lebih banyak dibandingkan Baginda Usman. Di dalam kedua naskah, tidak terdapat perbedaan terhadap penokohan Baginda Usman.

#### 4.3.6 Hasan dan Husin

Watak Tokoh	Cod. Or. 1720	W. 76
	...segala orang Madinah datang mengunjungi Abu	Dan amir Hasan Amir Husein datanglah

Perhatian kepada Abu Samah	Samah sakit itu ..Baginda Ali serta/ <b>Hasan dan Husain pun datanglah kepada Abu Samah</b> dan isi ru/mah Rasulullah datang mengunjungi Abu Samah. (HAS: 4)	kepada Abu Samah karena <b>keduanya itu pun sangatlah kasihnya akan Abu Samah</b> itu seperti saudara baginda Rasulullah. (HAS: 7)
	-	Maka Amir Hasan dan Amir Husein pun datanglah ke hadapan baginda Umar katanya, “Ya jungjunganku, perhentikan apalah aka anak tuan hamba daripada dera itu, karena sangat rasanta belas hati hambamu akan saudara hamba itu.” (HAS: 38)

Hasan dan Husin sama halnya dengan Baginda Usman yang selalu berada dalam satu latar yang sama dengan Baginda Ali. Perbedaan tokoh ini dalam naskah berkode Cod. Or. 1720 dan W. 76 adalah dalam hal kemunculan tokoh, kedua saudara kembar ini lebih banyak terjadi dalam naskah W.76. Tidak ditemui perbedaan penokohan antara kedua naskah.

#### 4.3.7 Kalangan Yahudi

Tokoh antagonis dalam naskah *Hikayat Abu Samah* adalah kalangan Yahudi. Dalam naskah ini kalangan Yahudi terdiri atas beberapa orang: pertama seorang Yahudi yang memberikan arak kepada Abu Samah supaya Abu Samah mabuk dan tidak sadarkan diri, kedua seorang Yahudi yang membiarkan anak

perempuannya berzina dengan Abu Samah, ketiga sekelompok orang Yahudi yang bermufakat untuk membuat Khalifah Umar malu di depan sidang jemaat, dan terakhir adalah seorang perempuan Yahudi yang berzina dengan Abu Samah. Dari keempat orang atau kelompok orang dari kalangan Yahudi yang telah disebutkan, tiga di antaranya merupakan tokoh antagonis.

Penokohan	Cod. Or. 1720	W. 76
Pembohong	<p>Dan bersumpahlah Yahudi <i>laknatullah</i>/ itu dengan nama Allah. Maka Abu Samah pun percayalah ia akan sumpah Yahudi/ karena ia tiada tahu akan orang hendak khianat akan dia itu./ (HAS: 7)</p>	-
Munafik	<p>Maka kata bapaknya,/ “Hai anakku dan dan buah hatiku, janganlah engkau lari, <b>ikutkanlah olehmu/ barang apa kehendak Abu Samah itu.</b> Hai anakku apalagi yang engkau hendak/ cari dan di mana lagi engkau dapat laki-laki seperti Abu Samah ini...Hai anakku bukan/kah Abu Samah ini anak Baginda Umar? Diamlah di situ</p>	-

	jangan engkau lari.” (HAS: 9)	
Pembuat makar	Segala <b>kaum Yahudi mufakatlah</b> sekalian hendak membawa anak Abu Samah/ itu kepada Baginda Umar <b>supaya beroleh kamaluan baginda itu dengan sebab perbua/tan anaknya</b> . Demikianlah kehendaknya Yahudi sekalian itu (HAS: 13).	Syahdan maka <b>Yahudi itu pun mufakatlah</b> dengan segala Yahudi yang banyak-banyak itu hendak menghantarkan anak Abu Samah kepada baginda Umar itu. Maka kata segala Yahudi itu, “Baiklah kita berbicara anak tuan hamba ini kita hantarkan cucunya baginda Umat ini kepadanya <b>supaya dilihat oleh segala Islam akan pekerjaan yang haram</b> diperbuat oleh Abu Samah itu.” (HAS: 19)

Dari tabel perbandingan di atas, penokohan Yahudi lebih jelas terlihat dalam naskah HAS Cod. Or. 1720 dibandingkan dalam naskah HAS W. 76. Pada naskah Cod. Or. 1720, tertulis dengan jelas sebutan Yahudi *laknatullah* yang berarti Yahudi yang dilaknat oleh Allah. Lain halnya dalam naskah W. 76 yang tidak menyebutkan apa pun terhadap kaum Yahudi.

Tokoh Yahudi dalam HAS mengalami perkembangan watak. Hal ini karena di akhir cerita kalangan Yahudi masuk Islam dan tunduk kepada ajaran Allah.

Maka Yahudi sekalian// pun dikembalikan pula ke dalam penjaranya. Telah keesokan hari/nya maka disuruh keluar dari dalam penjarana itu, lalu bawa/ ke hadapan baginda sekalian itu. Maka diajarkanlah oleh Baginda Ali/ mengucapkan syahadat (HAS:32).

Salah satu tokoh dari kalangan Yahudi yang bukan merupakan tokoh antagonis adalah perempuan Yahudi yang berzina dengan Abu Samah. Perempuan Yahudi ini bukan termasuk tokoh antagonis karena dia hanya dijadikan alat kalangan Yahudi lain untuk mempermalukan Umar bin Khattab. Berikut ini adalah penokohan dari perempuan Yahudi tersebut.

Penokohan	Cod. Or. 1720	W. 76
Berparas cantik	Maka terlihatlah oleh Abu Samah seorang perempuan muda belia. Anak Yahudi/ itu terlalu <b>ayu parasnya serta dengan cantik manjelis rupanya itu...</b> (HAS: 8)	Maka dilihatnya oleh AS akan anaknya Yahudi itu seorang perempuan <b>terlalu baik parasnya dan putih kuning warna kulitnya,</b> panjang pipi tubuhnya, terlalu manis barang lakunya. (HAS: 14)
Jujur	Maka kata perempuan itu, “Ya Amir Al-Muk/minin, <b>adapun anakda mengerjakan pekerjaan itu dengan tiada ingat juga.</b> / Maka tatkala ingat akan dirinya itu, maka anakda itu pun menyesal...” (HAS: 16)	Maka kata anak Yahudi itu pun berkata, “ <b>Tatkala anakada itu mengerjakan pekerjaan itu daripada mabuknya, maka ia pun menyesallah</b> akan dirinya daripada mabuknya, maka ia pun menyesallah akan dirinya itu terlalulah sangat ...” (HAS: 22)

Penokohan perempuan Yahudi yang berzina dengan Abu Samah tidak memiliki perbedaan di antara kedua naskah. Dalam kedua naskah watak tokoh

perempuan tersebut adalah obyektif dan digambarkan sebagai perempuan muda belia yang cantik.

#### 4.3.8 Pendera

Penamaan pendera dalam Hikayat Abu Samah berkode Cod. Or. 1720 dan W.76 berbeda. Sebutan pendera dalam naskah Cod. Or. 1720 adalah falah, sedangkan dalam naskah W. 76 adalah khalifah. Berikut ini merupakan penokohan dari pendera.

Penokohan	Cod. Or. 1720	W. 76
Sayang terhadap Abu Samah	Maka kata falah itu, “Ya Amir Al-/ Mukminin, betapakah hambamu mendera anakda itu, di manalah hambamu hendak letak/kan dera itu. Badan yang senipis itu dan kulit yang sehalus itu o hai/ tuanku, <b>sayangnya melihat rupa serupa ini, apa akal hamba hendak/ meletakkan dera ini.</b> ” (HAS: 22)	Arakian maka <b>khalifah itu pun belas hatinya karena melihat akan AS itu.</b> Maka tiadalah akan terdera olehnya. Lalu ia menangis seraya menyembah kepada Baginda Umar// maka katanya, “Ya junjunganku, ada berapa deranya itu? Ya amirulmukminin, akan banyaknya itu?” seraya tunduk menyapu air matanya. (HAS: 30—31)

Dari tabel perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan penokohan antara pendera dalam naskah berkode Cod. Or 1720 dan W.76. watak tokoh pendera dalam kedua naskah adalah penyayang.

Pembahasan kedelapan tokoh beserta penokohan dalam naskah HAS menghasilkan beberapa persamaan dan perbedaan antara naskah berkode Cod. Or. 1720 dan W. 76 sebagai berikut.

Persamaan antara HAS Cod. Or 1720 dan W. 76

No.	Persamaan	Tokoh/ penokohan
1.	Tokoh Sentral	Abu Samah
2.	Tokoh Bawahan	Baginda Ali, Baginda Usman, Hasan dan Husein, Bunda Abu Samah, Pendera, dan kaum Yahudi
3..	Tokoh andalan	Umar bin Khattab

Perbedaan antara HAS Cod. Or 1720 dan W. 76

No.	Perbedaan	Cod. Or. 1720	W. 76
1.	Usia Abu Samah	19 tahun	12 tahun
2.	Perlakuan tokoh bunda Abu Samah	Kesedihan yang ditampakkan wajar	Kesedihan yang ditampakkan berlebihan
3.	Penamaan pendera	Falah	Khalifah
4.	Perlakuan Baginda Ali dan Baginda Usman	Baginda Ali lebih dominan dari Baginda Usman	Tidak saling mendominasi
5.	Penokohan Yahudi	Dideskripsikan lebih jelas, terutama dengan penyebutan Yahudi <i>laknatullah</i>	Pendeskripsian sederhana, hanya berupa konspirasi dalam mufakat

Dari tabel persamaan dan perbedaan di atas, dapat kita simpulkan bahwa perbedaan yang terdapat antara naskah Cod. Or. 1720 dan W. 76 lebih terkait dengan penokohan dan pendeskripsian. Dalam segi tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh andalan dalam kedua naskah tersebut sama.

## BAB V

### HUKUM ISLAM DALAM *HIKAYAT ABU SAMAH*

#### 5.1 Teori Dasar Hukum Islam

Dalam menggambarkan hukum Islam terdapat dua istilah umum yang digunakan, yaitu syariat dan fikih. Beberapa ahli hukum Islam mempunyai pandangan beragam mengenai syariat dan fikih. Menurut para ulama, dalam syariat Islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindakan manusia. Hukum-hukum itu ada yang dijelaskan secara tegas dan ada pula yang dalam bentuk dalil-dalil atau kaidah-kaidah secara umum. Menurut Koto, hukum yang telah tertulis tegas dinamakan syariat, sedangkan hukum yang memerlukan pemahaman lebih dalam karena berupa dalil umum disebut fikih (2004).

Syariat secara etimologis (*lughawy*) adalah jalan ke tempat pengairan atau jalan yang sesungguhnya harus diturut, syariat juga berarti tempat akan air di sungai (Kato, 2004:37). Syariat merupakan jalan hidup muslim. Syariat memuat ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya Ditinjau dari segi hukum, syariat merupakan norma hukum dasar yang wajib diikuti oleh orang Islam yang bersifat fundamental. Dalam Islam, syariat hanya terdapat satu dan menunjukkan kesatuan Islam. Syariat termaktub dalam Quran dan hadis Rasul (Daud Ali, 2002: 41—45).

Menurut istilah para ulama, syariat adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah yang dibawakan oleh Rasul-Nya dan berhubungan dengan cara-cara bertingkah laku (Djazuli, 2005:2). Mahmud Syaltut menyatakan syariat adalah pengaturan-pengaturan yang digariskan Allah agar manusia berpegang teguh kepadanya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan saudaranya sesama muslim, dengan alam, dan dengan kehidupan (Djazuli, 2005: 2). Secara umum, syariat dapat dikatakan keseluruhan dari ajaran agama.

Syariat tidak dapat dipisahkan dari fikih. Kedua hal tersebut saling berhubungan. Syariat merupakan landasan utama dari fikih, sedangkan fikih sebagai penjelas dari syariat.



Ilmu fikih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Quran dan sunnah Rasulullah. Berbeda dengan syariat, fikih bersifat instrumental dan beragam. Fikih adalah hasil pemahaman manusia terhadap hukum yang terdapat dalam Quran dan sunnah. Oleh karena itu, fikih tidak berlaku abadi dan dapat berubah dari masa ke masa (Daud Ali, 2004: 41—45).

Perbedaan antara fikih dan syariat juga dijelaskan oleh Umar Sulaiman dalam *Tarikh al Fiqh al-Islam* dan kemudian dikutip oleh Mu'nim A. Sirry. Selain yang telah diungkapkan oleh Daud Ali di atas, perbedaan syariat dengan fikih adalah dalam hal keharusan manusia mengikutinya. Syariat menjadi keharusan bagi manusia untuk melaksanakan dan meninggalkannya tanpa mengenal ruang dan waktu. Lain halnya dengan fikih yang tidak menjadi keharusan bagi tiap orang untuk mengikutinya jika tidak dipahami oleh orang tersebut (1995: 18). Perbedaan selanjutnya hukum syariat kebenarannya mutlak, sedangkan pemahaman fikih yang tertuang dalam kitab fikih ada kemungkinan untuk salah atau keliru (Manan, 2006: 46—47).

Secara semantis kata fikih bermakna mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik, sedangkan menurut istilah berarti mengetahui hukum-hukum *syara* yang bersifat '*amaliah* (mengenai perbuatan, perilaku) yang dikaji dari dalil-dalilnya yang terinci (Dede Rosyada, 1993:4). Menurut Abu Hasan Al-Jurjani, fikih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta *ijtihad* (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu, Allah tidak bisa disebut sebagai *faqih* (ahli dalam fikih) karena bagi Allah tiada sesuatu yang tidak jelas (Djazuli, 2005: 5).

Salah satu bagian dalam fikih adalah hukum pidana Islam (*Fiqh jinayah*). *Fiqh jinayah* adalah segala ketentuan hukum mengenai tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang yang dapat dibebani kewajiban sebagai hasil dari pemahaman atas dalil-dalil hukum yang terperinci dari Al-Quran dan hadis.

Berdasarkan pemaparan mengenai syariat dan fikih, penulis membuat garis lurus mengenai hukum Islam. Islam sebagai agama memiliki ketentuan yang

telah dirancang oleh Yang Maha Kuasa. Segala ketentuan dalam Islam telah tertata rapi dalam pedoman hidup manusia, yaitu Quran dan hadis. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis terhadap *Hikayat Abu Samah* (HAS) penulis bersandar pada hukum Islam yang bersumber dari Quran dan hadis.

Menurut Daud Ali (1998), sumber hukum Islam yang terkandung dalam Quran dan hadis ditinjau dari sudut pandang syariat secara umum terdiri atas tiga bagian.

1. Hukum-hukum yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada Rasulullah, kepada hari akhir, dan kepada takdir baik atau buruk (*i'tiqadiyah*).
2. Hukum-hukum yang berhubungan dengan akhlak atau perilaku dalam kehidupan (*khuluqiyah*).
3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan terhadap sesama manusia (*'amaliah*).

Konsep hukum dalam Quran jauh lebih luas dari konsep hukum Barat. Jika hukum Barat hanya mengatur hubungan antarsesama manusia, hukum Islam yang termaktub dalam Quran mengatur segala aspek kehidupan (*all comprehensive*). Kaidah-kaidah hukum dalam Quran antara lain mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat (syariah), meliputi juga hukum yang berkenaan dengan keyakinan dan sikap manusia terhadap lingkungannya atau disebut dengan akidah dan akhlak atau moral. Hal ini menegaskan bahwa hukum menurut konsep Quran tidak dapat dipisahkan dengan iman (keyakinan, akidah, *I'tiqadiyah*) dan akhlak seperti yang terdapat dalam hukum Barat yang memisahkan agama dan kesusilaan atau moral dari hukum (Daud Ali, 1998: 85).

## 5.2 Analisis Hukum Islam dalam HAS

Analisis yang penulis lakukan dalam naskah HAS berdasarkan ketentuan hukum Islam yang bersumber dari Quran dan hadis: (1) Akidah atau hubungan manusia dengan Allah, (2) Akhlak atau perilaku individu terhadap hidupnya sendiri, dan (3) Perbuatan sesama manusia (*'amaliah*).

### 5.2.1 Perbuatan Zina

Zina secara harfiah berarti *fahisyah*, yaitu perbuatan keji. Muslich dalam bukunya yang berjudul *Hukum Pidana Islam* mengutip pendapat Malikiyah mengenai zina. Malikiyah berpendapat bahwa zina adalah persetubuhan yang dilakukan oleh orang mukalaf terhadap kemaluan manusia (wanita) yang bukan miliknya. Zina dapat pula dikatakan hubungan kelamin antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan (2005: 6).

Dalam HAS, Abu Samah melakukan perbuatan zina oleh perempuan anak Yahudi. Perbuatan tersebut dilakukan ketika Abu Samah dalam keadaan mabuk.

Maka tiada juga didengarkannya oleh Abu Samah itu segala/ kata-kata perempuan muda itu dari karena sangat mabuknya menjadi hilang/lah akal budi bicaranya. Lalu dihilangkannya perempuan itu. Maka diperlakukankah/ barang sekendak hatinya itu. Setelah sudah, maka tidurlah Abu Samah dengan// perempuan itu di atas gating keemasan (HAS: 9).

Sanksi atas perbuatan zina terdapat dalam Quran surat An-Nur ayat 2. Ayat ini pun dikutip terjemahannya dalam HAS.

“..artinya barangsiapa/ zina[h] laki-laki atau perempuan maka hukumannya dera olehmu keduanya sera/tus kali pada seorang-orang karena jikalau tidak kamu dera, dosa/ besar. Hai sekalian kamu, janganlah kamu mengerjakan zina[h] itu terlebih/ besar dosanya dimasukkan Allah ke dalam neraka Jahannam” (HAS: 12).

Abu samah menyampaikan sendiri ayat tersebut setelah sadar dari mabuknya. Abu Samah sangat memahami bahwa perbuatan zina yang dilakukannya merupakan dosa berat. Oleh karena itu, Abu Samah menghukum dirinya dengan membentur-benturkan diri setelah sadar atas perbuatannya.

“Telah habis Abu Samah mendengar cerita/ perempuan itu, Abu Samah pun takutlah akan dirinya dimurka Allah *subhanah wa/ ta’ala* dan malu akan Nabi Muhammad *shalallahu’alaihi wasalam*. Maka Abu Samah// pun mengempas-empaskan dirinya dan mengguling-gulingkan dirinya/ dan mengentuk-entukkan kepalanya lalu rebah pingsan tiada k[h]abarkan dirinya” (HAS:11).

Berzina merupakan merupakan pelanggaran terhadap hukum *‘amaliah* atau hukum yang mengatur hubungan antara sesama manusia. Dalam HAS,

Amirul Al-Mukminin Umar membawa Abu Samah ke luar rumah agar pelaksanaan deranya disaksikan oleh orang banyak.

“Maka kata baginda Umar, ‘Aku hendak/ bawa ke hadapan orang yang banyak supaya dilihat oleh segala mereka itu engkau/ kan dera itu’” (HAS: 20).

Hal ini dilakukan Umar bukan tanpa landasan, melainkan sesuai dengan aturan Allah yang terdapat dalam Quran Q.S. An-Nur ayat 2.

“artinya/ suruh persaksikan daripada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan sebab/ demikian itu supaya takut segala hamba Allah mengerjakan pekerjaan ini” (HAS: 20).

Rasulullah mengatakan dalam sebuah hadis bahwa zina merupakan perbuatan yang tidak baik dan mendatangkan siksaan Allah.

Apabila perzinaan dan riba telah melanda suatu negeri maka mereka (penghuninya) sudah menghalalkan atas mereka sendiri siksaan Allah. (HR. Ath-Thabrani dan Al Hakim)

Berdasarkan hukum Islam, zina merupakan salah satu hal yang diatur dalam fikih *Jinayah* (hukum pidana Islam). Hukuman yang diberikan kepada seorang pezina laki-laki dan perempuan jelas sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Quran pada kutipan sebelumnya, yaitu Quran Surat An-Nur, ayat 2. Dalam teks *HAS*, perbuatan zina yang dilakukan oleh Abu Samah merupakan ketidaksengajaan dan di bawah ketidaksadaran Abu Samah. Meskipun demikian, hukuman pidana dalam syariat dan fikih harus tetap dilaksanakan agar dapat menghilangkan hukuman di akhirat yang lebih berat.

Tokoh Abu Samah yang mengakui dirinya berzina karena dipengaruhi arak dan bukan atas dasar keinginannya sendiri harus menanggung akibat kekhilafannya tersebut dengan hukuman yang sangat berat. Hal ini merupakan tanda bahwa Abu Samah termasuk dalam orang yang beriman. Rasa takut Abu Samah kepada Allah dan ketaatannya terhadap hukum Islam menjadi pembebas hukuman di akhirat, seperti dalam kutipan berikut ini.

Maka Abu Samah pun mende/kap memelu(k) mencium ayahanda, Baginda Umar itu, seraya katanya, “Ya Ayahanda, telah sempurna/lah hukum tuanku akan hamba. Telah hamba peroleh kemuliaan dengan berkat s(y)afaat/ tuan hamba itu. Demi Allah, bapaku, adapun yang sepuluh kali itu jikalau/ tuan hamba tiada pula dahulu itu, niscaya dera lagi akan hambamu/ di dalam akhi(r) sepuluh kali lagi dengan dera api neraka...bukanlah kasih namanya karena siksa dunia ini amat/ ringan daripada siksa akhirat itu” (HAS: 30).

### 5.2.2 Berdusta

Hukum Islam yang terkandung dalam Quran membenci orang yang berdusta. Orang yang banyak berdusta termasuk dalam golongan orang-orang yang tidak beriman dan dikutuk oleh Allah.

Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa (Quran Surat Al-Jaatsiyah: 7)

Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta (Quran Surat Adz-Zariyat: 10)

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (Quran Surat An-Nahl: 105)

Perbuatan dusta adalah pangkal dari kejahatan-kejahatan lain, misalnya pencurian, korupsi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam *HAS* perkataan tentang dilarangnya berdusta banyak disebut oleh para tokoh, seperti pada kutipan berikut ini.

“Maka kata Amir Al-muk/minin, ‘Hai perempuan, janganlah engkau berbuat dusta kepadaku ini dan tiada/kah engkau takut akan Allah *subhanah wa ta’ala* dan tiadakah engkau malu akan Rasul//ullah karena barangsiapa orang yang berbuat dusta bahwasannya terlalu amat/ besar dosanya kepada Allah *subhanah wa ta’ala..*’” (HAS: 13).

Maka sahut Abu Samah, “Demi Allah ya tuan/ hamba, berkata benarlah hambamu kepada tuan hamba karena dari selamanya pun/ hamba tiada pernah berbuat dusta kepada tuan hamba karena dusta itu kepala/ segala dosa (HAS: 17).

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa berbuat dusta merupakan dosa besar. Selain itu dusta juga dikatakan sebagai kepala segala dosa karena jika seseorang mudah berbuat dusta, dia akan mudah pula melakukan kejahatan yang lain. Seseorang yang sudah terlanjur berdusta, dia akan menutupi kedustaannya dengan berbuat dusta yang lainnya. Hal ini yang disebut sebagai kepala dosa.

Dalam hadis Rasulullah dikatakan bahwa kebenaran dapat membawa ke surga, sedangkan kejahatan atau perbuatan dusta akan membawa ke neraka.

Hendaklah kamu selalu benar. Sesungguhnya kebenaran membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke surga. Selama seorang benar dan selalu memilih kebenaran dia tercatat di sisi Allah seorang yang benar (jujur). Hati-hatilah terhadap dusta. Sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan dan

kejahatan membawa kepada neraka. Selama seorang dusta dan selalu memilih dusta dia tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta (pembong). (HR. Bukhari)

Berkata jujur atau tidak berdusta merupakan cerminan akhlak seorang muslim. Berdasarkan syariat yang tercantum pada Quran dan hadis, akhlak termasuk salah satu bagian hukum Islam.

### 5.2.3 Bertanggung Jawab

Dalam HAS terdapat dua bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dan Abu Samah. Di bawah ini merupakan bentuk pertanggungjawaban yang disampaikan Umar bin Khattab dalam teks *HAS*.

“Telah habis segala kata-kata perempuan itu didengar oleh Baginda Umar./ maka kata Baginda Umar, ‘Hai Perempuan, petaruhan akulah budak ini, maka/ hendaklah engkau peliharakan baik-baik.’

Maka diberinya empat puluh dirham/ buat belanja-belanjamu dan diberi pula kain dan baju dengan secukupnya kepada perempuan/ itu seraya katanya, “Hai Perempuan, pergilah engkau kembali peliharakan kanak-kanak/ ini baik-baik dan apabila sampai pada sebulan-sebulannya pada tiap-tiap bulan, engkau ambil/ empat-empat puluh dirham dengan kainnya kepada aku.” (HAS: 16)

Pada kutipan di atas Umar bin Khattab bertanggung jawab atas bayi hasil perbuatan zina seorang perempuan Yahudi dengan anaknya, Abu Samah. Bentuk tanggung jawab Umar dengan memberi uang bulanan kepada perempuan Yahudi tersebut. Dalam hal ini Umar selaku pemimpin negara (khalifah) saat itu, terlihat jelas kepeduliannya terhadap rakyat yang dipimpinnya. Umar tidak membedakan asal atau suku rakyatnya, bahkan terhadap kaum Yahudi, Umar bin Khattab tetap menegakkan keadilan. Penegakan keadilan memang harus dilakukan setiap muslim terhadap kaum mana pun sebagaimana yang terjandung pada Quran Surat Al-Maidah, ayat 42, berikut ini.

Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

Pertanggungjawaban yang dilakukan Abu Samah adalah kerelaannya untuk didera. Hal yang dilakukan oleh Abu Samah merupakan bentuk tanggung

jawab bagi dirinya sendiri karena telah melakukan tindakan yang dilarang Allah. Kerelaan Abu Samah untuk didera terdapat dalam kutipan teks *HAS* berikut ini.

Maka sahut Abu Samah, “Tiadalah hamba peroleh. Bahwa **ridalah/ hamba** akan hukum Allah *ta'ala* atas hamba itu.” (HAS: 19)

Kerelaan Abu Samah terhadap hukum Allah didasari karena keimanan dan rasa takutnya kepada Allah. Abu Samah menyadari bahwa sekecil apa pun perbuatannya akan dibalas di sisi Allah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam Quran Surat Al-Muddatsir, ayat 38 berikut ini.

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Quran Surat Al-Muddastsir: 38)

Berdasarkan hukum Islam, sikap tanggung jawab merupakan salah satu akhlak setiap muslim dan berkaitan dengan *amaliah* atau hubungan antar sesama manusia.

#### 5.2.4 Penipuan Yahudi

Dalam *HAS*, tokoh penting yang menyebabkan Abu Samah mendapat hukuman zina adalah kaum Yahudi. Hal yang pertama dilakukan Yahudi adalah menipu Abu Samah yang saat itu belum sembuh dari sakit dengan berkata bahwa Yahudi itu memiliki obat yang dapat menyembuhkan sakit. Akan tetapi, obat yang dimaksud adalah arak yang memabukkan sehingga Abu Samah kehilangan kesadaran setelah meminumnya. Penipuan yang dilakukan oleh Yahudi terdapat pada kutipan di bawah ini.

Maka kata Yahudi itu, “Jikalau sungguh/ engkau ini semakin demam, ada padaku obat demam itu terlalu sangat baiknya/ dan banyaklah selama orang mencoba obatku itu. Barang siapa/ minum obatku itu, niscaya hilanglah sekalian penyakit di dalam tubuhnya,/ melainkan maut jua yang tiada sembuh olehnya. Dan barang siapa yang/ minum obat itu menjadi keras tulangnya dan orangnya tiada/lah angkut berbuat amal ibadah.”

Dan bersumpahlah Yahudi laknatullah/ itu dengan nama Allah. Maka Abu Samah pun percayalah ia akan sumpah Yahudi/ karena ia tiada tahu akan orang hendak khianat akan dia itu (HAS: 7).

Allah telah menerangkan sikap muslimin terhadap orang Yahudi dan orang kafir lainnya dalam Quran Surat Ali Imran, ayat 118, berikut ini.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa

yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi.

Dari Surat Ali Imran tersebut orang-orang beriman dilarang Allah untuk menjadikan orang kafir, terutama Yahudi, sebagai teman kepercayaan karena ucapannya hanya menimbulkan keburukan bagi orang beriman. Perbuatan buruk Yahudi tidak hanya itu saja, dalam *HAS* ketika orang Yahudi melihat Abu Samah sedang dalam keadaan mabuk dan mencoba melakukan pezinaan dengan perempuan anak Yahudi, Yahudi tersebut bukan menghentikan tindakan Abu Samah, melainkan membiarkan pezinaan yang dilakukan Abu Samah dengan putrinya.

Maka kata bapaknya/ “Hai anakku dan buah hatiku, janganlah engkau lari, ikutkanlah olehmu/ barang apa kehendak Abu Samah itu. Hai anakku apalagi yang engkau hendak/ cari dan di mana lagi engkau dapat laki-laki seperti Abu Samah ini...Hai anakku bukan/kah Abu Samah ini anak Baginda Umar? Diamlah di situ jangan engkau lari” (HAS: 9).

Perbuatan jahat Yahudi merupakan hal yang telah direncanakan bersama. Kaum Yahudi berencana membuat pemimpin (khalifah) Islam saat itu, yaitu Umar bin Khattab malu terhadap perilaku Abu Samah. Sikap Yahudi tersebut sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini.

maka berhimpunlah/ segala kaum Yahudi mufakatlah sekalian hendak membawa anak Abu Samah/ itu kepada Baginda Umar supaya beroleh kamaluan baginda itu dengan sebab perbuatan anaknya (HAS: 13).

Setelah dinyatakan bersalah dan dipenjara akibat penipuan yang dilakukannya, kaum Yahudi tetap bersikap keras terhadap kepercayaan mereka dan tidak meyetujui untuk tunduk kepada hukum Islam. Sikap Yahudi tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut ini.

Maka kata Baginda Ali, “Hai Yahudi, masuklah engkau agama Islam,/ maka lepaslah engkau daripada rampas dan bunuh.”

Maka jawab Yahudi/ itu, “Maulah hambamu masuk agama Islam, akan tetapi takut kami hukum/nya. Kamu membunuh orang-orang sebab mengerjakan kesukaan minum arak, Yahu(di)/ hamba ini tidak dapat tiada mengerjakan dua ba[ha]gi itu dan hamba tinggal/kan tiadalah cukup jikalau rida tua-tuan akan pinta hamba ba[ha]gi/ itu, maulah hamba” (HAS: 31).

Sikap keras kaum Yahudi yang tidak tunduk kepada hukum Allah telah dijelaskan Allah dalam Quran Surat Al-Maidah, ayat 42 dan 43.



Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuslah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.

Berdasarkan hukum Islam, penyikapan kaum muslimin terhadap Yahudi mencakup tiga hal, yaitu akidah, akhlak, dan *'amaliah*. Penyikapan terkait akidah, yaitu tidak mengakui kepercayaan orang Yahudi, tetapi tidak memaksa secara keras untuk masuk agama Islam. Kaum muslim harus bertoleransi dan tetap dapat hidup berdampingan dengan kaum Yahudi sebagai perwujudan akhlak dan *'amaliah*.

### 5.2.5 Meminum Arak (*Khamar*) atau Minuman Keras

Allah menerangkan tentang hukum meminum arak (*khamar*) dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 219.

Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".

Di dalam Surat Al-Maidah ayat 91 dijelaskan lebih lanjut mengenai keburukan atau kemudaratan meminum *khamar* yang dapat melalaikan dalam beribadah kepada Allah.

Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) *khamar* dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Dalam teks *HAS* akibat dari meminum *khamar* atau arak juga dirasakan oleh Abu Samah. Meminum arak menyebabkan Abu Samah kehilangan kesadaran walaupun Abu Samah dikenal sebagai seseorang yang sangat saleh. Ketidaksadaran Abu Samah dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Maka tiada juga didengarkannya oleh Abu Samah itu segala/ kata-kata perempuan muda itu dari karena sangat mabuknya menjadi hilang/lah akal budi bicaranya (*HAS:9*).

Berdasarkan hukum Islam, meminum *khamar* mempengaruhi akidah, akhlak dan *'amaliah* seorang muslim. Apabila seseorang terus-menerus meminum

khamar, hal itu dapat melalaikan dalam beribadah kepada Allah sehingga meruntuhkan keimanan dan ketaatan seorang hamba terhadap ketentuan Allah. Perilaku orang yang di bawah pengaruh khamar juga tidak beraturan karena dia tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah.

### 5.2.6 Mandi Junub

Mandi junub merupakan salah satu ketetapan dalam Islam untuk membersihkan diri dari hadas besar. Hadas besar terjadi, salah satunya, setelah seorang suami dan istri melakukan hubungan badan. Apabila seorang muslim dalam keadaan hadas besar, dia tidak boleh melakukan salat sebelum membersihkan diri dengan mandi junub. Perhatikan penjelasan Quran mengenai mandi junub dalam Surat An-Nisa ayat 43 berikut ini.

“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar melewati untuk jalan sajasebelum kamu mandi (mandi junub)...”

Dalam Surat Al-Maidah ayat 6, Allah kembali berfirman mengenai mandi junub dan suruhan untuk membersihkan diri walaupun tidak ditemukan air.

“... dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air besar (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)...”

Pada teks *HAS*, Abu Samah melakukan mandi junub setelah sadar bahwa dirinya berzina dengan perempuan anak Yahudi.

Syahdan/ maka Abu Samah pun keluarlah daripada rumah Yahudi itu, lalu pergi mandi/ junub (*HAS*: 12).

Berdasarkan hukum Islam, mandi junub merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan akidah. Hal ini karena sah atau tidaknya seseorang dalam beribadah kepada Allah, hanya diketahui oleh Allah dan orang tersebut, sedangkan mandi junub merupakan salah satu syarat sahnya salat.

### 5.2.7 Membaca dan Mengamalkan Quran dalam Kehidupan

Abu Samah dalam HAS digambarkan sebagai seorang pemuda yang dianugerahi suara yang indah. Ada pula ketika Abu Samah membaca Quran, setiap orang yang mendengarnya menjadi tenang dan alam pun menjadi tentram, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

apabila Abu Samah mengaji Quran, maka segala/ yang mendengar semuanya suka dan burung terbang pun hinggap dan air hilir/ pun berhenti sebab mendengar bunyinya suara Abu Samah itu terlalu amat nyar/ing merdu bunyinya dan jikalau orang keras hati sekalian pun menjadi/ lembut (HAS: 2)

Maka segala mereka itu pun sukacitalah ia dan menjadi s[h]abarlah hati mereka itu sekalian semua/ mendengar suara Abu Samah itu setelah selama daripada membaca Quran itu (HAS: 6).

Dalam kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Abu Samah membaca Quran dengan mahir tanpa terbata-bata. Dalam sebuah hadis Bukhari dan Muslim dikatakan bahwa orang mahir membaca Quran akan bersama-sama malaikat. Berikut ini adalah hadis tersebut.

Orang yang pandai membaca Al Qur'an akan bersama malaikat yang mulia lagi berbakti, dan yang membaca tetapi sulit dan terbata-bata maka dia mendapat dua pahala.

Quran tidak hanya untuk dibaca secara lisan karena Quran adalah petunjuk manusia di setiap zaman sampai hari kiamat kelak dan sebagai kabar gembira bagi kaum muslim. Hal ini difirmankan Allah dalam Quran Surat Al-Isra ayat 9 sebagai berikut.

Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

Umar bin Khattab dalam *HAS* menyuruh Abu Samah untuk melihat hukum-hukum Allah yang terdapat di dalam Quran sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

Maka kata Baginda Umar,/ “Hai Anakku, cobalah engkau baca Quran. Maka lihat olehmu dalam hukum/ Allah, mudah-mudahan dapat engkau lepas daripada dosa itu,” (HAS: 18).

Pada kutipan di atas, Umar bin Khattab menyuruh Abu Samah tidak sekadar melafalkan bacaan Quran, tetapi mengamalkan hukum Islam yang

terdapat dalam Quran. Dari kutipan tersebut tampak sekali kehati-hatian seorang Umar dalam menerapkan hukum Allah. Rasa sayang Umar kepada anaknya ditunjukkan dengan menjadikan Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Perintah untuk berhukum dengan Quran terdapat dalam Quran Surat Ar-Ra'du, ayat 37

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.

Berdasarkan hukum Islam, membaca dan mengamalkan perintah Quran mencakup tiga hal, yaitu akidah, akhlak, dan muamalah. Dalam tinjauan akidah, membaca Quran dapat menambah pahala di sisi Allah, sedangkan pengaplikasian terhadap Quran bernilai ibadah dan kebermanfaatannya terhadap manusia yang lain. Pengaplikasian itulah yang merupakan cakupan dari akhlak dan muamalah.

### 5.2.8 Sabar

Umar bin Khattab dalam *HAS* senantiasa meneguhkan hati Abu Samah agar sabar menahan kesakitan akibat didera. Cara Umar untuk meneguhkan kesabaran Abu Samah dengan menceritakan kisah para Nabi Allah yang diberi cobaan yang tidak kalah hebat sehingga mereka harus bersabar atas cobaan tersebut. Berikut ini adalah kutipan ucapan Umar untuk meneguhkan kesabaran anaknya.

Hai anaku, janganlah gentar dan janganlah engkau takut/ dan janganlah anaku g-r dan janganlah buah hatiku terkejut./ Bahwa hendaklah cahaya mataku s[h]abarkan pada menderita kesakitan itulah/ dera pada suatu nyaman hati selama-lamanya inilah aku kerjakan atasmu itu/ akan melupakan siksa akhirat. Hai Anaku dan cahaya mataku dan/ buah hatiku dan tiadakah engkau dengar ceteranya Nabi Ayyub s[h]abar mende/rita bala Allah dan Nabi Ismail menahan sembelih dan Nabi/ Yusuf s[h]abar tatkala dalam penjara dan Nabi Ibrahim s[h]abar atas menderita.”// Segalanya itu ada pun Amir Al-Mukminin berkata-kata itu dengan tangisnya (HAS: 23—24).

Setelah Abu Samah mendengar nasihat dari ayahnya, seperti pada kutipan di atas. Abu Samah pun menjadi tenang dan berusaha untuk sabar sebagaimana kutipan berikut ini.

Setelah Abu Samah mendengar kata ayahanda baginda itu, maka kata Abu Samah, “Ya, **bah**/ku, telah ridalah hambamu akan hukum Allah *ta'ala* dan s[h]abarlah hamba/mu akan bala Allah” (HAS: 24).

Kesabaran yang ditunjukkan Umar dan Abu Samah pada kutipan di atas dijelaskan dalam Quran Surat An-Nahl ayat 96 sebagai keutamaan terhadap ketetapan Allah.

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Berdasarkan hukum Islam, sikap sabar merupakan salah satu akhlak kaum muslimin. Sabar disebut sebagai akhlak karena dijadikan perilaku sehari-hari dan menjadi ciri khas orang muslim.

### 5.2.9 Takabur atau Sombong

Hukum Islam yang terkandung dalam Quran membenci orang yang sombong dan membanggakan diri. Sikap sombong dan membanggakan diri bukan termasuk cerminan perilaku muslimin, sebagaimana yang terdapat pada kedua ayat di bawah ini.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Quran Surat An-Nisa: 36)

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Quran Surat Al-Hadiid: 23).

Abu Samah sebagai tokoh protagonis dalam HAS pernah pula melakukan kesalahan. Suaranya yang merdu sudah membuat dia terlena sehingga masuklah rasa sombong atau takabur di dalam hatinya. Tanpa Abu Samah sadari, awal mula dirinya terjerumus dalam penipuan Yahudi hingga berzina adalah rasa takabur di hatinya tersebut. Allah menjadikan kemerduan suara Abu Samah sebagai cobaan bagi dirinya dan sebagai pengingat untuk selalu bersyukur kepada Allah. Berikut ini adalah kutipan mengenai rasa takabur yang sempat ada di dalam hati Abu Samah.

Maka Abu Samah pun masuklah/ takabur pada hatinya sebab baik suaranya itu. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala*/ tiada rida akan orang yang takabur itu (HAS: 6).

Bersikap takabur bukanlah cerminan seorang muslim karena sebagai manusia yang beriman kepada Allah, harus menyakini kekuatan-Nya di atas segalanya. Oleh karena itu, hanya milik Allah rasa sombong atau takabur. Berdasarkan hukum Islam, takabur berkaitan dengan akidah. Apabila manusia diliputi rasa takabur, dia dapat menyesatkan banyak orang dengan menganggap dirinya Tuhan sebagaimana gambaran Firaun dalam Quran Surat Al-Mukminun ayat 46 berikut ini.

kepada Firaun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.

#### **5.2.10 Bersyukur**

Pada penjelasan sebelumnya mengenai takabur atau sombong berkaitan dengan rasa syukur. Seorang manusia yang selalu bersyukur akan terhindar dari sikap takabur. Bersyukur adalah salah satu bentuk keimanan seorang hamba atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Allah berfirman dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 152 mengenai keutamaan bersyukur kepada-Nya.

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Bersyukur kepada Allah dalam HAS juga disampaikan oleh Umar bin Khattab kepada Abu Samah.

Maka kata Baginda Umar, “Itulah tanda/ sudah diampuni Allah bagimu, hai Anakku, syukurlah engkau kepada Allah (HAS: 28).

Bentuk syukur Abu Samah pada kutipan di atas karena telah diampuni kesalahannya oleh Allah. Tanda bahwa Abu Samah telah diampuni Allah adalah dirinya merasa tidak sakit lagi dalam dera yang sudah mencapai hitungan keenam puluh serta merasakan kesejukan di lidahnya.

Hatta setelah genap enam puluh dera falah/itu, maka kata Abu Samah, “Berasa sejuklah lidah hamba dan dada hamba/mu pun sejuk, tiadalah berasa sakit lagi” (HAS: 28).

Berdasarkan hukum Islam, bersyukur merupakan cerminan seorang muslim yang beriman kepada Allah karena berkaitan dengan akidah dan akhlak. Syukur bertentangan dengan kufur. Jika manusia tidak bersyukur, itu tanda bahwa manusia tidak menyakini Allah yang telah memberikan nikmat kepada manusia.

### 5.2.11 Memaafkan dan Minta Maaf

Dalam cerita HAS, sebelum Abu Samah meninggal dunia karena hukuman dera yang didapatkannya, dia meminta maaf kepada sidang jemaat yang menyaksikan. Berikut ini kutipan permintaan maaf Abu Samah kepada sidang jemaat.

Maka sampailah enam puluh dera falah itu,/ maka kata Abu Samah, “Hai sekalian tuan-tuan s[h]ahabat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi/ wasalam*, maka hendaklah tuan-tuan sekalian maafilah segala dosa hambamu ini/ bahwa hamba ini akan matilah” (HAS: 27).

Syahdan telah genaplah sembilan puluh kali dera itu. Maka Abu Samah/ pun memberi salam kepada sekalian sidang jemaat demikian bunyinya, “*Assala/mu’alaikum* ya tuan-tuan, s[h]ahabat Rasulullah, ampunilah salah bebal hamba” (HAS: 28).

Dalam kedua kutipan di atas Abu Samah berharap para jemaat memaafkannya sebelum dia meninggal agar dapat meringankan langkahnya di akhirat kelak. Bagi orang beriman, pemberian maaf saudara seiman terhadap dirinya seperti seseorang yang terlunasi utang-utangnya. Oleh sebab itu, memaafkan merupakan amalan yang dianjurkan untuk dilakukan, sebagaimana firman Allah dalam Quran berikut ini.

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh (Quran Surat Al-A’raf:199)

dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Quran Surat At-Taghabun: 14)

dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Quran Surat An-Nur: 22)

Berdasarkan hukum Islam, memaafkan berkaitan dengan hubungan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari (*'amaliah*). Memaafkan dapat meneguhkan persatuan seluruh manusia secara umum dan persatuan umat Islam secara khusus. Dalam Quran Allah menyuruh untuk memaafkan bukan meminta maaf. Hal ini menyiratkan pada manusia untuk berlapang dada dan tidak menunggu orang lain meminta maaf baru kemudian memaafkan.

Kesebelas hukum Islam yang dijelaskan di atas merupakan bukti bahwa HAS dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Hukum Islam yang terdapat dalam naskah ini antara lain yang berhubungan dengan akidah, akhlak, dan *'amaliah*. Ketiga hal tersebut dapat dibedakan meskipun dalam banyak hal yang tidak dapat dipisahkan.

Akidah yang merupakan hubungan antara manusia dengan Allah dapat mudah dibedakan dari akhlak dan *'amaliah* karena segala sesuatu yang berhubungan dengan akidah hanya mampu diketahui oleh manusia itu sendiri dan Allah. Contoh akidah dalam HAS adalah mandi junub dan takabur. Namun, ada pula akidah yang berkaitan dengan akhlak, yaitu penyikapan terhadap Yahudi, meminum khamar, membaca Quran, dan syukur.

Akhlak bersifat lebih umum dibandingkan dengan akidah. Jika pengamalan akidah dikhususkan secara Islam, segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak dapat diamalkan pula oleh kaum di luar Islam. Hal inilah yang mencirikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam karena tidak hanya pelaksanaan Islam tidak hanya dilakukan di dalam tempat ibadah. Contoh akhlak dalam HAS adalah jujur, bertanggung jawab, dan sabar.

Hampir sama dengan akhlak, *'amaliah* adalah perwujudan amal dari akidah. Cakupan *'amaliah* lebih luas dibandingkan akhlak dan akidah karena *'amaliah* berhubungan dengan orang lain. Hal itulah yang membedakannya dengan akhlak. Apabila akhlak adalah cerminan seorang muslim bagi dirinya sendiri, *'amaliah* melibatkan orang lain dalam setiap perbuatan. *'amaliah* inilah yang merupakan bagian dari fikih. Contoh *'amaliah* dalam HAS adalah peradilan zina.



Untuk memperjelas hubungan antara akidah, akhlak, dan *'amaliah* dalam HAS dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No.	Perbuatan	Hukum Islam		
		Akidah	Akhlak	<i>'Amaliah</i>
1.	Zina			√
2.	Berdusta		√	√
3.	Bertanggung Jawab		√	√
4.	Penipuan Yahudi	√	√	√
5.	Meminum arak	√	√	√
6.	Mandi Junub	√		
7.	Membaca dan mengamalkan Quran	√	√	√
8.	Sabar		√	
9.	Takabur	√		
10.	Bersyukur	√		
11.	Memaafkan			√

Dari tabel di atas, dapat dilihat hubungan antara akidah, akhlak, dan *'amaliah* dalam hal hukum Islam.

## BAB VI

### KESIMPULAN

*Hikayat Abu Samah* (HAS) merupakan salah satu naskah yang bercorak Islam dan diklasifikasikan sebagai cerita sahabat Nabi Muhammad. Naskah HAS ini banyak disalin serta tersebar di pelbagai negara. Di Indonesia, HAS yang tersimpan di Perpustakaan Nasional berjumlah enam buah, yaitu ML 146, ML. 198, ML. 203 (B), ML. 388 (A), W. 76 (B), dan W. 97. Selain di Indonesia, naskah HAS juga terdapat di Leiden, salah satunya berkode Cod. Or. 1720.

Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional telah diteliti oleh Muhammad Hamidi pada tahun 1986. Hasil penelitian Hamidi menyatakan naskah HAS berkode W. 76 merupakan naskah terlengkap yang ada di Perpustakaan Nasional. Oleh karena itu, penulis membandingkan salah satu unsur intrinstik, yaitu tokoh dan penokohan, antara naskah HAS W. 76 dan naskah HAS Cod. Or. 1720.

Dari analisis perbandingan tokoh dan penokohan yang penulis lakukan terhadap kedua naskah tersebut, perbedaan yang terlihat adalah yang berkaitan dengan pendeskripsian tokoh atau penokohan. Persamaan kedua naskah terletak pada jumlah tokoh. Naskah HAS Cod. Or. 1720 dan W. 76 memiliki delapan tokoh, yaitu Abu Samah, Umar bin Khattab, Bunda Abu Samah, Baginda Ali, Baginda Usman, Hasan dan Husin, kalangan Yahudi, dan pendera. Abu Samah dalam naskah HAS merupakan tokoh sentral, tokoh andalan dalam naskah ini adalah Umar bin Khattab, sedangkan keenam tokoh lainnya berfungsi sebagai tokoh bawahan.

Penokohan dalam HAS tidak memiliki banyak perbedaan. Namun, ada pula pendeskripsian tokoh lebih menonjol dalam naskah HAS Cod. Or. 1720 dibandingkan dalam naskah W. 76 atau sebaliknya. Tokoh Abu Samah berwatak jujur dan dideskripsikan sebagai pemuda belia yang beriman kepada Allah. Umar bin Khattab berwatak tegas, berwibawa, dan bertanggung jawab. Pendeskripsian sosok pemimpin ideal ada pada tokoh Umar. Bunda Abu Samah memiliki watak

posesif dan penyayang. Dalam naskah HAS W. 76 penokohan bunda Abu Samah lebih terlihat jelas. Hal ini berbeda dengan penokohan Baginda Ali yang lebih terlihat jelas dalam naskah HAS Cod. Or. 1720. Baginda Ali berwatak lembut dan penyayang.

Tokoh bawahan yang selalu berada dalam latar situasi yang sama dengan Baginda Ali adalah Baginda Usman dan si kembar Hasan-Husin. Baginda Usman berwatak penyayang. Penokohan Hasan dan Husin pun sama halnya dengan penokohan Baginda Usman. Pada naskah W. 76 pendeskripsian kedua tokoh tersebut lebih menonjol.

Kalangan Yahudi sebagai tokoh antagonis lebih banyak terlihat dalam naskah Cod. Or. 1720. Yahudi digambarkan berwatak munafik. Namun, terdapat satu tokoh dari kalangan Yahudi yang berwatak objektif, yaitu perempuan yang berzina dengan Abu Samah. Tokoh terakhir adalah pendera yang berwatak penyayang. Sebutan bagi pendera dalam kedua naskah yang diperbandingkan berbeda. Dalam HAS Cod. Or. 1720 pendera disebut falah, sedangkan dalam HAS W. 76 disebut khalifah.

Terlepas dari tokoh dan penokohan, HAS memiliki sebelas pokok pembahasan, yaitu yang terkait dengan perbuatan zina, berdusta, bertanggung jawab, penipuan Yahudi, meminum arak (*khamar*) atau minuman keras, mandi junub, membaca dan mengamalkan Quran dalam kehidupan, sabar, takabur, bersyukur, dan yang terakhir adalah memaafkan dan minta maaf. Pembahasan tersebut berkaitan dengan hukum Islam. Hukum Islam yang dibahas berdasarkan kepada Quran dan hadis. Dari kesebelas hukum Islam tersebut terdapat keterkaitan antara akidah, akhlak, dan *'amaliah*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks

- Ali, Muhammad Daud. 2009. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aminudin. 1991. *Pengantar Apresiasi Ilmu Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Baiquni, N.A. 1996. *Indeks Al-Qur'an: Cara Mencari Ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperatio in Islamic Studies (INIS).
- Djazuli. 2005. *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hamidi, Muhammad. 1989. *Hikayat Abu Samah: Sebuah Pustaka Sastra Lama*. Jakarta: Fakultas Sastra.
- Hasan, Tjiptaningrum Fuad. 2008. *Risalat Hukum Kanun, Undang-Undang Negeri Melayu*. Depok: Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa).
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Jusuf, Jumsari. 1994. *Pengaruh Islam yang Tercermin dalam Beberapa Naskah Melayu: Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Koto, Alaidin. 2004. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (sebuah pengantar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Liaw, Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor
- Limbong, Priscila Fitriasih. 1995. "Hikayat Raja Rahib: Suntingan Teks disertai Telaah Struktur dan Kedudukannya dalam Khazanah Kesusatraan Indonesia Lama Pengaruh Islam". Skripsi Universitas Indonesia.

- Manan, Abdul. 2006. *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2007. *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam II*. Jakarta: PT Kharisma Ilmu.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- . 1983. *Hikayat Indraputra: A Malay Romance*. Leiden: KITLV, Foris, Publication, Holland.
- Muslich, Ahmad Wardi. 2005. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qolay, Hamid Hasan. 2000. *Indeks Terjemah Al-Qur'anul-Karim (dilengkapi dengan ayat): Penuntun Mencari Ayat Mengenai Suatu Materi/Pokok Bahasan Melalui Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Halimatus-Sa'diyah.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rosyada, Dede. 1993. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rukmi, Maria Indra. 1993. "Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad ke XIX Naskah Agleemene Secretarie: Kajian dari Segi Kodikologis". Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sahil, Azharuddin. 1995. *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusateraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sirry, Mu'nim. 1995. *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1994. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. 1988. Jakarta: PT Gramedia.

### **Kamus**

Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederl. Woordenboek*. Leiden: Boekhandel En Drukkerij

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. ke-3, cet. ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wilkinson. 1959. *A Malay-English Dictionary (Romanised) Part I (A-K) dan Part II (L-Z)*. Tokyo: Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.

Winstedt, Richard . 1960. *A Unabridged Malay-English Dictionary*. Kuala Lumpur: Marican & Sons

### **Katalog**

Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library

Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts In the Netherlands Volume one*. Leiden: Universiteit Leiden.

-----, 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts In the Netherlands Volume Two*. Leiden: Universiteit Leiden.

Noegraha, Nindya. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Republik Indonesia, Ed. T.E. Behrend*. Jakarta: Yayasan Obor.

Sutaarga, Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan.

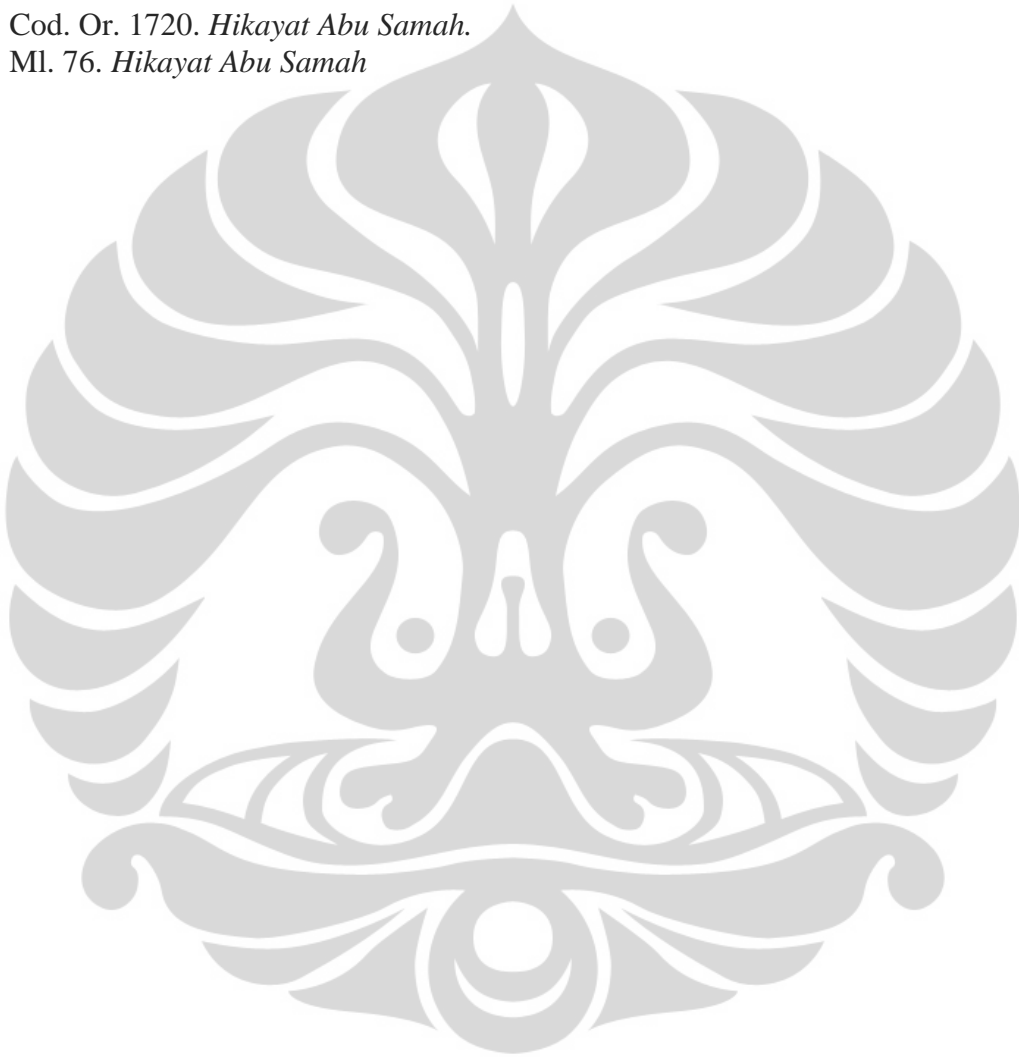
Wieringa, E.P. 2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume 1*. Leiden: Leiden University Library.

-----2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume 2*. Leiden: Leiden University Library

**Naskah Acuan**

Cod. Or. 1720. *Hikayat Abu Samah*.

Ms. 76. *Hikayat Abu Samah*



ACAD.  
LUGD. BAT.  
BIBL.



بسم الله الرحمن الرحيم وبسبه  
نستعين بالله علي اي حكاية امير المؤمنين محمد رضي الله  
عنه مقرر جاني اكرم الله انفس انوث فيغبر نعم ابو سمة مك كانت  
صاحب الحكاية امير المؤمنين محمد بن علي بن ابي طالب رضي الله  
تعالى عنه في ايام خلافة علي بن ابي طالب رضي الله عنه  
فد فكري جاني مقرر جاني حكم الله ان منك جاني مشرفة نبي محمد  
صلى الله عليه وسلم شهد ان قبا دله اد قبا لكانت  
قد فيج جهه كد يكس جو مك امير المؤمنين محمد رضي الله عنه  
نه ك با فاء ك سبب قبا دما و ما و اكم السلام ان د بونه ك  
د غني بر جيبه مقرر جاني فكري جهه ان رقيه كفايا ما كوة امه ك كلبى ان  
بار غسياق منك غم كند ي اتو مهابه اي كند كلبه كيد مغميد عيا  
مرقا كنى د بركيت كفاي بر اوليه سلامه در فدا عنك ب النخيرة  
جو ابيش د بركيت اوليه او مرغ غيا م فوث جت شهد ان مك ادله  
ب كند محمد رضي الله عنه ايت بر انود و او مرغ لا كني م كد و ان دان  
فيغ كورغ بر تمام عبد الله دان فيغ سو مرغ بر نعم ابو سمة اد فون  
ابو سمة ايت بر حالواي مقاجح قران سوارن سوة سوار بر سول  
الله صلى الله عليه وسلم دان مرو فان فون تر لواله ب قوث  
دان كمال صحبة رسول الله صلى الله عليه وسلم فون تر لواله كايه  
سوق ك ان ابر سمة ايت بر سوارن سمة مقرر د غني سوار رسول الله

صلى الله  
فيغ مند  
فون بر  
فيغ مراد  
لمبوع  
كند ق ف  
يا ايهن  
كانت بكي  
وكي كا  
مهم  
مك للو  
موني  
را يبو  
د غني  
له فراغ  
ايت ف  
ظي  
سيا  
مك







اگر صورتی بود که ایام مکات بکند عمر چنانکه در میباید فرکی له  
کامو کاین کفرا نفلوا ایت مکملین فون فرکی له کفرا ابو صومله کفرا  
یعنی لوه صبری سلام در میباید کات ش السلام علیکم یا ابو صومله مکات کفرا  
اولیه ابو صومله سلام مرید کاین ایت و علیکم سلام طی صحبه که مکات  
کات مرید کاین ایت یا ابو صومله باج له اولیه توان فهمد قران سوانو  
ایه بیوک کماران فهمد کاین ایت کفرا مرید و کت کند و مند غر سوانو  
توان فهمد مکات ابو صومله فون صباج قران در مولات دغنی لبسه الله  
الرحمن الرحیم دغنی پار بیغ مراد و بیوفی سوانو ش لود باج ش دوا خندا ایت  
مکات ابو صومله طی سواد کوبار غلطی قیاد فهمد دام ایضا الله تعالی  
قد کما یوم جمعه بو کیم فون له سواد کوبی کاین کفرا مقدم رسول الله  
طی الله علیه و السلام مکات کاین مرید کفرا فون کما یوم له کومله  
ش کله مفعی و اقتوش قد کما یوم جمعه مکات مرید کاین فون  
بو کیم فونله کفرا مقدم رسول الله در فون لاکي مدان فراه فون  
توان ان مو داکچی ایت داف بسره مکات سید فاعثمان داف سیدنا  
علی داف سیدنا حسن داف سیدنا حسین فون فایکله کاین  
همه مکات داج سوره خطبه ایت مکات کفرا له هاتی کلا او راع مند غر کفرا  
داف مغفله له ایمات ش کله له مکات کفرا سیدنا علی در فون  
همه ایت مکات کفرا لوان صوف هاتی مکات کفرا سیدنا علی فون منیارب  
کفرا قیوم را سو الاله صای الله علیه و السلام ایت دغنی تاغی  
مکات

مکات حسن داف حسن  
بسر کسچند توان  
مکات مرید کلا  
افله انقد ابو صومله  
عمر فون میوزر هادی  
قران ایت سوانو  
سواد چیتله ای  
مند غر سوانو ابو  
فون فون کفرا کفرا  
کفرا فون هادی  
تیا مرضا ان او  
هند فون هادی  
کن فون داف کفرا  
بمکات ۲ بار غلغلا  
بر حاله لاله لاله  
لاله لاله کفرا  
مکات ابو صومله فون  
ابو صومله مغفله مکات  
انفلوا ایضا مکات



این توبه گویند بته امت مکات یهودی ایت جملو فله  
اغلو این سکتی دهم ادا فد کو اوبت دهم ایت لولوا غه با یکنه  
دان با بوله سلا و راع منجوبیا اوبت کو ایت بار غسیافنا  
مین اوبت کو ایت نسجیا هیلعله کلائی فیکلیت دد لولوا غه با یکنه  
ملکی مافه جو ایت یاد منبوه اولیهم دان بار غ سیلویغ  
مین اوبت ایت منجادی که سو تو لغی دان او رتت قیاد  
له اغلو بربوه عمل عبادت دان بر سملله یهودی لغت الله  
ایت دغنی نما الله مک ابو سمه فون فرجهاله ای کنی سمه یهودی  
لار ان ایت یاد قاعو کنی اوراغ عند و خیانه کنیدی ایت  
مکات ابو سمه اغلو بر یکنه اوبت ایت کفد کو بار غ بر فوا  
هر کات اغلو کیندی کو یابیر له مک سلوه یهودی ایت دهم  
الله سگالی م قیاد الوما و مقمبل هر کات در فد مو ایت مک ابو  
سمه فون دبا و دله ماو که و مه ش لولوی دو دو کت داشکر  
کی بیغ ایله م مک لولوا ایسی و اشو فیک دغنی امر و افی مک دغ  
پیری کنش کفد ابو سمه مک دامل اولیه ابو سمه لولو مین سحتی  
دغنی سکو نیک ایت چون له فنیغ کلامات ابو سمه مک ابو سمه  
فون کلبا فله عقل بیچاره اش مک ترا سله کفد هاشی ابو سمه بار غ  
کلی امر ق چون دبری کنش کو اینی کرا غنی مک ابو سمه فون بر کات کلی  
با فاد کو امر که اغلو پیری کنی کو مینم قادی مک اغلو یهودی ایت

فون

فون بوزی نیمه بیست مک  
سد یکت لولوی پیری اول  
کو مینم یکنه سوده ایت مک  
دغنی مایقوت مک داتق  
دغنی کو با پیتات سر  
تر کنا ایت مک ابو سمه فون  
لولو بر توه و اشو قامن  
کاسریه فون مالمدان  
مک لیبهت اولیه ابو سمه  
دان کمال جو غامدات فر  
کوله ایت بر یکی فیک جو  
ور فون تر لولو سگالی ایند  
اولیه ابو سمه سبوه مرو  
ش مک ابو سمه فون فلیک  
مک لیبهت له اولیه ابو  
ایت تر لولو ایلو قار اسنی  
لقب کمال فالینش قوی  
مک ابو سمه فون مانی  
اولیه ابو سمه فرام فون

فون بردي ييم ده پيش مك ابو سمه فون باغن كوتاهي منيته اكو ايو  
سد يكت للود ييري اوليه ييهودي ايت اير مك ابو سمه فون بر  
كو مرمه تله سوده ايت مك ابو سمه فون للو كولو اير مرد تهفت ايت  
دغن مايقوت مك داغ له ايليس دغن كمال بلا تننن ان سق  
دغن كولو ايجيتا كس رياتر تاوم مايليه كس حال ابو سمه سوده  
تر كنا ايت مك ابو سمه فون بر جالي له جو كليل غم فد كه فوغ ايت  
للو بر تهو واو تو قامن تر لاوا اينده م فر يو من قامن ايت حمت مك  
هاري فون مال مردان ابو سمه بر جالي له مالو كد اله قامن ايت  
مك ليته اوليه ابو سمه اه واو كوله اير ان تر اللو امت بر نه  
دان كمال جو غام ان فون تر اللو هو بايقوت تقه بر كه بغي دغني  
كوله ايت بر بكي نيك بنيس دان ماچم روفابو غان دان روفابو  
ورنان تر اللو كمال اينده فرا تور ان قامن ايت مك ليته فول  
اوليه ابو سمه سوره مروه تر لاوا اينده م فر يو من تر دان فر هيسان  
ن مك ابو سمه فون فلنگ كروهه ايت دغن تياره سبه كند ييري ن ايت  
مك تر ليته له اوليه ابو سمه سوره فرامفون مود ايليا انوي ييهودي  
ايت تر اللو ايو فاراسي كس دغن چننيك منجلسي روفان ايت سق دغن  
لقب كمال فالينش تيرد وردان كس كس ايت سق دغن ايت سق دغن  
مك ابو سمه فون مالو كس م فد تهفت كتيد و مرش ايت للود كليل  
اوليه ابو سمه فرامفون ايت سوله دليته اوليه فرامفون ايت سق دغن كس م

اصغر اللو ساعة بايكه  
كوايت بار اعنسيافا  
اي فيكليت دد لوتو جيلو  
دان بار اغ سيلو  
نوش دان او كوت قباد  
فهد ييهودي لعنه الله  
له اي الكس كفده ييهودي  
ضيافة كندي ايت  
يت كهد كو بار اغ جوقا  
يهودي ايت دم  
د مو ايت مك ابو  
دود و كس داشرك  
فني امرؤ افي مك ده  
مه للود مينه حات  
بو سمه مك ابو سمه  
هاشي ابو سمه بار اغ  
مه فون جوقا كس  
ن ييهودي ايت



مودا بلیا کما غنی باینک فامرسن مقید کنی دی ایته مک انق  
 یهودی ایته فون ترکیبی لوباغون کهند و تورن درفد تمفت  
 ش کما بر قاریوم کنی با فاء ش تود غرله کفر با فاء ش مک کات با فاء ش  
 هی انوکو دان بوا مانی کما غنله اغولامری ایامه کنله اللهم  
 بارغ اف کهند و ابوسمه ایته هی انقوا افالکی بیغ اغلو کهند  
 پیامری دان دمان لکی اغلو دافه لکی م سفره ابوسمه اینی دانت  
 بقسات فون لیه درفد دان مروقات فون ترلو باینک دانت  
 سوارک فون لفته مراد و کما پار بیغ بوسین هی انقوا بوسکی  
 که ابوسمه اینی انوبکیند عمر دیم له دسیتو جاغنی انقوا لامری مک  
 ابوسمه فون کترله همکون فاشنی فرامود ایته لود کهند کنی ماسو  
 مک کات فرامون ایته هی ابوسمه تیاد که اغلو تکون کنی الله  
 سبحانه و تقالی دان تیاد که اغلو مبلو کنی رسول الله صغنی  
 صحبت کلمینی ایته دان جکاو اد کیر ارش بانی الو با فاء کو سفره امیر  
 المؤمنین عمر ابی حفصه ایته کفالی م تیاد له الو ما و مفر جکی فکر  
 جانی دمیکنی اینی مک تیاد بوسکی داد غر کنی اولیه ابوسمه ایته کمال  
 کات م فرامون مودا ایته دربی کاران کفد ما بوسکی منجادی کلمینی  
 له عقله بودی پیما ارش دان مالو سو فنی ش فد کلمینی او مرغ غنی  
 تیاد کنی کنی دی ش لود کهند کنی ش فرامون ایته مک دفر لکو کنی له  
 بارغ کهند و کما غنی ش ایته کله سوده مک قید و رله ابوسمه دغنی

فرامون

فرا موفون ایت داقس کت یغ کلامسن شهد ان مک هاسری  
فون صح له دان بیلال فون ابغ له مک ابو سمه فون ترکیبی له  
در فدی برت ایت سید مند غرا و مرغ ابغ ایت ه دان مابوق  
فون هیلغ له لاوای باغون سیری تی یوغ غام حیران کند یویش  
مک ترکیبی فول کورغ فرا موفون قید برسوق ایت ترالوامت  
باینک فارس کداغ مودا بلیات دغنی چنتیک مولیوق مک ابو  
سمه فون برت کافد فرا موفون ایت کات کت هی فرا موفون سیافله  
اغلو این دان قصفه مافله اینی مک کهوره فرا موفون ایت هی ابو  
سمه افون فریواتی کامو فد مالیه قادی مفریح کنی فکر چاننی سوتم  
هی ابو سمه ادله فریواتی کامو ایت سوره او مرغ یغ فاشوق افون فد  
سیغ هاسری کت اینی لکو مو ایت ادله کور لکو او مرغ یغ فاف هی ابو  
سمه کالی م تیار فاکت کلکو ایت مو ایت سوره بوکن انوا مرغ بسردان  
انوا او مرغ یغ ملیام هی ابو سمه ده میکنی له فریواتی مو مک ابو  
سمه فون حیرانله کند یویش سید مند غرا کات م فرا موفون ایت مک  
کات ابو سمه چیتراکی سوک کمال فریواتی کو کفد مالیه قادی مک  
هابسه دچیتراکنی اولیه فرا موفون ایت کمال فریواتی دان کمال  
کلکو ان ابو سمه فد مالیه قادی قله هاسری ابو سمه مند غرا چیترا  
فرا موفون ایت ابو سمه فون قاقوه له کنی دیریش دمر کالیه سجانه و  
تعالی دان مالوای کنی نبی محمد صلی الله علیه و اسلم مک ابو سمه

فون مضمضس غمضس کند پیری ک دان مقلو لیغ تم کند پیری ک  
دان مقننوم کن کفلاک للورابه فیفسان تیاد نهر کند پیری ک  
تله ایقده در فک فیفسس ک ایت للو باغون دود و سیری بر قیاد  
فولا کفد فرامفون ایت کات ک انو کسایف اعناو ای دان تمفده این  
تمفده کسایف مک کله فرامفون ایت اصغون کله این انو پیهودی  
دان تمفده این تمفده با فاء کله له تله داد غراولیه ابو سمه فرامفون  
ایت انو پیهودی مک ابو سمه فون مضمضس کند پیری ک فولا  
در فک کفد مپسک کند پیری ک دواتیک کالی مرابه فیفسس تیاد  
نهر کند پیری ک کفد کنی ماشی له مروفاث ابو سمه ایت کله دلیرت  
اولیه فرامفون ایت اکی حال ابو سمه ایت مک ای فون حیران کند  
پیری ک لسی دغنی تکسوة ک مک کات فرامفون ایت یا ابو سمه در  
مقاف که حقان کله اینی هندی قصبونه دیری یا ابو سمه جاغنی  
له توان کله سوسه کن جکاو فصله کفد کله موایی کالی م  
تید کله هندی و مقلو کنی کمالوان توان کله ایت سیولیه  
ک تفلو غ له مرطس موایه کورغ او غ فون تید و کله کات  
کن یا ابو سمه هر بله توان کله اکی کات کله ایت مک کات  
ابو سمه جکاو اعناو کفمن کسایمان کالی فون قیاد اعناو ما و ممو  
کن فک سوسه چون اکی فکر جادش کوفد مالم قادی جهو الله قفا  
لی مقتهوی چون اکی کمال فریوتن کوفد مالم قادی کاران

ادوم

ادفرمان الله تعالى در الم قرآن دمیکنی بویائی

ارنیئی بامر اغسیاف  
زنده لکری اتو فرمفون مکل حکمت در اولیلم کدوان سرا  
شی کالی قدسوراع م کاران جگلو تیدق کامو در اوسا  
بهر هی کلین کامو جاغندله کامو مقرر جان زونه ایت تزلید  
بهر دوسق دملقانی الله کدالم ناسر کاجنهم کفیه فرمان الله  
دلاقرآن دمیکنی بویائی

ارنیئی بامر اغسیاف زنده جگلو تیدق در در  
در الم دنیا دره اولیه کامو در اخره دغنی چمتی افی ناسر کالاسان  
چمتی در الم دنیا این ایت سر یعنی دان چمتی در الم اخره تر لالو ساعة فانسق  
بهر توجه قوله سر یهو کالی بر اتق ایت هی فرمفون مکلوان کو ایت  
هندقله اغلو فللم کن بائکله ان تتا فی الله سبحانه وتعالی تیار درضا  
کن ابوسمه کاران تیار ما و مینیا توالع کفدت شش ملدان  
مک ابوسمه فون کولوله در فدر و مه دیاودی ایت لالو فون کفندیا  
خوب مک تیقله فرمفون ایت دغنی کور غدی بریا ادا فون فرمفون  
ایت حمیلله ایان فرمفون ایت تیار ای قاهو کن در برین ایت  
حمیل ایت بر مول کن ابوسمه ایت فون کبالی له که و مه ت مک  
فرمفون اتو دیاودی ایت سله بر افطام حمیل ایت مک سفیله  
بولت مک ایفون مرانقله سوراع لاکیا تر لالو لبائکله فاسق

ادفرمان

مک دلیهت اولیه با فادش سال بود و این سرفا کمال دغنی ابرمه  
سرفه فینغ دماله دواسد یکت فون تیاد بر سلهی دغنی سرفا ابو مکه مک  
گات با فادش هی انفا کو فلیه کنی له انو مواینی با یک مک د فلیه کنی  
له دغنی سرفه شتله سرفه له عمر بود و ایت تیک بولنی مک بر هم فونله  
کمال قوم یهودی موققتله له کاین کند و هم با و انو ابو مکه  
ایت کفد بکند عمر سفیا بر اولیه کمال وان بکند ایت دغنی سرفه فون  
تی انو شت دمیکن له کهنه و شت یهودی کاینی ایت شتله سرفه  
رات موققتله کاینی شت ایت مک دوزمه ناله با و بود و ایت کفد  
ایبوک و ایتو ظلمه کاینی جمعه اغلو دودق له د فیتو مسجد  
دغنی انو مواینی شت او شتله سرفه سرفه سرفه سرفه سرفه  
سرفه مک امیر المؤمنین عمر رضی الله عنه فون کاور دیری دالم  
مسجد مک انو یهودی ایت فون کله به بر جان مند افتا کنی بکند عمر  
ناله بر شتو دغنی بکند ایت مک گات فرامفون انو یهودی ایت یا امیر  
المؤمنین امید له چه چو توان کله اینی شتله بکند عمر مند غرکات  
فرامفون ایت مک بکند فون حیران له کند بری شتله دغنی عاجیه  
مند غر فرکاتش فرامفون ایت شتله سرفه سرفه سرفه سرفه  
ایت انو یهودی مک دای مفتا کنی دمیکنی اینی مک گات امیر المؤمنین  
منین هی فرامفون سرفه اغلو بر بود دوسه کفد الو اینی دان تیاد  
که اغلو تاوره ایکن الله سرفه سرفه سرفه سرفه سرفه سرفه  
Hikmah.com, Fitri Apriliani Lectari, FIB UI, 2012

الله کمال  
سرفه دوسه  
کاور مک  
کود و سرفه  
مو مک  
فلیه فون  
دغنی انفا  
د شتو ک  
کاین  
امیر المؤمنین  
فیکر دالم  
ی شتله  
ایت دالم  
بر دوسه  
من فرقا  
ایت مک  
این مک  
مک گات  
کمال

الله کاران بار غسیاف اورع بیع بر بوعه دوسه بهوسن ترواومند  
پس دوسه کفد الله سبحانه و تعالی دان کنی فولا انفقوا بیت فون  
تا نوم کنی فران به ایستری بتافله مک اغلوکات بود و این بیچو  
گودوسه لکالی کات به مواین دان اکو فون تیاد فران به ملیهت  
مو مک کات فرامفون ایت یا امیر المؤمنین به کاتو توان بهاب تیاد  
فیهما قون بهاب لیته له قدر و فای چند این به کاتو تیاد کروفا  
دین انقد ایت لکون له بر بوعه دوسه کفد توان بهاب ایت مک  
و تجرد کنن له انوک ایت کفد بکنند عمره هاد افنی سید اید به جهت  
لکاین دان دتقه خلیو بیع یا بیو ایت مک دل بهت له اولیه  
امیر المؤمنین بود و ایت کروفا سطلی دغنی ابومه مک بکنند فون  
فیکر دالم کاتی اد فون فکر جائی بیع غایب ایت تیاد سیاف بیع مقتهو  
یک ملیکن الله سبحانه و تعالی بهو ک بیع مقتهو سی کات فرامفون  
ایت دایم الله و ابا الله اینله بیچو توان بهاب سطلی به تیاد بهاب مو  
بر دوسه دان به کاتو تیاد و بیوک توان بهاب فر چیا بپیر له بهاب  
منفر قرآن دالم مسجد این قله داد غر بکنند عمره میکنن کات فرامفون  
ایت مک کات بکنند عمره بی فرامفون انفقو بیع مان که با فاء بود و  
این مک کات فرامفون ایت انقد ابومه اینله با فاءش بود و این  
مک کات بکنند عمره در فد فیرو سهر امکه انوفیهو حلال کاران  
کمال السلام این فیکر مک کات فرامفون ایت اد فون فکر جائی

دغنی بروفا ابومه مک  
بایک مک دغنی کینن  
بولن مک به همفونله  
قصبه او انو ابومه  
ایت دغنی سید فیهو  
طینی ایت سته وده  
باوه بود و ایت کفد  
دق له دغنی و مسجد  
سته وده او مرغ  
فون کاتو بری دالم  
سند افتکن بکنند عمره  
و بیهودی ایت یا امیر  
بکنند عمره مند غر کات  
بی شیح دغنی عاجیب  
یک اولیه کاران فرامفون  
ن مک کات امیر المؤمن  
کفد الواین دان تیاد  
اغلو مالو کنی رسول

الله

ایست فد فیما حق کلمب حلال له دان برکات و کفد فیما حق توان کلمب حرمه  
ستاره داد غریبکیند عمر رضی الله عنه انی کلمات فرامفون ایت مک حیرتله  
کمال سید اغچه کلمب مندر غریبکیند ایت هجران فکر جانش  
بیغ مرغایبم دان بیغ سوکرم نیادله دکتهوی ش مک سید امیر المؤمنین  
لهی فرامفون برکات و حلال فون کلمب فون کفد الو مک کلمب و  
له اغچه حیرت کنی بسره ش کفد الو کفد الو کفد الو کفد الو کفد الو  
فرامفون ایت کفد بکیند عمر در فد فرمولان ش داغ کفد کسود کلمب  
سری کلمات ش فرامفون ایت سوکنکه اد فد سوانو همار سی افقد  
ایت میینه ایدن کفد توان کلمب دای کلمب و فرکی بر جالی ام لای  
بر نمودن کورغ بیله دی مک دیری ش افقد ایت میینه امر و افی  
دکات کنی نوبه مک دمیینه له اولیه افقد ایت سو ده میینه مک ما بوقله  
افقد ایت حلاله بر جانی له افقد ایت داد الم ما بوقله لاوله ما و کفد  
کلمب کتیک ایتله افقد جویوه فکر جانش د میانی اینی د ش کلمب مک  
کلمب فون لاوله عمل کنی بر ند اینی ستاره داد غریبکیند عمر کلمات فرمولان  
ایت مک د ش کلمب کتیک ایت جویوه سوکات میرم فد مر لود کلمب کلمب  
داتس با جویوه کلمب بوقله داتس با جویوه مک کلمب دلیه ایت اولیه سید اغچه  
کلمب مک کلمب ش فون تر لاوله کلمب کلمب کلمب کلمب کلمب کلمب  
کلمب دلیه ایت اولیه فرامفون ایت حال فری کلمب توان بکیند ایت مک ای فون  
بر داغ کلمب فول کلمات یا امیر المؤمنین دامی الله سفقوش له کلمب

از کلمات

برهان بنده کفد توان همه مک گات بکند عمر کفد فراموش ایت جاعن  
له اغلو تکو کاران فکر جاعن ایت بنش اگو کتھوی دان دوست  
ث ایت فون اگو کتھوی جوک مک گات فراموش ایت یا امر المور  
منین ارفون انقد مفر حکن فکر جاعن ایت دشن تباد ایفد جوک  
مک تتخال ایفد اکی دیر یی ایت مک انقد ایت فون منین  
دغنی بیه افسان کفد مقلو لیغ م کند یی ایت دان مضمفس  
عفسی کند یی ایت لگو کتھوی کن مات له مروفان کفد فیفسن  
اد و یلس کلی فیفسن ایت در فد شق کتھوی ایت اکی الله بیجا  
نه و تقالی دان مالو ای اکی رسول الله دان کتھوی ای اکی ییسا  
اخرفه تله هابس کمال گات م فراموش ایت دادغو اولیه بکند عمر  
مک گات بکند عمر هی فراموش فتار و گنی اگو له بود و این مک  
گند قله اغلو فلیه هر کن با یک م مک دیر یی ایت امفد فوله در لکم  
کفد فراموش ایت سرای گات کتھوی فراموش ایت له ای ایت اولیه  
بود و اینجام موزان دیر یی فون کتھوی دان با جود دشن لچو کتھوی کفد فراموش  
ایت سرای گات کتھوی فراموش فون فون له اغلو کتھوی فلیه کند کتھوی  
این با یک م دران اقا بید کفد کسولن م فک تیونم بولن اغلو ایت  
امفد م فوله در لکم دشن کتھوی کفد اگو مک دامبل له اولیه فراموش  
ایت در راه دشن بیه فاکتین دان با جود ایت لوله ای بیجان فولغ کر و مه  
کسولن و فراموش ایت فولغ مک گات امیر المؤمنین کفد کتھوی سیداع

فیسو توان کتھوی حرمه  
مفون ایت مک حیر طله  
ایت کاران فکر جاعن  
مک سید امیر المؤمنین  
کفد اگو مک گند و  
هو ی مک دیر یی کند اوله  
انغ کفد کتھوی  
و ایتو هاری انقد  
دغنی بیه افسان کفد مقلو لیغ م کند یی ایت دان مضمفس  
عفسی کند یی ایت لگو کتھوی کن مات له مروفان کفد فیفسن  
اد و یلس کلی فیفسن ایت در فد شق کتھوی ایت اکی الله بیجا  
نه و تقالی دان مالو ای اکی رسول الله دان کتھوی ای اکی ییسا  
اخرفه تله هابس کمال گات م فراموش ایت دادغو اولیه بکند عمر  
مک گات بکند عمر هی فراموش فتار و گنی اگو له بود و این مک  
گند قله اغلو فلیه هر کن با یک م مک دیر یی ایت امفد فوله در لکم  
کفد فراموش ایت سرای گات کتھوی فراموش ایت له ای ایت اولیه  
بود و اینجام موزان دیر یی فون کتھوی دان با جود دشن لچو کتھوی کفد فراموش  
ایت سرای گات کتھوی فراموش فون فون له اغلو کتھوی فلیه کند کتھوی  
این با یک م دران اقا بید کفد کسولن م فک تیونم بولن اغلو ایت  
امفد م فوله در لکم دشن کتھوی کفد اگو مک دامبل له اولیه فراموش  
ایت در راه دشن بیه فاکتین دان با جود ایت لوله ای بیجان فولغ کر و مه  
کسولن و فراموش ایت فولغ مک گات امیر المؤمنین کفد کتھوی سیداع

ای کتھوی



جمعه هي لکاني کامو صبح رسول الله و قوله فتوان م کلمه کلمين  
دا اولو کسين همب کند و کمبلي کروهه کتیک بھون کماغ کلمب  
داتق فولا مک کات مریکتو کلمین سیلا کنه یا امیر المؤمنین مک بکینک  
عمر فون پر جانی کا کھیف فایک کروهه مشھد اف داد اف تزی ایھند بکیند  
انقد ابو عمه ثقہ ماکنی دغنی بنک اش مک کات امیر المؤمنین ہی  
ابو عمه خرام بالی مورز و اللہ قلہ اتقا و کرجانی لا ریغ اللہ بیغ نیا  
بولیہ امفون ن لکنی مک کتک دد غرا ولیہ ابو عمه کات ایھند بکیند ایست  
مک جوا و بھ لہ موکا ابو عمه مک لود امبیل اولیہ بکیند ما لکنز ایست  
مک کات ابو عمه یا ایھند اف کدوسی کلمب مو یغ کات کی فتوان کلمب  
ایست مک کات بکیند عمر ابنی خطب اکو کھند و جوت کفد مو یا انفاکھ  
کمالی م جاعنی اغلو سمبوشی کن کفد اکو کمال فرابوش مو ایست یا  
انقا و کات کنه دغنی سبزش کفد اکو دماغ کتوس بکین و کرجانی مو  
ایست دین جوا و بھ اتقا و دغنی سبزش جوا و کفد اکو مان مفرابوش  
مو یغ قلہ لا و ایست ہی اتقا و مک کھو ابو عمه دام اللہ یا فتوان  
کلمب برکات بنر لہ کلمب مو کفد فتوان کلمب کاران دیری کلمات فون  
کلمب نیا دفرنه جوا و بھ دوست کفد فتوان کلمب کاران دو کما ایست کفلا  
کمال روسی یا ایھما کو بر تئله فتونا کو بارغ بیغ کھند و دیت لکنی ایست  
یا اتقا و اد کہ اغلو فرکی کروهه یہودی کفد بولی انود ان کفدھا  
یری انود اولو ایست مک کھو ابو عمه یا ایھند اد اتقا و کلمب مو

۹۱



چون آمدند که کاران صد که کلمه ایست در لوقه کاسه سیف هاشمی  
ش کن ایوب که سر بی بر کاف کما سند یومی در غن ایرو مات نه کاشی  
و هی سیخ ش اکو کن ایوب که اینی سید کناه مرا کما مرغ نیاد کن در  
هید و اکثر کاران توبه ش ایست در لوقه کاسه سیف هاشمی  
فون کنی مو در بهر و سمیلان بلس قاطن حد کسه سوده اختتام  
ابو سمه مباح قرآن ایست مک کات بکند عمره هی انفاق و ان بویه  
طاشی کوا که افکو فر اولیه دالم قرآن حکم الله ما غفر کن دوس ایوش  
مینم امر و سبب دوا دی کن سو مرغ دان زینه کمدین منسلا کن فکر  
جاشی ش ایست مک کات ایوب که قیاده کاسب فر اولیه بهو در حوا  
کاسب کن حکم الله تعالی ایست لوقه کاسه سیف هاشمی  
مانیهر ای کن موکات د کلمی ایست بکند مک کات چو چله ایرو مات  
بکند لوقه کاسه سیف هاشمی کفد ایست بکند ایست دان منجیه کلمه کلمین  
صحبه دان کمال ایست رومه رسول الله صل الله علیه و آله  
مک کات فون کاسه سیف هاشمی ایست بکند ایست در غن قاعس  
مرا قوت سرب کات ش یا امیر المؤمنین بهو افو کلمه مو اینی لکی  
کیپال دان توبه ش تر لوقه کاسه سیف هاشمی بکند ایست در غن قاعس  
دان کلمه کلمی کن افو کلمه ایست دان در ال کلمه ایست سید ایغ  
چهدت دان فوله کلمه مو اینی لکی کمال صحبه فلا بکین کلاه کلمه  
اینی مک بکند عمر فون مالومند غم کات ایست ش ایست لوقه کاسه سیف هاشمی

کلمه

کون قرآن مکد در باج کنن ایت قرآن در میا کین بو پین  
 امرتین قیادله دافند سوسور مرغ دتقاوغ کنی دوسن  
 کفد سور مرغ بیغ لایین در فردت کله اییو ابو سومه بر افله کاسه سیغ  
 موثر لبه لکی کاسه سیغ کوی دان جملو کپو ارا در فکر لکن الله حکم ایت  
 دکنتر کنی سوسور مرغ جوک اگوله بیغ مقلنتی کن انقلو ایت دان بوو  
 هاشیکو دان چرمیامات کو ایت هی اییو ابو سومه صبر کنله طمانی مو  
 ایت دان سره کنله انو مو ایت کفدر رب العالمین بهو قیاد بولیه  
 اگو ملا لوی حکم الله لمران اگو قیاد کو اسناد کلس در اخره بجمه  
 دهدا فد رسول الله مان دهدا فد سولیه بیغ با پو در فرد سبب قیاد  
 اگو مفر جان حکم الله اقس انقلو مک بکیند فون بر دیوی لود فلق  
 ک تاغنی انقد بکیند ایت کهند و باو و تورن مک کات ابو سومه یا ایه  
 کو کمان که کهمب مو این تو نو کو باو مک کات بکیند عمر اگو کهند  
 باو کهد افی اورغ بیغ با پو سفای دلیمه اولیه کمال مر یکینتو اقلو  
 کنا در ایت مک کات ابو سومه یا اییو کهند حکم کنله اولیه تو نو کو درو  
 مه اینی جوک سفای قیادله کهمب مو بر اولیه کمال وان مک کات امیر  
 المؤمنین هی انقلو قیاد که اغاود غر فرمان الله تعالی دالم قرآن  
 در میا کین بو پین  
 سور فرسیکسی کنی در فرد مؤمن لکی موان مؤمنین فراموش سبب  
 در میا کین ایت سفای کور کمال کهمب الله مفر جکان فکر جانش اینی مک در با

سوسور مرغ  
 کفد سور مرغ  
 موثر لبه لکی  
 دکنتر کنی  
 هاشیکو دان  
 ایت دان سره  
 اگو ملا لوی  
 دهدا فد رسول  
 اگو مفر جان  
 ک تاغنی انقد  
 کو کمان که  
 باو کهد افی  
 کنا در ایت  
 مه اینی جوک  
 المؤمنین هی  
 در میا کین  
 سور فرسیکسی  
 در میا کین

سیدنا محمد صلی الله علیه و آله و سلم  
رومه رسول الله صلی الله علیه و آله و سلم  
مد اینده کجیہ و بصر لکی م فراموشی  
در فدا شد کاسه سیغ اکن ابو سیده  
الله صبایح قرآن که طاعتش مریکینو  
اگو تیاد له اگو ساین مند فرورامو  
الله صلی الله علیه و آله و سلم او هی  
ساین سید تیاد مند فرورامو لکی  
له دغنی ناغسی راغسی راغسی راغسی  
او هی انقلو تو ان بوه هائی ایپودان  
باتو کفلا کو ننتی له انقلو لکو نیک  
ان ایت دان ما ریله انقلو بند بری  
او هی انقلو دان بو هائی کو دان  
بند تمام فرکی بیله ایپو سی  
سی کتله همب دغنی ناغسی راغسی  
ملفیر کنی قاغنی انقلو بکیند  
سرای کانی کانی ایپو ایپو  
انقلو لکی اگو کانی لوله  
رسا هائی کو دان قلیچه بله  
رسا

تاریخ

داد کو مک دغنی  
در لو امر مک بکیند  
دبا و دغنی کتفه خلد  
سیدنا علی فون  
مک فرکی له کمال  
دافتد کور و اولیه  
کمال یهودی این  
فون منور کنی فله  
مینی بتا وله طعمه  
کنی در ایت بد ان  
توان کو سیغ ش  
ملت کنی در این ما  
دغنی در احکم الله  
کنی در میا کینی ایت  
هی فلیح کجی کجی او  
مری کلن او مرغ خا  
عمر میا کینی ایت مک  
کجه ایت فله ادر

داد که مکدومر ما و اولیه بکند عمر لود کنجین فینورومه  
در لوار مکد بکند فون تورن له مند افکن افند بکند لود  
دباوون کتفه خلیو یغ باپو ایت سئله کما ابو سعده ایت مکد  
سیدنا علی فون منوره کن لشکرش فو کی مقنا و یهودی ایت  
مکد فو کی له کمال لشکره ایت منقار کمال یهودی ایت سئله  
دافند و نوره اولیه سیدنا علی فنها بر کن مکد فنها بر او مرغ له  
کمال یهودی ایت شهادت ان مکد امیر المؤمنین عمر ابنی الخطاب  
فون منوره کن فلاح مند بر ابو سعده ایت مکد کات فلاح ایت یا امیر المؤمنین  
مینی بنا اوله کعبه مومند بر افند ایت سئله کعبه مومند و لسته  
کنی در ایت جد ان یغ کسینفسی ایت دان کولیت یغ کما و سی ایت او طی  
توان کولیت کت ملیهت مروفا کسرو فانی افاشقل کعبه مند و  
ملک کنی در این مکد کات بکند عمره طی فایه در اولیه هم افکوا اینی  
دغنی در احکام الله دان بجاغنی اغا و کسرو دان کفک مناره سیغ  
ان دای حکم کنی افکوا ایت دغنی لبعبر حکم بجا و نیده و افکو کبریا  
کنی در میان ایت ضعیفیا اغا و کسینس الله فد ظامری قیامت  
هی فلاح کبریا کنی اولیه کما و کسرو حکم الله تعالی ایت دان نیا دله در  
مریطکن او مرغ شایند فک حکم کنی سئله فلاح مند عمر کسد بکند  
عمر میان ایت مکد فلاح فون نکو مند و بر بوع شفه آلی ابو  
سعده ایت شهادت ان کمال ملا بکند دلا غیبه فون دافع کعبه الله

دکله افن او مرغ یغ باپو دان دکل افن  
کله کسینس صحنه دان کمال ایس  
واسله دان کمال ایس مکد کات  
توانه مود دغنی برتو فاقا غنی شو  
ایت کسید و امرش کفره سوا مرینین  
میتو کسینس او طی ابو سعده سیغ کن  
رامو صباغ قرآن دمقیم بر کول  
سی ابو سعده و نیده تلغ کما مس  
کولای مکد بند ابو سعده فون منوره  
کی متدیو افور کت کات کت  
ببودان چها مانت کور کات  
بیر ابو سعده کنی مر امیر تو  
وی های کفره عادت کما بری  
چها مانتا کوبا و له توان  
سواء یدی یا امیر المؤمنین  
کعبه ایت مکد بکند عمر فون  
کعبه افکن ایستری کت  
بکند هانتی مو ایت بر افنا  
ها تیکو دان فایه بله رسا

تادکوی

تعالیٰ سبحان و تعالیٰ کائنات یا رب العالمین افکله فکر جهان  
همب مواجده مکملو کفایت مک و فمان الله تعالیٰ ایتله همب  
کو عمر مفرجه کنی حاکم کو اقس انویغ و کاسه هین سید تلو و کنی مرک  
کو مک سمبه لکال ملا یکت یا تو صها کسانو بریده ایدن همب  
مو هاند ملیه دای مک تورن له کمال ملا یکت ایت کفد  
تکفد اوغ مند ترا بوسمه ایت مک کانت امیر المؤمنین خدایو  
سمه هی انقو دان بون ها نیا کو دان چه هیامات کو قیادله اکو  
کاسه فد کمو دالم دنیا اینی دان قیادله اکو سیغ کنی دیکو سید همب  
چ قرآن کبالی سور بر رسول الله صلی الله علیه و آله دنیا  
این بهو اکو مفرجه کنی فکر جهان حکم الله اقس مواجده درفد تلو و  
اکو کنا مر کمال الله کاران بارغ سیفان منظر هی بکی حکم الله ایت  
بجادی کافر له هی انقو و جاغنه کنتر دان بواغنه انقو تلو و  
دان بواغنه انقو غاری دان بواغنی له بون ها نیا کو تر کچو و  
بهو هاند و له چه هیامات کو صبر کنی فد مند امرینا کسکین ایتله  
درفد کو اتوشمی هاتی سلما کن ایتله اکو کبر کنی اقس مواجده  
کنی ملو فو کان سیکس اخرم هی انقو دان چه هیامات کو دان  
بون ها نیا کو دان قیادله انقو و غری چه یتر نش نبی ایوب صبر مند  
رایتا بلا الله دان نبی اسمعیل منا هن سمبلید دان نبی  
یو و صبر تنکل دالم فنجا مردان نبی ابرهیم صبر اقس مند ایتا

کمال

24  
كالت ايت اد فون امير المؤمنين جركات م ايت دغني قاغسرت  
كوله ابوومه مند غركات ايهند بايند ايت مكات ابوومه يابه  
كوتله مريضله همب مواكني حاكم الله تعالى دان صبرله همب  
مواكني بلا الله مكات ابوومه هي بافتكو دراله اوليهم سفره فر  
مان الله دالمه فرآن دميكين بويين

اميرتيا فرامفون جيع ريشه دان لكي م يغمز  
ينه ايت درانندي كراشس قاي درامك دراله اوليه فليح اد فون  
فليح مند رايت دغني قاغسرت در فدا سفة كسيه من ماله بهت ابو  
سه مك توبه ابوومه فون مقبل و غ داره له مكات  
ابوومه فايها كو ما تيله همب موح الم در اين مكات امير  
المؤمنين لميك بر همبر ان اير مات هي انقاكو صبركن له  
كمدني لوده كنون در موايت نشيچيا شرك له اني بلسرت دان بوكلو  
تيا دكيب بيقلق در موايت نسبي اي جهمتي افني تارك دكناكي فله تو  
به موايت هي انقاكو مك كات ابوومه جيك دميكين هي فليح در له  
اوليهم اني دكوتله مريضله الكواكي حاكم توهن رب العالمين مك  
دي دراله اوليه فليح ايت مك كات ابوومه يابه كوتله هاغسرت له داد  
كو غره تر تو توله رسات يايه كو مك كات بايند عمر هي انقاكو  
جوا فله هاغسرت داد موثر له فولا هاغسرت ها تياكو هي انقاكو داد  
بوه ها تياكو دان جهها ما تلو مليهه كني حال انو داميكين ايي

العالمين افله فكر جهان  
الله تعالى ايتله همب  
هي سب تلو الكي مرك  
تياكو بويله ايتان همب  
كالت ملا يكت ايت كفت  
امير المؤمنين فدا ابو  
بيامات كوتيا دله الكو  
وسيع الكي ديكو سب همبا  
عليه واسامه دالمه نياه  
نسي موايت در فدا تلو  
ن بكي حاكم الله ايت  
ن جهاشند افلو تلو  
بوه ها تياكو تر كچوت  
مدر ايتا كسيه ايتله  
كچيكن اشس موايت  
ن جهها ما تلو داد  
ن نبي ايوب صومند  
ن سمليه دان نبي  
هي صبر اشس مند ايتا

سگار



مد و مات الله سبحانه و تعالی کفد سکلین ملا یله ادفون ابو عمه  
ایته جهگالو کف بیاقن در ان ایت کمدین مائش تر لوبیها کیادان بر  
اولیه نعیته شکر دان اکو لو فتان در بی فله کیسی قوبور دالم  
اغیر شهدان مک کات ابو عمه یا بیهند بری افله کیوان همبوه  
ایو یارم سدیگت جوک کاران تیاده تر تاهن دهلک همب مواین  
مک کابیند عمر هی انقو جهگالو او مرخ کناد مراد اله نازک منینه ایو  
تیاده بری ایو بنر ملینان ایو ش محمد اغدیغ گنچر ایله دیو یکن  
هی انقو مک کات ابو عمه یا بیها کو بره کنی افله کیوان بر گننتی یارم  
لکتیک جوک در انی سفای دی مر کو د فله کنی الله سدیگت مک کات  
کیند عمر هی انقو او مرخ زاد اله نازک کناد مراد که بولیه بر گننتی کن یار  
لکتیک مک کات ابو عمه یا بیله کو بر جو جهران له در مر قوبور همب  
مواین مک کاهون بکیند عمر هی انقو جو بر افله جو جهرامه موثر قو لوق  
جو جه ایو مات کو ملیهت انند یکو دان مک کات ابو عمه یا بیهند  
گنچر له کمال بدان همب مواین تیاده بر کلا لکی ادفون بکیند  
عمر ایته تیاده بر گننتی ایو مات نش در فد شقه صبر مناهنکنند یوی  
ش ایت جهگالو تیاده یغ دامیکنی ایت منکن تاهن تاهن ملیهت انقو  
سرو فایته تقو شی دای لبه م معلومه کمال یغ مند جو انو این  
جو کنی موده مک کات بکیند عمر هی جو جهات یکو دان جهنیا مات  
کو بر افله گنچر بدان موثر لبه لکی گنچر هاتیکو ملیهت انقو لوق

د قارميو کتنو فنچا کربان د تود و غلتن موک لومباري فکند پوي ش  
د افسر کړسي نيادله تر فداغ کفد ابو سمه مک ابو سمه فون بر قارميو فولا  
اکي ايسه کات ک يابها کي ففلا کتله ايسو همب مو ايت کاماري باغ  
لکتيد جوک همب مو شت مند و بر تود و غن ايسو کوايت لکي فون همب  
مند و مينه حلال کي ايسو سون پغ همب مينه ايت دان همب مند و  
د غلب سوا سيم هاشي همب لکتيد دان همب مو ايت اکتی ما تيله زمناش  
د االم در ايني يا ايسه مک کات امير المؤمني کي انقا و دان ايسه ماشا کور  
دان چو هيا ما تلو صبر له انقا و اهل و داخيره کلاوله اعلا و بر تود و غن  
ايسو مو ايت مک کات ابو سمه يا ايسه کور چا و همب مو ايت ايسو ليه بر تود  
د غن ايسو همب مار يله تونکو کما ري بيير همب د غلب لکتيد فيا  
سد و ک يکت بر سا توبه همب مک امير المؤمني فون منا غن  
پغ ايت ش سراجي کات ش هي انقا و صبر له دا هولو انا کومند غلب  
اکو کمد يني داخيره کلا و کيت براد غلب سوا سيم مو دا غلب له اکو کي  
انقا و مک کات ابو سمه يا ايسه کور نيادله تونکو کاسه پغ اکتی همب  
مو ايت دان نيادله ايسه کور کيسه پغ ايسو اکتی همب ايني مک هوه بکيد  
عمر هي بي هاشي کور کاسه اکو اکتی کور دان پغ اکو اکتی کور دان کيسه  
پغ ايسو اکتی کور هي انقا و ايتله مک اکو کور چان د غن ايسه پغ ايسو  
موسيه کور اکتی الله تعالي مکه اش کور دان مال اکو اکتی رسول  
الله دان چيک يار اکو کور چان پغ ايسه پغ ايسو مو نيادله کلا و انا کور

د قارميو کتنو فنچا کربان د تود و غلتن موک لومباري فکند پوي ش  
د افسر کړسي نيادله تر فداغ کفد ابو سمه مک ابو سمه فون بر قارميو فولا  
اکي ايسه کات ک يابها کي ففلا کتله ايسو همب مو ايت کاماري باغ  
لکتيد جوک همب مو شت مند و بر تود و غن ايسو کوايت لکي فون همب  
مند و مينه حلال کي ايسو سون پغ همب مينه ايت دان همب مند و  
د غلب سوا سيم هاشي همب لکتيد دان همب مو ايت اکتی ما تيله زمناش  
د االم در ايني يا ايسه مک کات امير المؤمني کي انقا و دان ايسه ماشا کور  
دان چو هيا ما تلو صبر له انقا و اهل و داخيره کلاوله اعلا و بر تود و غن  
ايسو مو ايت مک کات ابو سمه يا ايسه کور چا و همب مو ايت ايسو ليه بر تود  
د غن ايسو همب مار يله تونکو کما ري بيير همب د غلب لکتيد فيا  
سد و ک يکت بر سا توبه همب مک امير المؤمني فون منا غن  
پغ ايت ش سراجي کات ش هي انقا و صبر له دا هولو انا کومند غلب  
اکو کمد يني داخيره کلا و کيت براد غلب سوا سيم مو دا غلب له اکو کي  
انقا و مک کات ابو سمه يا ايسه کور نيادله تونکو کاسه پغ اکتی همب  
مو ايت دان نيادله ايسه کور کيسه پغ ايسو اکتی همب ايني مک هوه بکيد  
عمر هي بي هاشي کور کاسه اکو اکتی کور دان پغ اکو اکتی کور دان کيسه  
پغ ايسو اکتی کور هي انقا و ايتله مک اکو کور چان د غن ايسه پغ ايسو  
موسيه کور اکتی الله تعالي مکه اش کور دان مال اکو اکتی رسول  
الله دان چيک يار اکو کور چان پغ ايسه پغ ايسو مو نيادله کلا و انا کور

قیمة دان قیادله انقاد افست کسنتی داخیره نه هلی انقادو دان بوعه قانیکه  
دان چه هیا مانتا کو جا غنله با بوق لکی کات ۲ موایت گهنچه لوله رمویر  
دمله هاتی با فاد موایتی هلی انقادو با بوق م له صبر موکتی بلا الله  
انتر موایت دان کمال مویمین فون منا غنسی دان کمال خلیقو بیغ با بوق  
جاغنی دکات لکی دان کمال مر کستوا فون منا غنسی بلا ک در فلد تولو  
شفت کسین شکتی ابو عمه ایته ما بوسی لوله لنته کتایی کولیه شکتی کفادرا  
ایته مک کات ابو عمه یا ایته کو دان غله سو ده ملک الموه فد نه صبر  
مک کات بکیند عمر هلی انقادو جیادو انقادو بر تهمه دهن مر رسول الله صلی  
الله علیه و آله و سلم مک سمعیان سلا کو کفد بکیند ایته دان انقادو  
کاتکتی اولیهم بهو ایته هاو داله دنیا ایته تولا لوله مشغول شکتی  
سما تونکو قیقل کتای ایته کتایین مک سمعیله کفد انه فوله در افلح ایته  
مک کات ابو عمه هلی کمال توان ۲ صحبه مر رسول الله صلی الله علیه  
و آله و سلم مک کتایونه توان ۲ کتایین معاف له کمال دو کتایین هلمب موایتی  
بهو هلمب اینی اکتی ماشی له مک کتایین صحبه دان کمال سد اع جمعت  
دان کمال او بیغ مکه دان او بیغ مدینه فون مشهر بیوسرای منا غنسی  
تولا و شکتی کتایین یا امیر المؤمنین بیره هلمب کتایین اکتی جادی کتایین  
انقاد ایته مک کتایونه بکیند عمر هلی توان ۲ کتایین صحبه مر رسول الله  
جیادو افند بیغ دامیکین ایته نسجیای هلمب له اکتی کتایین انقادو ایته کات  
بهو هاتی کو دان چه هیا مانتا کو ایته مک ابو عمه فون بوق کات الحمد لله رب

العالمین

العالمين عالي قول كما قال فوج بالي الله تو هن كرو سكين عالم مك  
كان امير المؤمنين عمر بالي كما قال يع منول في هاهنا وان منجوق  
دري في دفعه كذا انكوا مكي بروم له سوار دري حضرت الله  
لي داميكين بويدي في كمال ملايكه ليملته اوليه طليان ههباكو  
عمر مقلر جاني حله كو انشا انوت يقدر فابسه يان دداله وميكاني  
ايتفون اي هوجيام الكي دلو جوامد الكي انكر احائي دغي برو بالي  
تعمت نسر الكي بلسن حق لسته كنه كنو انم قوله در افلاج  
ايت مدي كات ابوسه به او اجر اسكاجوله ليه هههه وان دداهها  
موفون كجوتيا دله بر اسكاليه لاي مدي كات بكند عمر ايتله تندا  
سود امفونني الله بالي موهو افقاي نسر وله اغلو كفا الله  
نسر ولد ان تله كنوله كميان قوله طالي در ايت مدي ابوسه  
فون هاري سلام كفا كميان سيد اغ جمعيت مصليان بويدي السلا  
م عليك ياتوان مصعب ر الو الله امفونني له كاله بيد ههها مدي  
ابوسه فون موهو جوف كهاده مصليان بويدي انشود ان لا اله الا الله  
وانشود ان محمد الرسلو لا اله الا الله انشود ان مدي ابوسه فون  
فولغله كرحمت الله تعالى قالوا ان الله وانا اليه راجعون مدي  
كات فلاج يا امر المؤمنين عمر انقد ابوسه تله بر فنده له اي كنكري  
يع فناستله امر المؤمنين مند غركات فلاج ايت مدي ايتفون  
مفرق لاود ترقات سر د فلو وان دحيوت كن انقد ايت

اخيرة هي انكوا وان بوه هانكه  
م صوايت هههه لوله رموم  
ابوسه له صرموا كني بلا الله  
اغس وان كمال خليفو يع بابو  
فون مناغيس بلاك در فدا ترو  
وله لنته كميان كولييت كفا در  
ه وده ملك الموه فدا ههه  
لو بوجوه دغي رسول الله صاي  
وكفا بكند ايت وان انكوا  
ايت ترو لوله مشغول  
سفياله كفا انم قوله در افلاج ايت  
بدي رسول الله صاي الله عليه  
كافر له كمال دوسا هههه مواري  
هههه وان كمال سيد اغ جمعيت  
فون مشهر بوسراي مناغيس  
له هههه كميان كني جادي كني  
كميان صحبه رسول الله  
له كني كني انكوا ايت  
هههه فون بركات الحمد لله رب  
العالمين

دعای قاضی بیغ است که وقت نیاد ایستاد بر کند برین مکه فلاح  
خون بر سر و یا امر المؤمنین عمر لاکم فواله مانی لاکم در امر  
کنونک یعنی مکه بکنند عمر فون او ندر بر لاکم مگر ای قاضی  
همی فلاح کنونک له اولیامه ملکیت ابو جهه افون دفلا اولیده  
فلاح سئله کنونک بیلا عنی در ایت مکه امر المؤمنین عمر فون سبوت  
کحضه الله تعالی قاضی الحمد لله رب العالمین کلا فوج عالی الله  
تو عنی سرو سلایین علیه قله الکو کر جانی له حکمه انسی انونکو  
ایتله کند که پیام الکر عمام لالوای مفرق سه سه هالو منجم نقد  
بکنند ایت لالورده فی قاضی دان سلاله بیغ معاد فی ایتفون  
سنوات مفرق مناعسی شهادان سئله بکنند عمر ایت  
در فد فیحسی ایت مکه جنانه ابو جهه فون دبا والیه الیه  
کر و موهبی سئله ایت مکه ابو جهه سید فاعالی فون میور کن  
اورغ مغلو کر کنی بلودی ایت دریا دام فنجارث دلور و حقیق  
سماز امتی سله منافذ کن ابو جهه کبومی کهندق بوندی مکه  
دعای تقدیر الله تعالی سله تر قائم میت ایت کبومی مکه حارکی  
فون مالم مکه قید قله جد یا میورند بلودی ایت دلور و کبالی کن  
کدام فنکاران حتی ملکینی فد مالم ایت امر المؤمنین عمر فون  
بر همی دان بکنند عشمان فون بر همی دان بکنند عالی فون  
بر همی مایله کنونک الله صلی الله علیه و سلم دود و دیکتس

همی بیغ مکه  
ن شهاد  
بکر نصد  
شهاد  
علیه و  
همی عمر الله  
حکم الله  
کو معلوم  
له حکم تو  
توان علم  
انسی همی  
توان علم  
در الم اخر  
دمیدین  
له حکم  
بر همی  
له اعلا  
اسد  
کر کتس

عليه في ما مسني ملك تزل لو سعت حارم باهو تو بهان كسر بقا هو  
ان شهد ان شهد ان بيع كالمسني فون تره مفر له دان بكنند ابو  
بكر نصدق دود و دقاتر رسول الله دان عيسى دليق با رسول الله  
شهادان ابو سده فون دود و دقاتر رسول الله صلوا  
عليه و سلمه ملك باي الله فون بعثت مند علكو سيدنا عمر سيدنا  
هي عمر الله تعالى قلله ريباله الكن با مرغ فكر اجان مو مند بركه  
حكم الله انسى انومو بيع اعكوكا سبه ايت ملك ابو سده فون مند  
كوهلو منجيم ايند بكنند عمر ايت كوي كاتر يا ايند طله كعفرنا  
له حكمه تو فولو كن عبا طله عبا ابو اوليه طيان دغني بركت شفاعت  
توان عبا تيا دله شك فخر جان توان عبا مند بركت حكم الله  
انسى عبا ايت دمي الله با فلو اد فون بيع كوفله كالي لاني ايت جلال  
توان عبا تيا د فالود كولو ايت نسي حاجي دور الكني كن هميد  
داله انسى كوفله كالي لاني دغني دراني ناسر كاتيا دله هميد اوليه بيع  
دميدن اين ادان يا بوا كور كور فقط او ارج طاسيد دان منكو غله  
له حكمه اللامسني تو كن له كاسه نهان طازن سلسا دنيا ايت امد  
ريفني در فدي كسي اخبر ايت ملك سيد رسول الله هي حاجي حاجي  
له اعكوكا مكر فذ همي نه بولو دي ايت سورة و طولو ايا ملكه كمره  
اسلام جيكر ايا تيا د ما و بملر له بوته يا حاجي ملك بكنند عمر هون  
تر كعت لا الو باغني در فدي رت سر ايا ايا مفر جوف الحمد لله رب

سند برون مد فلاح  
قوله كالي لاني در امر  
لا اله الا الله  
فون دفلو اوليه  
فون عمر فون سبو  
فون كلافوج كالي الله  
كلمه انسى انقولو  
سوره ماله منجيم انقد  
مغادر ايت فون  
له بكنند عمر ايت  
فون دبا و اله كالي  
يا فون مپور كن  
بجارت دكوه و حفيون  
كند و بوننه ملك  
كبو ممي ملك هاري  
ايت دكوه و ملك كالي كن  
للو منيبي عمر فون  
بكنند حاجي فون  
له دود و دياتر

فون دکمبای کور  
ش مک دسور  
کهد افن بکینا  
مقو چو مشا  
فولیان کفدا  
لهی کمال سو  
فد کما قینا  
ملیکانی الله  
انقلوا ایت ف  
مجد و علا  
الرحیم نتمه  
کفد و وفوا  
قتو بجم فون

لا ایلحی مک لالو بکند عمر کما یلیع<sup>ص</sup> صبح سله هار علی سید محمد بکند  
عشمان دان بکند عالی فون دقت کور ایت کفد بکند عمر سله  
چر تھو مکات بکند عالی دان بکند عشمان کفد بکند عمر سله ستر  
له ان باسن تون عهباد ان کن ابو کمه فون دما و کن الله کد اهل فون  
کار ان عهباد هفتی فد مال کادی مک دچتر کن سله کلا هفتی فد  
بالم ایت مک سید فا عشمان فون دمیکن جوا هفتی فا فد مک  
ایت مک کات بکند عالی بملودی ایت فون قیاد دبی رسول الله  
بونه سور ای ماق اسلام مک دسور باو ال دیملودی کله فون  
بکند مکات بکند عالی هلی بملودی ماق له اعکو الو السلام  
مک نفسله اعکو در قدر مفنی دان بونه مک جوب بملودی  
ایت ماوله عهباد ماق الله اسلام کن منافی قاعه کاهن حکم  
ش کاهن صیوئه اورغ سید مفر جان کس و کاتن امیم ار و صیو  
کاهن این قیاد دافت قیاد مفر جان دو بیملکی ایت دان کاهن تیقلان  
کن قیاد له بکاتن بملودی مریض توان م اکثر قیند کاهن دو بیملکی  
ایت ماوله کاهن مک بکند عالی فون ماره هکند قد کمره ش لیله  
دان هکند و فقط کسن کفک میهودی ایت اولیه بکند عالی  
مک کات بکند عمر هلی توان م کلمین بیه له فلا هکن م بجا عشانه  
که سر کیه قنای له ایسن هار بی ش بارغ هلی مود هن م د بلیو  
کن الله هانت ش دی هکند و ماقو اکم السلام مک میهودی کلمین

فون

